PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PETA KONSEP TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN 5 ACEH BESAR

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Arman Syahputra

NIM. 220201166

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Prodi Pendidikan Agama Islam

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM-BANDA ACEH

2026 M/1447 H

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PETA KONSEP TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN 5 ACEH BESAR

SKRIPSI

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ARMAN SYAHPUTRA

NIM. 220201166

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Disetujui Oleh:

Pembimbing,	Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam,
Dr. Mashuri, M.A.	**Prof. Dr. Marzuki, S. Pd.I., M.S.I**
NIP. 197103151999031009	NIP. 198401012009010115

LEMBAR PENGESAHAN SETELAH SIDANG

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PETA KONSEP TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN 5 ACEH BESAR

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)

Pada Hari/Tanggal : Jum'at, 25 September 2026 M
13 Rabi'ul Akhir 1448 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Mashuri, M.A.	Khima Milidar, S.Pd.I., M.Ag.
NIP. 197103151999031009	NIP. 198710012025212007
Penguji I,	**Penguji II,**
Dr. Hayati, M.Ag.	Dr. Nurbayani Ali, S.Ag.,M.A.
NIP. 196802022005012003	NIP. 197310092007012016

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Prof. Safrul Muluk, S.Ag., MA., M.Ed., Ph.D
NIP. 197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arman Syahputra

Nim : 220201166

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

Judul Skripsi : Pengaruh Penggunaan Media Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak siapapun.

Banda Aceh, 7 September 2026

Yang Menyatakan,



Arman Syahputra

Nim.220201166

iii

ABSTRAK

Nama	: Arman Syahputra
NIM	: 220201166
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Pengaruh Penggunaan Media Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar
Pembimbing	: Dr. Mashuri, M.A.
Kata Kunci	: Media Peta Konsep, Hasil Belajar, Akidah Akhlak, Adab Bergaul

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penggunaan media pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi Akidah Akhlak secara lebih terstruktur dan bermakna. Salah satu media yang dapat digunakan adalah peta konsep, karena mampu menyajikan hubungan antarkonsep secara visual dan sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan media peta konsep serta mengetahui pengaruh penggunaan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar, khususnya pada materi Adab Bergaul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experimental. Sampel penelitian berjumlah 34 siswa, terdiri atas 17 siswa kelas XI-1 sebagai kelas eksperimen dan 17 siswa kelas XI-2 sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan melalui tes *pretest* dan *posttest*, observasi, serta dokumentasi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, *Paired Sample t-Test*, *Independent Sample t-Test*, analisis *N-Gain*, dan analisis *effect size* dengan bantuan SPSS versi 26.0 pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen meningkat dari 56,06 pada *pretest* menjadi 91,47 pada *posttest*, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 51,06 menjadi 68,06. Hasil *Independent Sample t-Test* memperoleh nilai t hitung sebesar 13,022 dengan nilai signifikansi 0,001 < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, penggunaan media peta konsep berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar. Penelitian ini berkontribusi memberikan alternatif media pembelajaran yang dapat membantu mengorganisasikan materi dan meningkatkan hasil belajar siswa.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa kita haturkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat Islam menuju cahaya ilmu dan kebenaran. Skripsi ini berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Peta Konsep terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk mengkaji secara ilmiah apakah media peta konsep dapat memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman dan hasil belajar siswa, khususnya dalam pelajaran Akidah Akhlak. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di lingkungan madrasah.

Dalam penulisan ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin tercapai tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada: Bapak/Ibu Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan secara sabar dan berkesinambungan;

1. Bapak Prof. Safrul Muluk, S. Ag., MA., M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry beserta seluruh Staf dan

2. Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi selama pengurusan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I. selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry beserta Staf dan Para Dosen yang telah membantu dan membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan dan membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Silahuddin, M.Ag selaku pembimbing akademik yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan selama penulis menempuh Pendidikan di prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Bapak Dr. Mashuri, M.A. selaku pembimbing yang telah membantu, meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Bapak Dr. Fauzuddin, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala MAN 5 Aceh Besar dan dewan guru serta para siswa yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini.
7. Keluarga tercinta yang menjadi inspirasi dan motivator dalam hidup penulis yang tak pernah mengenal lelah walau keringat terlihat basah, Ayahanda Rusdi dan Ibunda tercinta Asmawati beserta seluruh keluarga besar yang selalu memberi dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studi di Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry.

8. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Istri tercinta, (Sariati) keberadaan, senyuman, dan candaan tulusmu yang selalu menemani penulis selama mengerjakan skripsi ini serta yang menjadi penyemangat dalam hidup ini, membantu penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Teman-teman seperjuangan yang berjuang bersama, terima kasih atas bantuan, informasi, dan kebersamaan yang telah kalian berikan selama masa kuliah. Semoga keberhasilan terus menyertai setiap langkah kita bersama di masa depan.
10. Staf Perpustakaan yang telah membantu memberikan pelayanan terbaik sehingga mempermudah peneliti dalam menemukan referensi dalam menulis skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat berharap menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca, akhir kata, penulis menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT dan memohon pertolongan serta petunjuk-Nya agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Banda Aceh, 7 September 2026

Arman Syahputra

NIM:220201166

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI I
LEMBAR PENGESAHAN SETELAH SIDANG SKRIPSI II
LEMBAR KE ASLIAN KARYA ILMIAH III
ABSTRAK IV
KATA PENGANTAR V
DAFTAR ISI VIII
DAFTAR TABEL X
DAFTAR GAMBAR XI
DAFTAR LAMPIRAN XII
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
1. Manfaat Teoretis 8
2. Manfaat Praktis 9
E. Definisi Oprasional 9
1. Media Peta Konsep 9
2. Hasil Belajar 11
3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak 13
F. Kajian Terdahulu 14
BAB II LANDASAN TEORITIS 20
A. Pengertian Media Pembelajaran 20
B. Media Peta Konsep 21
1. Pengertian Peta Konsep 21
2. Jenis-jenis Peta Konsep 23
3. Langkah-langkah Penyusunan Peta Konsep 27
4. Manfaat Peta Konsep 29
5. Kelebihan dan Kekurangan Peta Konsep 30
C. Hasil Belajar Siswa 31
1. Pengertian Hasil Belajar 31
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar 32
3. Kualifikasi Hasil Belajar 35
D. Pembelajaran Akidah Akhlak 37
1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak 37
2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak 38
3. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak 39
4. Karakteristik Pembelajaran Akidah Akhlak 40
5. Materi Adab Bergaul Kelas XI 42
6. Penggunaan Media Peta Konsep dalam Pembelajaran Akidah Akhlak 47

BAB III METODE PENELITIAN 50
A. Jenis dan Metode Penelitian 50
1. Jenis Penelitian 50
B. Populasi dan Sampel 52
1. Populasi 52
2. Sampel 54
C. Tempat dan Waktu Penelitian 55
1. Tempat Penelitian 55
2. Waktu Penelitian 56
D. Instrumen Penelitian 57
1. Tes Hasil Belajar 58
2. Lembar Observasi 59
3. Dokumentasi Pendukung 60
E. Teknik Pengumpulan Data 60
1. Tes 61
2. Observasi 62
3. Dokumentasi 62
F. Teknik Analisis Data 63
1. Analisis Deskriptif 64
2. Uji Prasyarat Analisis 65
3. Uji Analisis Inferensial 66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 69
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 69
B. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian 72
C. Deskripsi Hasil Penelitian 73
1. Hasil Analisis Deskriptif 73
2. Hasil Uji Prasyarat Analisis 74
3. Uji Analisis Inferensial 75
D. Pembahasan Hasil Penelitian 81
BAB V PENUTUP 92
A. Kesimpulan 92
B. Saran 94
DAFTAR PUSTAKA 96
LAMPIRAN-LAMPIRAN 100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 152

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu.....17
Tabel 3.1 Desain Penelitian.....52
Tabel 3.2 Populasi penelitian.....53
Tabel 3.3 Sampel penelitian.....55
Tabel 3.4 Kisi-kisi soal Tes.....58
Tabel 3.5 Lembar Observasi.....59
Tabel 4.1 Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan.....70
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana.....71
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Hasil *Pretest* dan *Posttest*.....74
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas.....74
Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas.....75
Tabel 4.6 Hasil *Paired Sample t-Test* Kelas Eksperimen.....76
Tabel 4.7 Hasil *Paired Sample t-Test* Kelas Kontrol.....76
Tabel 4.8 Hasil *Independent Sample t-Test Posttest*.....77
Tabel 4.9 Hasil Rata-rata *N-Gain*.....78
Tabel 4.10 Mean hasil belajar.....79
Tabel 4.11 Peningkatan Hasil Belajar.....80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram rata-rata hasil *pretest* 83
Gambar 4.2 Diagram rata-rata hasil *posttest*.....84
Gambar 4.3 Perbandingan nilai rata-rata kedua kelas.....86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing skripsi 100

Lampiran 2 Surat Izin dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 101

Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian 102

Lampiran 4 Modul Ajar Penelitian 103

Lampiran 5 Soal *Pree-Tess* 116

Lampiran 6 Soal *Post-Test* 127

Lampiran 7 Instrumen Penelitian 138

Lampiran 8 Daftar Biodata dan Urut Kepangkatan Guru 145

Lampiran 9 Nilai hasil preetest dan posttest 146

lampiran 10 Absensi Kelas XI-1 dan XI-2 147

Lampiran 11 Dokumentasi Penelitian 149

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan kapasitas individu secara optimal melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal memegang peran fundamental dalam membangun kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Fungsi utama institusi pengajaran melampaui sekadar transfer pengetahuan, yakni mencakup internalisasi nilai moral serta integritas personal agar subjek didik mampu mengemban tanggung jawab kemasyarakatan secara efektif. Konsep tersebut selaras dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menetapkan orientasi pembentukan manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berbadan sehat, berpengetahuan, berkecakapan, kreatif, mandiri, demokratis, serta akuntabel.[1] Pelaksanaan kegiatan pembelajaran memerlukan desain yang terstruktur, metodologis, dan berfokus pada eskalasi mutu instruksional agar tujuan tersebut tercapai secara optimal.

Posisi strategis bidang studi Akidah Akhlak dalam kerangka pendidikan Islam terletak pada fungsinya sebagai fondasi penumbuhan keimanan, ketakwaan, serta integritas moral subjek didik. Ruang lingkup disiplin ilmu ini melampaui transmisi teoretis keimanan dengan turut menginternalisasikan nilai etika ke dalam praksis perilaku harian. Indikator pencapaian hasil belajar tidak terbatas pada pencapaian ranah kognitif semata, melainkan tercermin lewat manifestasi tabiat dan

[1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

disposisi Islami. Implikasi dari prinsip tersebut menuntut perancangan skema pembelajaran yang memadukan dimensi pengetahuan, afektif, serta psikomotorik secara harmonis.[2]

Implementasi pembelajaran mata pelajaran tersebut secara normatif menuntut penerapan pendekatan yang partisipatif, inovatif, kreatif, efektif, serta kondusif guna menghadirkan pengalaman edukatif yang bermakna bagi subjek didik. Posisi pendidik bergeser dari monolitik sebagai sumber informasi tunggal menjadi fasilitator yang menginisiasi atmosfer komunikasi interaktif di dalam kelas. Langkah strategis yang dapat ditempuh mencakup optimalisasi sarana peraga instruksional yang selaras dengan spesifikasi materi guna mengonkritkan konsep teoretis yang abstrak. Pemanfaatan perangkat pendukung pengajaran yang relevan terbukti berkontribusi dalam menggenjot dorongan internal belajar, partisipasi aktif, komprehensi bahan ajar, serta peningkatan capaian akademik secara keseluruhan. [3]

Kendati demikian, realisasi praktis di MAN 5 Aceh Besar belum sepenuhnya mencerminkan standar normatif tersebut. Temuan peninjauan pendahuluan menunjukkan bahwa aktivitas instruksional masih didominasi pendekatan konvensional berupa ceramah, yang memicu pola komunikasi satu arah. Tenaga pendidik cenderung menyampaikan materi secara verbalistik, sementara

---

[2] Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*: Kurikulum Merdeka, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2022), h. 128–130.

[3] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), h. 102–106.

peserta didik memosisikan diri sebagai pendengar pasif dan pencatat. Minimnya variasi pemanfaatan perangkat peraga turut menjadikan suasana kelas kurang atraktif. Situasi ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa, belum optimalnya dorongan internal belajar, serta capaian akademik yang memperlihatkan adanya peserta didik di bawah KKM (Kriterian Ketercapaian Minimal) institusi.

Validasi empiris tersebut terkonfirmasi melalui rekapitulasi capaian evaluasi harian mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI MAN 5 Aceh Besar pada Tahun Pelajaran 2025/2026. Data memperlihatkan bahwa dari total 51 siswa, sebanyak 15 siswa (32,79%) telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) senilai 75, sedangkan 36 siswa (67,21%) siswanya belum mencapai standar tersebut. Proporsi keberhasilan ini mengindikasikan bahwa tingkat penguasaan kompetensi akademik belum memenuhi target institusional, sehingga menuntut adanya rekayasa perbaikan komprehensif pada siklus instruksional.[4]

Disparitas antara tatanan normatif dan realitas empiris tersebut merefleksikan adanya hambatan fundamental dalam ekosistem instruksional. Seharusnya, pelaksanaan pengajaran disiplin ilmu ini mengintegrasikan perangkat peraga yang memadai guna menggenjot partisipasi serta komprehensi demi tercapainya hasil optimal. Namun, dominasi pendekatan konvensional dan minimnya variasi sarana pendukung menjadikan subjek didik cenderung pasif serta menggagalkan pencapaian target akademik. Konsekuensi logis dari kesenjangan ini

[4] Hasil Observasi Awal Peneliti di MAN 5 Aceh Besar, 12 Februari 2026.

mewajibkan adanya pembaharuan metodologis secara berkelanjutan demi merealisasikan target institusional secara komprehensif.

Faktor determinan yang diduga berkontribusi terhadap rendahnya pencapaian akademik tersebut berkaitan dengan minimnya optimalisasi perangkat peraga instruksional. Karakteristik bahan ajar Akidah Akhlak sarat akan konsep-konseptual yang saling bertautan, sehingga menuntut ketersediaan media yang mampu memetakan relasi antarunit informasi secara sistematis. Manakala transfer materi hanya bertumpu pada penjelasan verbalistik tanpa dukungan sarana visual atau peraga, subjek didik akan mengalami kendala struktural dalam mengorganisasi informasi. Implikasi dari hambatan tersebut bermuara pada dangkalnya tingkat komprehensi konseptual yang berujung pada penurunan capaian belajar secara akumulatif.[5]

Solusi alternatif yang diidentifikasi mampu mengurai problematik tersebut adalah penggunaan media peta konsep (*concept mapping*). Novak mengemukakan bahwa peta konsep berfungsi sebagai representasi visual yang memetakan relasi antarunit pengetahuan secara hierarkis, sehingga mempermudah subjek didik mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dikuasai. Melalui perancangan instrumen ini, proses belajar tidak berhenti pada tahapan hafalan semata, melainkan merambah pada komprehensi jejaring materi secara komprehensif. Konsekuensinya, integrasi media peta konsep diyakini efektif dalam

---

[5] Septy Nurfadhillah, *Media Pembelajaran: Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran,* (Sukabumi: CV Jejak, 2021), h. 20–27.

mendongkrak tingkat partisipasi, mempertajam pemahaman substansi materi, serta mengatrol capaian hasil belajar siswa. [6]

Eksplorasi literatur terdahulu mengonfirmasi bahwa integrasi media peta konsep memberikan dampak afirmatif terhadap dinamika maupun hasil instruksional. Studi yang dilakukan Tarmizi membuktikan bahwa pengaplikasian perangkat tersebut mampu mendongkrak ketuntasan pencapaian akademik subjek didik dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan penelitian tindakan kelas.[7] Keselarasan temuan empiris turut dikemukakan oleh Bariroh dan Sholihah, yang menegaskan bahwa implementasi peta konsep berkontribusi signifikan dalam mengaktivasi partisipasi, meningkatkan dorongan internal, serta menstimulasi kreativitas subjek didik guna menguasai materi Akidah Akhlak secara terstruktur.[8]

Korespondensi riset yang dilakukan oleh Nur Aziza dkk. mendemonstrasikan bahwa pemanfaatan sarana berbasis pemetaan pikiran (*mind mapping*) memberikan pengaruh konstruktif terhadap capaian belajar Akidah Akhlak alih-alih metode konvensional.[9] Laporan penyelidikan serupa dari Nazwar

---

[6] Joseph D. Novak dan D. Bob Gowin, *Learning How to Learn,* (New York: Cambridge University Press, 1984), h. 15-22.

[7] Tarmizi, "Penerapan Model Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMP Negeri 4 Lhokseumawe"**.** *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 2, 2022, h. 131–138. DOI: 10.51878/learning.v2i2.1218.

[8]Asna Bariroh dan Fiddini Rimatus Sholihah, "Pembelajaran Peta Konsep untuk Membangun Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MA Al Fatah". *Amaliyatu Tadris: AMYTA*, Vol. 1, No. 1, 2022, h. 71–80.

[9] Nur Aziza, dkk., "Pengaruh Implementasi Teknik *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Payakumbuh". *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 1, No. 3, 2022, h. 339–344. https://doi.org/10.31004/koloni.v1i3.172

Ali menegaskan bahwa adopsi pendekatan peta konsep efektif dalam mendongkrak prestasi belajar Pendidikan Agama Islam sekaligus mengintensifkan keikutsertaan aktif subjek didik sepanjang jalannya kegiatan instruksional.[10]

Berbagai investigasi empiris terdahulu mengindikasikan bahwa pemanfaatan sarana pemetaan konsep berkontribusi secara konstruktif terhadap eskalasi prestasi akademik subjek didik. Studi dari sejumlah akademisi memperlihatkan bahwa penerapan instrumen tersebut efektif mendongkrak ketuntasan belajar pada bidang studi Pendidikan Agama Islam, Sejarah Kebudayaan Islam, hingga ilmu pengetahuan alam, sebab membantu peserta didik memetakan korelasi antarunit materi secara metodologis. Di samping itu, media ini terbukti mampu menstimulasi partisipasi, meningkatkan dorongan internal belajar, serta mengoptimalkan retensi memori siswa terhadap substansi yang dipelajari.

Kendati demikian, literatur empiris terdahulu mayoritas berfokus pada institusi jenjang pendidikan dasar, lingkup umum Pendidikan Agama Islam, atau bidang Sejarah Kebudayaan Islam. Kajian spesifik mengenai efektivitas integrasi perangkat pemetaan konsep terhadap capaian akademik mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 5 Aceh Besar masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menandai adanya kekosongan literatur (*research gap*) yang membuka ruang esensial guna mengeksplorasi topik ini pada dimensi kontekstual, jenjang, bidang

---

[10] Nazwar Ali**,** "Penerapan Metode Peta Konsep dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam diSMP Muhammadiyah 16 Lubuk Pakam". *Indonesian Journal of Education and Mathematical Science*, Vol. 3, no. 3, 2022, h. 144–147. DOI: 10.30596/ijems.v3i3.13095.

studi, serta karakteristik demografis subjek didik yang berbeda, sehingga mampu memperkaya kontribusi temuan empiris secara spesifik.

Berdasarkan rangkaian argumentasi tersebut, posisi strategis peranti instruksional terbukti esensial dalam mengakselerasi mutu proses serta capaian akademik mata pelajaran Akidah Akhlak. Realitas empiris di lapangan yang memperlihatkan rendahnya prestasi belajar, minimnya partisipasi aktif, serta terbatasnya variasi pemanfaatan media menjadi landasan epistemologis pelaksanaan kajian ini. Konsekuensi dari urgensi tersebut mendorong penulis untuk menguji permasalahan melalui riset bertajuk **"Pengaruh Penggunaan Media Peta Konsep terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar sebelum menggunakan media peta konsep?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar sesudah menggunakan media peta konsep?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media peta konsep terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar sebelum menggunakan media peta konsep.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar sesudah menggunakan media peta konsep.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Konstribusi substansial dari pelaksanaan riset ini diproyeksikan mampu memberikan implikasi positif secara teoretis maupun praktis, dengan perincian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu:

a. Memperkaya literatur keilmuan dalam ranah pedagogi Islam, khususnya perihal efektivitas integrasi perangkat pemetaan konsep terhadap eskalasi prestasi belajar pada institusi pendidikan Islam.

b. Menyumbangkan pemikiran bagi pengembangan paradigma serta model instruksional berbasis peranti peraga yang memadukan dimensi kognitif dengan dinamika penyampaian materi di dalam kelas.

c. Berfungsi sebagai rujukan pustaka bagi agenda investigasi lanjutan yang membedah korelasi antara pemanfaatan media peta konsep dan capaian akademik subjek didik dalam ranah pendidikan formal.

2. Manfaat Praktis

Secara operasional, temuan riset ini diproyeksikan memberikan kegunaan konkrit bagi pihak-pihak terkait:

a. Bagi Guru: menyajikan opsi alternatif peranti instruksional yang efektif dalam mengatrol capaian akademik serta dorongan internal belajar subjek didik.
b. Bagi Siswa: memudahkan penguraian materi, menajamkan komprehensi, serta menghadirkan pengalaman edukatif yang lebih substantif.
c. Bagi Madrasah: menjadi instrumen pertimbangan strategis dalam perumusan variasi metode serta sarana pengajaran di MAN 5 Aceh Besar.
d. Bagi Peneliti Selanjutnya: berfungsi sebagai landasan rujukan dan inspirasi untuk mengeksplorasi investigasi lanjutan mengenai pemanfaatan media peta konsep pada jenjang akademik serta latar konteks yang variatif.

E. Definisi Oprasional

Guna mengantisipasi ambiguitas interpretasi serta menghadirkan ketegasan makna atas variabel yang dikaji dalam penelitian ini, rumusan definisi operasional dijabarkan sebagai berikut:

1. Media Peta Konsep

Terminologi "media" berakar dari bahasa Latin sebagai bentuk jamak dari "medium", yang secara etimologis bermakna perantara atau wahana penyampai. National Education Association (NEA) mendefinisikan media sebagai seluruh instrumen yang dapat dimanipulasi, diamati, disimak, didiskusikan, serta perangkat pendukung yang menyertainya. Pemaknaan istilah tersebut bersumber dari kata Latin "medius" yang mengandung arti posisi tengah, perantara, atau pengantar. Sementara itu, dalam konotasi leksikal bahasa Arab, media dipahami sebagai instrumen penyebar informasi yang menjembatani pihak komunikator kepada komunikan. [11]

Berdasarkan pandangan Joseph D. Novak dan D. Bob Gowin, peta konsep diidentifikasi sebagai instrumen representasi relasi bermakna antarunit gagasan secara terstruktur demi memudahkan subjek didik mengorganisasi serta mencerna informasi.[12] Di sisi lain, Gerlach dan Ely mengonseptualisasikan media sebagai keseluruhan entitas yang mampu mengonstruksi kondisi edukatif guna penguasaan pengetahuan, kecakapan, serta disposisi mental.[13] Dengan demikian, peranti pemetaan konsep dapat dioptimalkan sebagai sarana instruksional untuk membantu

---

[11] Isran Rasyid Karo-Karo dan Rohani, "Manfaat media dalam pembelajaran". *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika,* Vol. 7, No. 1, 2018, h. 94. DOI.org/10.30821/axiom.v7i1.1778

[12] Joseph D. Novak dan D. Bob Gowin, *Learning How…,* h. 15-22.

[13] Nurfadhillah, dkk., *Media Pembelajaran: Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran,* (Suka Bumi: CV Jejak (Jejak Publisher) 2021).

peserta didik merumuskan ide serta memahami korelasi teoretis secara lebih mendalam.

Merujuk pada telaah teoretis para pakar tersebut, penulis mendefinisikan media peta konsep sebagai perangkat peraga visual yang menata berbagai substansi materi secara metodologis melalui relasi garis atau konjungsi, sehingga hierarki antara gagasan utama dan subgagasannya tampak transparan. Konteks operasional dalam penelitian ini memposisikan peranti peta konsep sebagai sarana instruksional pada bidang studi Akidah Akhlak, khususnya bab Adab Bergaul, guna memfasilitasi subjek didik dalam mengorkestrasi informasi, mencerna korelasi antarunit materi, serta meraih komprehensi yang substansial dan bermakna.

2. Hasil Belajar

Prestasi belajar merepresentasikan tingkat keberhasilan subjek didik dalam menguasai materi akademik, yang dikuantifikasi melalui perolehan nilai dari evaluasi formal terhadap substansi tertentu. Esensi hasil belajar sejauh ini mencerminkan manifestasi perubahan perilaku komprehensif sebagai output dari pengalaman edukatif. Transformasi tersebut terwujud dalam ranah kognisi, komprehensi, psikomotorik, maupun afeksi, yang lazim diejawantahkan melalui skor numerik atau predikat sesuai standar instansi. Angka yang dikantongi siswa sekaligus merefleksikan kapasitas internal mereka dalam mencerna muatan ajar yang ditransmisikan tenaga pendidik sepanjang rangkaian kegiatan instruksional di kelas.[14]

---

[14] Irawati, dkk., "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA". *Jurnal Pijar Mipa*, Vol. 16, No. 1, 2021, h. 44-48.

Nana Sudjana mendefinisikan capaian akademik sebagai akumulasi kecakapan yang berhasil dikuasai peserta didik seusai melakoni pengalaman edukatif.[15] Sejalan dengan hal tersebut, Oemar Hamalik menegaskan bahwa indikator prestasi belajar termanifestasi lewat transformasi perilaku subjek didik pasca-intervensi instruksional, seperti pergeseran kondisi dari nirpengetahuan menuju penguasaan informasi serta dari ketidaktahuan menjadi pemahaman komprehensif.[16]

Berdasarkan tinjauan teoretis tersebut, penulis mendefinisikan prestasi belajar sebagai kapasitas komprehensif yang dikuasai subjek didik pasca-mengikuti rangkaian kegiatan instruksional. Konteks operasional dalam penelitian ini memposisikan hasil belajar sebagai instrumen pengukur tingkat penguasaan kognitif siswa terhadap materi Adab Bergaul dalam bidang studi Akidah Akhlak. Evaluasi pencapaian tersebut dieksekusi melalui instrumen tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test) berupa skor kuantitatif guna menilai dinamika perubahan kompetensi seusai intervensi media peta konsep. Variabel ini diposisikan sebagai variabel dependen (Y) untuk mengidentifikasi tingkat signifikansi pengaruh penggunaan media peta konsep terhadap eskalasi prestasi akademik siswa di MAN 5 Aceh Besar.

---

[15] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 3. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/25404/1/77.2021.pdf?utm_source.com

[16] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 30. https://123dok.com/article/hasil-belajar-fikih-tinjauan-teoretis.yrdw38oq?utm_source.com

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan tinjauan konseptual, akidah merepresentasikan dimensi keyakinan atau keimanan yang absolut terhadap Allah Swt. beserta fondasi dogmatisnya, sementara akhlak berkaitan dengan manifestasi disposisi dan praksis perilaku dalam interaksi sosial. Dengan demikian, bidang studi Akidah Akhlak mengintegrasikan esensi keyakinan spiritual ke dalam kerangka pembentukan karakter serta etika moral subjek didik secara holistik.[17]

Posisi sentral disiplin ilmu Akidah Akhlak bertindak sebagai landasan krusial dalam mengonstruksi keyakinan serta orientasi perilaku seorang Muslim. Mata pelajaran ini memadukan khazanah doktriner keagamaan dengan realitas praksis harian yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, serta konatif. Cakupan materi keimanan dan moralitas ditransmisikan secara berjenjang selaras dengan tingkat satuan pendidikan, mulai dari pengenalan fondasi tauhid di tingkat dasar, eskalasi pemahaman di jenjang menengah pertama, hingga pengkajian substansi teoretis yang kompleks di tingkat menengah atas.[18]

Berdasarkan akumulasi pandangan tersebut, penulis merumuskan Akidah Akhlak sebagai bidang studi dalam rumpun Pendidikan Agama Islam yang mensintesiskan doktrin keimanan dengan pembentukan budi pekerti serta tabiat subjek didik. Orientasi instruksional mata pelajaran ini diarahkan untuk membekali komprehensi komprehensif terkait risalah Islam, sekaligus membimbing siswa

---

[17] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak MA Kelas XI,* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2019).

[18] Syakir, dkk. "Akidah Akhlak: Karakteristik dan Pembelajarannya". *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 6, No. 4, 2025, h.1003-1007.

dalam menghayati, menginternalisasi, dan mengejawantahkan nilai-nilai luhur tersebut di dalam ranah praksis kehidupan sehari-hari.

Konteks operasional variabel Akidah Akhlak dalam penelitian ini merujuk pada bidang studi yang diampu oleh subjek didik kelas XI di MAN 5 Aceh Besar. Ruang lingkup pembelajaran tersebut memuat doktrin keimanan, seperangkat nilai moral, serta praksis implementasinya dalam realitas sosial. Fokus substansi materi yang diuji terkonsentrasi pada bab Adab Bergaul, yakni kaidah tata krama serta etika interaksi antarsesama manusia berdasarkan perspektif normatif Islam. Pelaksanaan instruksional Akidah Akhlak ini diintervensi menggunakan media peta konsep sebagai variabel independen guna mengobservasi signifikansi dampaknya terhadap perolehan prestasi belajar siswa sebagai variabel dependen.

F. Kajian Terdahulu

Telaah literatur mengenai efektivitas pemanfaatan perangkat pemetaan konsep terhadap eskalasi prestasi akademik telah banyak dieksplorasi oleh berbagai akademisi guna membangun landasan teoretis serta acuan komparatif bagi riset mutakhir.

1. Bariroh (2022) mengkaji topik “Pembelajaran Peta Konsep Untuk Membangun Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MA Al Falah” melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang melibatkan observasi, wawancara, serta dokumentasi sebagai instrumen pengumpulan data. Temuan penyelidikan tersebut mengonfirmasikan bahwa adopsi sarana peta konsep efektif

mendongkrak tingkat partisipasi aktif subjek didik di tengah berlangsungnya dinamika kelas. Peserta didik terpantau lebih terfokus menyimak paparan pengajar, terbantu dalam mencerna korelasi antarunit materi, serta memperlihatkan peningkatan dorongan internal dan daya kreasi belajar. Di samping itu, pengaplikasian instrumen ini mempermudah pendidik dalam mendistribusikan bahan ajar secara metodologis, sehingga efektivitas instruksional dapat tercapai secara maksimal.

2. Hidayah (2023) meneliti "Penerapan Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo" dengan temuan bahwa pemanfaatan teknik pemetaan pikiran mempermudah subjek didik mencerna substansi materi sebab informasi disajikan melalui visualisasi grafis yang atraktif serta terstruktur. Lebih lanjut, pendekatan ini terbukti mampu mengoptimalkan fokus belajar, menstimulasi kreativitas, menggenjot partisipasi aktif di kelas, serta mempertajam retensi memori siswa berkat pengorganisasian data yang memetakan relasi antarkonsep secara transparan.
3. Alby M. Farisy Aminudin (2022) yang berjudul "Penerapan Media Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI): Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas VIII di MTsN 2 Tasikmalaya." Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain quasi experiment yang bertujuan

mengetahui efektivitas penggunaan media peta konsep dalam meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran SKI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media peta konsep memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan nilai hasil belajar pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan menggunakan media peta konsep.

4. Muh. Hafiz (2025) yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 3 Bulukumba." Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas yang menggunakan media interaktif lebih tinggi dibandingkan sebelum penggunaan media tersebut, sehingga media pembelajaran dinilai mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Ismail Suhada pada (2017) yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak dengan Menggunakan Media Audio Visual pada Peserta Didik Kelas IV MI Al Muhajirin Panjang Bandar Lampung." Penelitian ini

merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan media audio visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap pada setiap siklus. Nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari kondisi awal menuju siklus I dan kembali meningkat pada siklus II, sehingga media audio visual dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak.

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu

NO	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian Bariroh yang berjudul "Pembelajaran Peta Konsep Untuk Membangun Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MA Al Falah."	Penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dalam penggunaan media peta konsep untuk mata pelajaran Akidah Akhlak, serta bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Keduanya juga dilakukan di tingkat Madrasah Aliyah (MA).	Penelitian Bariroh menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menekankan pada proses belajar dan pemahaman siswa, sementara penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode kuantitatif untuk menguji dampak penggunaan media peta konsep terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran

			Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar.
2.	Penelitian Hidayah yang berjudul "Penerapan Metode Mind Mapping dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo"	Titik temu antara berbagai penyelidikan terdahulu tersebut dengan riset yang sedang dikerjakan terletak pada pemanfaatan instrumen instruksional berbasis pemetaan konsep dalam pembelajaran Akidah Akhlak guna mengoptimalkan mutu kegiatan belajar siswa.	Titik pembeda riset ini dengan studi-studi terdahulu tampak pada spesifikasi fokus variabel, jenjang satuan pendidikan, serta pendekatan metodologis yang digunakan. Sebagai contoh, investigasi Hidayah menitikberatkan pada aspek konsentrasi belajar di tingkat Madrasah Tsanawiyah menggunakan paradigma kualitatif, sementara kajian yang tengah disusun ini berfokus pada kuantifikasi prestasi belajar di tingkat Madrasah Aliyah melalui pendekatan kuantitatif guna mengukur besar pengaruh

			pemanfaatan media peta konsep secara definitif.
3.	Penelitian Alby M. Farisy Aminudin (2022) yang berjudul "Penerapan Media Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)"	Kesesuaian mendasar antara investigasi tersebut dengan riset yang sedang dikembangkan penulis terletak pada penggunaan paradigma kuantitatif untuk mengkaji pengaruh pemanfaatan media peta konsep terhadap pencapaian prestasi akademik siswa.	Titik divergensi kajian tersebut terletak pada spesifikasi bidang studi serta wilayah lokus penelitian. Investigasi Alby M. Farisy Aminudin mengambil latar belakang mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Tasikmalaya, sementara riset yang penulis kerjakan difokuskan pada disiplin ilmu Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Media Pembelajaran

Terminologi “media” berakar dari kosa kata bahasa Latin yang menjadi bentuk jamak dari “medium”, bermakna harfiah sebagai perantara atau wahana penghubung. Perangkat instruksional ini menempati posisi krusial sebagai jembatan epistemologis guna mentransmisikan muatan ajar dari tenaga pendidik kepada subjek didik. Eksistensi media pembelajaran mempermudah guru dalam menyajikan substansi materi secara lebih transparan, atraktif, dan akomodatif, sehingga efektivitas jalannya transfer ilmu dapat terdongkrak. Lebih lanjut, ketepatan seleksi peranti tersebut turut berpotensi menstimulasi atmosfer kelas yang kian dinamis, partisipatif, serta bermakna bagi peserta didik.[19]

Peranti edukatif memiliki fungsi krusial dalam menstimulasi gairah belajar subjek didik agar kian interaktif dan partisipatif selama di ruang kelas, sehingga memicu komunikasi dua arah yang konstruktif antara pengajar dan siswa. Integrasi sarana tersebut juga memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas jalannya kegiatan transfer pengetahuan. Dalam konteks ini, peta konsep hadir sebagai peranti peraga edukatif yang memetakan struktur keilmuan secara metodologis, membentang mulai dari pokok permasalahan utama hingga subgagasannya yang

[19] Septy Nurfadhillah, dkk., “*Media Pembelajaran: Pengertian…*, h. 7.

saling berkolerasi, sehingga mampu mengonstruksi pemahaman serta mempermudah pencernaan suatu topik materi secara komprehensif.[20]

B. Media Peta Konsep

1. Pengertian Peta Konsep

Sarana pemetaan konsep diidentifikasi sebagai peranti visual yang menstrukturkan korelasi antarunit gagasan secara tertib dan sistematis. Instrumen instruksional ini dicetuskan oleh Joseph D. Novak dengan berpijak pada Teori Belajar Bermakna (*Meaningful Learning Theory*) yang digagas oleh David P. Ausubel. Melalui teknik tersebut, ide-ide disusun secara hierarkis mulai dari level makro hingga spesifik, lalu dihubungkan menggunakan konjungsi fungsional guna melahirkan arti yang transparan dan terorganisir. Visualisasi materi secara grafis ini terbukti mampu mengoptimalkan komprehensi subjek didik secara lebih optimal jika dikomparasikan dengan metode pemaparan verbal semata.[21]

Fondasi teoretis utama yang menaungi penggunaan sarana pemetaan konsep bersumber dari Teori Belajar Bermakna (*Meaningful Learning Theory*) yang dikemukakan oleh David P. Ausubel. Menurut pandangan tersebut, proses edukasi akan berlangsung secara bermakna tatkala informasi baru berhasil diintegrasikan dengan struktur kognitif atau pengetahuan awal yang telah dikuasai subjek didik.[22]

---

[20] Situmorang, H., "Efektivitas Metode Meningkat dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan pada Pengajaran Sistem Koloid". *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, Vol. 19, No. 1, 2013, h. 28-36.

[21] Joseph D. Novak, *Learning How to Learn*…, h. 15–22.

[22] David P. Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968).

Bertumpu pada gagasan itu, Joseph D. Novak merancang peranti peta konsep sebagai instrumen kognitif guna memfasilitasi siswa dalam mengorganisasi khazanah pengetahuan, mencerna korelasi antarunit materi, serta menyederhanakan proses belajar. Oleh sebab itu, fungsi peta konsep tidak sekadar mengoptimalkan daya ingat terhadap materi, melainkan juga memperdalam komprehensi teoretis peserta didik secara substansial.

Berdasarkan pandangan Sumiharsono dan Hasanah, prosedur perancangan peta konsep diawali dengan menetapkan topik utama terlebih dahulu, yang kemudian dijabarkan ke dalam gagasan-gagasan penjelas yang berasosiasi secara logis. Korelasi antarunit materi tersebut dapat divisualisasikan ke dalam beragam format struktur, seperti diagram pohon jaringan, rangkaian kronologis peristiwa, ataupun peta siklus, menyesuaikan dengan karakteristik substantif bahan ajar yang dikaji. Pengorganisasian yang tertib ini memfasilitasi subjek didik dalam mencerna hubungan antarvariabel materi secara transparan, sehingga proses penyerapan ilmu menjadi lebih lancar dan bermuara pada peningkatan prestasi akademik.[23]

Relevansi pengaplikasian instrumen peta konsep dinilai sangat tepat manakala diintegrasikan ke dalam bidang studi Akidah Akhlak, mengingat karakteristik substansi materinya saling bertaut secara erat, seperti korelasi antara dimensi akidah, moralitas akhlak, landasan normatif Al-Qur'an dan Hadis, serta implementasinya dalam realitas praksis harian. Melalui sajian bahan ajar yang terstruktur secara metodologis, peserta didik mampu mencerna hubungan antarunit

---

[23] Rudy Sumiharsono dan Hisbiyatul Hasanah, *Media Pembelajaran: Buku Bacaan Wajib Dosen, Guru dan Calon Pendidik*, (Jember: Pustaka Abadi, 2017), h. 16-20.

materi dengan lebih lancar, sehingga orientasi kegiatan instruksional tidak sekadar berpusat pada mekanisasi hafalan, melainkan bergeser pada pencapaian pemahaman konseptual yang mendalam. Dengan demikian, adopsi sarana peta konsep berpotensi besar dalam mengoptimalkan efektivitas pembelajaran serta mendongkrak capaian prestasi akademik subjek didik secara signifikan.

Merujuk pada pelbagai perspektif para ahli yang telah dikaji, peta konsep dapat disarikan sebagai peranti grafis edukatif yang memvisualisasikan korelasi antargagasan secara terstruktur, hierarkis, serta bermakna. Pengoperasian instrumen ini berlandaskan pada Teori Belajar Bermakna (*Meaningful Learning Theory*) dari David P. Ausubel, yang menekankan urgensi pengintegrasian informasi baru ke dalam struktur kognitif atau pengetahuan awal yang telah dikuasai subjek didik. Melalui sajian materi yang terorganisir secara metodologis, peranti peta konsep mampu memfasilitasi siswa dalam mencerna bahan ajar secara mendalam, mengelola data secara sistematis, serta mempermudah proses retensi dan penghubungan antarkonsep. Berdasarkan argumen tersebut, adopsi media peta konsep dinilai sangat akomodatif diterapkan dalam bidang studi Akidah Akhlak guna mempertajam komprehensi konseptual peserta didik sekaligus mendongkrak capaian prestasi belajarnya secara optimal.

2. Jenis-jenis Peta Konsep

Diversifikasi format pengorganisasian peta konsep dapat disesuaikan dengan orientasi instruksional serta pola keterkaitan antarunit gagasan yang hendak divisualisasikan. Secara fungsional, instrumen visual ini berperan untuk menata dan

merepresentasikan khazanah pengetahuan melalui jaringan konsep yang saling berkolerasi. Metode penyajian peta konsep tersebut mempermudah subjek didik dalam memahami esensi hubungan antara konsep yang bersifat makro dan mikro, mengidentifikasi tahapan-tahapan dalam suatu prosedur, serta mencerna interaksi antarelemen di dalam sebuah sistem yang utuh.[24]

a. Peta Konsep Jaring Laba-Laba (*Spider Concept Map*)

Model peta konsep jaring laba-laba menempatkan satu gagasan sentral pada bagian tengah diagram, yang kemudian diekspansi dan dihubungkan dengan berbagai subkonsep penjelas yang relevan. Pola visualisasi ini menyerupai struktur sarang laba-laba akibat sebaran cabang subkonsep yang memancar keluar dari satu titik fokus utama. Tipe arsitektur visual tersebut sangat akomodatif digunakan untuk mengeksplorasi ide, memetakan rincian subtopik, serta mengorganisasikan informasi yang berpusat pada satu tema tunggal.[25]

Implementasi model peta konsep jaring laba-laba dalam ranah disiplin ilmu Akidah Akhlak terbukti sangat fungsional untuk menguraikan tema sentral yang bercabang ke dalam pelbagai subkonsep turunan. Sebagai contoh konkret, frasa "Adab Bergaul" dapat diposisikan sebagai gagasan inti pada titik pusat, yang kemudian diekspansi secara radiasi ke dalam pelbagai cabang pendukung, seperti etika berinteraksi dengan rekan sebaya, tata krama terhadap individu yang lebih tua,

---

[24] Deni Darmawan, "Implementasi Strategi Peta Konsep (*Concept Mapping*) dalam Program Tutorial Teknik Penulisan Artikel Ilmiah bagi Guru". *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh,* Vol. 16, No. 2, 2015, h. 76–88.

[25] F. Ellen Adventina, "Keefektifan Penggunaan Strategi Peta Konsep Jaring Laba-Laba Menulis Resensi Novel Kelas XI SMA Negeri 1 Depok Sleman". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* Vol. 7, No. 4, 2018, h. 478.

urgensi menjaga luhurnya lisan, sikap saling menghargai sesama manusia, serta batasan preventif dalam menghindari perilaku yang merugikan pihak lain.

b. Peta Konsep Hierarki (*Hierarchy Concept Map*)

Struktur arsitektur hierarkis mengorganisasikan khazanah informasi berdasarkan jenjang gradasi, membentang dari gagasan yang berlingkup paling luas menuju rincian subkonsep yang lebih spesifik. Konsep dengan tingkat generalisasi tertinggi diposisikan pada hierarki paling puncak, yang kemudian diuraikan secara bertahap ke dalam subgagasan penjelas pada level bawahnya. Jaringan relasi antarunit pemikiran tersebut dihubungkan menggunakan garis konjungsi serta kata sambung fungsional guna membentuk makna teoretis yang terintegrasi.[26]

Klasifikasi arsitektur tersebut sangat akomodatif diaplikasikan pada substansi materi ajar yang memiliki kerangka struktural berjenjang. Di dalam ranah disiplin ilmu Akidah Akhlak, sebagai ilustrasi, konsep "Akhlak" dapat diletakkan sebagai gagasan umum di tingkat puncak, yang kemudian diturunkan ke dalam klasifikasi Akhlak Mahmudah dan Akhlak Mazmumah, untuk selanjutnya diurai kembali ke dalam pelbagai contoh manifestasi perilaku konkret. Melalui konfigurasi sistematis demikian, peserta didik mampu mencerna korelasi antara payung gagasan universal dan rincian perilaku spesifik secara runtut.

c. Peta Konsep Rantai atau Alur (*Chain Concept Map*)

Model peta konsep rantai atau alur menyajikan gagasan serta informasi secara berurutan sesuai lini masa tertentu. Format arsitektur ini difungsikan untuk

---

[26] Muhammad Minan Chusni, dkk., *Belajar dan Pembelajaran Fisika: Seri Peta Konsep, Bagan Konsep dan Peta Pikiran*, (Banjarnegara: CV. Pelita Gemilang Sejahtera, 2018), h. 8.

merepresentasikan suatu proses, tahapan prosedural, ataupun rangkaian peristiwa dari titik awal hingga akhir. Informasi disusun secara linier guna memastikan bahwa korelasi kausalitas antara satu langkah dengan langkah berikutnya dapat terbaca secara transparan. [27]

Konfigurasi linier tersebut dapat dioptimalkan dalam disiplin ilmu Akidah Akhlak untuk menguraikan proses atau tahapan spesifik yang menuntut urutan kronologis. Sebagai contoh konkret, pengajar dapat memetakan prosedur aplikasi adab bergaul dalam realitas praksis sehari-hari, dimulai dari tahap internalisasi nilai-nilai normatif, seleksi bentuk perilaku yang relevan, manifestasi tindakan dalam interaksi sosial, hingga tahap refleksi serta evaluasi terhadap pola pergaulan yang telah dijalankan.

d. Peta Konsep Sistem (*System Concept Map*)

Arsitektur peta konsep sistem merepresentasikan interaksi komprehensif antarkomponen yang membentuk suatu kesatuan sistemik yang utuh. Format visual ini sepintas menyerupai model rantai atau alur, namun memiliki diferensiasi mendasar pada penekanan dinamika relasional antarsegmen internalnya, termasuk pemetaan sirkulasi input, proses operasional, hingga keluaran (*output*) yang dihasilkan.[28]

Penerapan peranti visual bertipe sistem ini sangat relevan dimanfaatkan tatkala substansi materi ajar memuat pelbagai variabel yang saling memengaruhi

---

[27] Muhammad Minan Chusni, dkk., *Belajar dan Pembelajaran …*, h. 9.

[28] Muhammad Minan Chusni, dkk., *Belajar dan Pembelajaran…,* h. 9.

secara timbal balik. Melalui adopsi instrumen tersebut, peserta didik diarahkan untuk memahami bahan ajar bukan sekadar sebagai himpunan konsep yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sebuah kesatuan organik yang tersusun atas berbagai elemen berkorelasi erat.

Berdasarkan uraian di atas, teridentifikasi bahwa berbagai varian peta konsep memiliki karakteristik arsitektur serta fungsi instruksional yang distingtif. Varian jaring laba-laba ideal difungsikan untuk mengeksplorasi gagasan sentral ke dalam pelbagai subkonsep turunan; tipe hierarki sangat akomodatif untuk memetakan gradasi dari level universal menuju spesifik; model rantai atau alur efektif digunakan guna menjelaskan urutan prosedur suatu tahapan; sementara peta konsep sistem tepat diterapkan untuk memvisualisasikan dinamika interaksi antarempat komponen dalam sistem yang utuh. Oleh karena itu, seleksi model peranti grafis ini wajib diselaraskan secara proporsional dengan karakteristik substantif bahan ajar serta orientasi pencapaian tujuan pembelajaran.

3. Langkah-langkah Penyusunan Peta Konsep

Peranti pemetaan konsep diidentifikasi sebagai instrumen kognitif yang memfasilitasi subjek didik dalam mencerna korelasi antargagasan secara tertib dan metodologis. Konstruksi sarana grafis ini dikembangkan melalui prosedur terstruktur agar jaringan hubungan antarvariabel materi nampak transparan serta akomodatif untuk dipahami. Pengorganisasiannya dirancang berjenjang, membentang dari payung gagasan yang bersifat universal menuju rincian subkonsep yang lebih spesifik, sehingga peserta didik mampu menangkap esensi

materi secara utuh dan komprehensif. Perencanaan penyusunan yang presisi ini terbukti efektif dalam membantu siswa mengelola struktur pengetahuan, mendalami substansi bahan ajar, serta memperkuat kapasitas retensi memori terhadap informasi yang telah dipelajari.[29]

Menurut Trianto, langkah-langkah penyusunan peta konsep meliputi:

a. Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang mencakup sejumlah konsep.
b. Mengidentifikasi konsep-konsep pendukung yang berkaitan dengan ide pokok.
c. Menempatkan konsep utama di bagian tengah atau bagian paling atas peta konsep.
d. Mengelompokkan konsep-konsep pendukung di sekitar konsep utama sehingga hubungan antar konsep dapat terlihat secara visual. Selanjutnya, konsep-konsep tersebut disusun secara hierarkis dari konsep yang paling umum ke konsep yang lebih khusus, kemudian dihubungkan menggunakan kata-kata penghubung sehingga membentuk proposisi yang bermakna.[30]

Berdasarkan rangkaian penjelasan di atas, dapat disarikan bahwa konstruksi peta konsep dieksekusi melalui serangkaian tahapan sistematis: diawali dengan mengidentifikasi gagasan sentral, menetapkan pelbagai subkonsep pendukung yang

---

[29] Yoppy Hartantio, "Penerapan Strategi Belajar Peta Konsep (*Mind Mapping*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Menerapkan Dasar-Dasar Elektronika Digital Di SMKN 1 Driyorejo". *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, Vol. 3, No. 1, 2014, h. 135.

[30] Yoppy Hartantio, "Penerapan Strategi Belajar…, h. 135.

relevan, menyusunnya secara hierarkis, hingga merangkaikan seluruh elemen tersebut menggunakan konjungsi fungsional yang presisi. Dalam koridor riset ini, prosedur operasional tersebut diadaptasikan sebagai fondasi teoretis-praktis dalam merancang peranti media peta konsep untuk pokok bahasan Adab Bergaul, sehingga peserta didik dapat mencerna jaringan hubungan antarkonsep secara lebih lancar dan bermuara pada perolehan pengalaman belajar yang bermakna.

4. Manfaat Peta Konsep

Merujuk pada pandangan Hudoyo yang dinukil oleh Chusni dkk., peranti pemetaan konsep memiliki beragam signifikansi dalam aktivitas pembelajaran, di antaranya memfasilitasi integrasi informasi baru ke dalam struktur kognitif atau pengetahuan awal siswa, mempertegas jaringan korelasi antargagasan, membantu tenaga pendidik dalam mengidentifikasi miskonsepsi atau materi yang belum dikuasai peserta didik, serta membimbing siswa dalam merangkum, merealisasikan retensi memori, dan mengimplementasikan konsep-konsep yang telah dikaji secara aplikatif.[31]

Di samping itu, kehadiran peranti peta konsep mampu memandu peserta didik dalam mencerna substansi bahan ajar secara holistik dan terorganisir berkat visualisasi korelasi antargagasan yang disajikan secara grafis. Manifestasi visual tersebut terbukti mempermudah siswa dalam memperkuat daya ingat terhadap materi sekaligus mentransfer pemahaman konsep yang telah dikuasai guna memecahkan berbagai problem praktis.

---

[31] Muhammad Minan Chusni, dkk., *Belajar dan Pembelajaran…,* h. 14.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disarikan bahwa urgensi pemanfaatan media peta konsep dalam aktivitas instruksional mencakup penciptaan proses belajar yang lebih bermakna, memperjelas jaringan korelasi antargagasan secara transparan, mempertajam pemahaman dan retensi materi, memperkuat kapasitas daya ingat, serta mempermudah implementasi konsep teoretis guna merumuskan solusi atas berbagai persoalan praksis. Dalam koridor riset ini, pelbagai signifikansi tersebut mendasari pemilihan media peta konsep sebagai instrumen strategis pada mata pelajaran Akidah Akhlak, mengingat karakteristik substantif materinya yang terbangun atas jaringan konsep-konsep yang saling bertaut secara integratif.

5. Kelebihan dan Kekurangan Peta Konsep

Mengacu pada pemikiran Novak dan Gowin yang dinukil oleh Chusni dkk., peranti pemetaan konsep menyimpan pelbagai keunggulan komparatif dalam ekosistem pembelajaran. Bagi tenaga pendidik, instrumen ini berfungsi untuk mengorganisasikan pengalaman instruksional, menyajikan bahan ajar agar lebih akomodatif dicerna, menyusun materi secara berjenjang berdasarkan kerangka hierarkis, serta mendongkrak tingkat efisiensi dan efektivitas proses belajar-mengajar. Sementara itu, bagi peserta didik, pemanfaatan peta konsep terbukti mampu mengakselerasi pencapaian belajar yang bermakna, mempertajam komprehensi dan kapasitas retensi, merangsang partisipasi aktif serta kreativitas kognitif, mempermudah penguasaan materi, dan menghadirkan pemahaman yang komprehensif secara menyeluruh.[32]

---

[32] Muhammad Minan Chusni, dkk., *Belajar dan Pembelajaran…,* h. 19.

Merujuk pada telaah Stita yang dinukil oleh Chusni dkk., di balik pelbagai keunggulannya, instrumen peta konsep turut menyisakan beberapa kendala operasional dalam implementasinya. Efektivitas penggunaan peranti grafis ini sangat bergantung pada prasyarat penguasaan awal subjek didik terhadap pokok bahasan yang sedang dikaji. Peserta didik yang belum memiliki pemahaman memadai berisiko mengalami hambatan substantif, khususnya dalam mengisolasi gagasan-gagasan krusial serta menyeleksi konjungsi fungsional yang akurat guna merepresentasikan korelasi logis antargagasan secara presisi.[33]

Dari pembahasan di atas, bisa disimpulkan bahwa peta konsep punya banyak kelebihan, seperti membantu merapikan materi, membuat siswa lebih mudah paham dan ingat pelajaran, serta melatih kreativitas berpikir. Tapi, media ini juga ada kekurangannya, yaitu siswa harus sudah paham materinya dulu dan kadang masih bingung saat memilih ide penting atau kata penghubung yang pas. Makanya, dalam penelitian ini, penggunaan peta konsep perlu didampingi dengan bimbingan dan penjelasan dari guru agar siswa benar-benar menguasai materi Akidah Akhlak sebelum mereka mulai membuat dan menghubungkan konsep-konsep tersebut.

C. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

[33] Muhammad Minan Chusni, dkk., *Belajar dan Pembelajaran…,* h. 20.

Hasil belajar merupakan indikator utama untuk mengukur sejauh mana siswa berhasil mencapai tujuan setelah mengikuti proses pembelajaran.[34] Capaian ini mencerminkan perubahan nyata pada diri siswa yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, serta keterampilan sebagai dampak dari pengalaman belajar yang telah dilalui. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar tidak sekadar mengukur kemampuan menghafal informasi, melainkan mencakup ranah kognitif yang lebih luas seperti memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, hingga menciptakan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang didapat.[35] Secara esensial, pencapaian hasil belajar tersebut sekaligus menandakan bahwa target tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru telah berhasil terwujud.

Mengacu pada pandangan Sudjana yang dinukil oleh Fatimatuzahroh, hasil pembelajaran merepresentasikan kecakapan atau kapabilitas yang dikuasai oleh peserta didik seusai mereka melewati serangkaian pengalaman belajar. Di sisi lain, tujuan pembelajaran merupakan wujud akumulasi target capaian yang merefleksikan keberhasilan siswa dalam menuntaskan aktivitas belajar, di mana muaranya secara umum berporos pada perolehan pengetahuan, keterampilan, serta sikap baru yang diorientasikan untuk dicapai oleh peserta didik.[36]

---

[34] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar...*, h. 3–5.

[35] Lorin W. Anderson, dkk., *Taksonomi untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian: Revisi Taksonomi Bloom tentang Selalu Belajar*, (Pearson: 2014), h. 66-68.

[36] Fatimatuzahroh, dkk., "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2019, h. 35.

Oemar Hamalik mendefinisikan hasil belajar sebagai transformasi perilaku yang termanifestasi pada diri individu pasca-mengikuti aktivitas instruksional. Perubahan komprehensif tersebut mencakup pelbagai dimensi, mulai dari ranah pengetahuan, keterampilan, pola kebiasaan, sikap mental, apresiasi, hingga kapabilitas kognitif yang lahir melalui proses interaksi aktif dengan lingkungan belajarnya. Oleh karena itu, capaian hasil belajar tidak sekadar direduksi sebagai angka atau nilai akademis semata, melainkan merepresentasikan keseluruhan modifikasi perilaku yang bersifat relatif menetap sebagai dampak langsung dari proses edukasi.[37]

Berdasarkan berbagai pandangan teoretis tersebut, dapat disarikan bahwa hasil belajar merepresentasikan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mewujudkan transformasi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai dampak langsung dari pengalaman belajar yang telah ditempuh. Dalam koridor riset ini, hasil belajar diformulasikan secara operasional sebagai pencapaian kompetensi yang dikuasai siswa pasca-mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak, di mana efektivitasnya dikuantifikasi secara empiris melalui perbandingan skor tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) yang diperoleh dalam implementasi media pembelajaran peta konsep.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Capaian hasil belajar peserta didik tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dikondisikan oleh konvergensi berbagai determinan yang bersumber

---

[37] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar…,* h. 27.

dari internal diri siswa maupun eksternal lingkungan sekitarnya. Faktor internal mencakup dimensi biologis dan psikologis, seperti status kesehatan fisik, tingkat inteligensi, intensitas motivasi belajar, minat, atensi, kesiapan kognitif, serta kapabilitas dasar yang melekat pada diri individu. Siswa yang memiliki dorongan motivasi serta minat belajar tinggi cenderung menunjukkan performa akademik yang lebih superior dan berdaya capaian optimal dibandingkan rekan sebaya yang minim motivasi.[38]

Di samping faktor internal, capaian belajar turut dicitrakan oleh determinan eksternal yang berpangkal dari lingkungan keluarga, institusi sekolah, tatanan masyarakat, pilihan metode dan media instruksional, hingga tingkat kompetensi profesional tenaga pendidik.[39] Variabel eksternal yang memegang signifikansi krusial dalam orkestrasi ini adalah pemanfaatan media pembelajaran yang tepat sasaran. Penggunaan media yang selaras dengan karakteristik substantif bahan ajar terbukti mampu menstimulasi pemahaman konsep siswa secara lebih efektif, yang pada gilirannya berimplikasi langsung pada akselerasi hasil belajar.[40] Melalui kerangka pikir riset ini, media peta konsep diposisikan sebagai salah satu faktor eksternal strategis yang dihipotesiskan mampu mendongkrak pencapaian hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan Akidah Akhlak.

---

[38] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, ed. revisi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), h. 54.

[39] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*…, h. 54-72.

[40] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, ed. revisi (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), h. 19–21.

Menyitir simpulan dari keseluruhan pemaparan di atas, tingkat pencapaian hasil belajar sangat ditentukan oleh interaksi harmonis antara faktor internal dan eksternal yang saling melengkapi dalam ekosistem pendidikan. Salah satu variabel eksternal yang memegang peranan krusial adalah penerapan media pembelajaran yang tepat guna. Oleh karena itu, media peta konsep dinilai sangat relevan dan aplikatif untuk diintegrasikan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, sebab peranti visual ini mampu menuntun peserta didik dalam memahami jaringan korelasi antargagasan secara sistematis dan terstruktur, yang pada gilirannya berpotensi besar dalam mengoptimalkan pencapaian hasil belajar mereka.

3. Kualifikasi Hasil Belajar

Kualifikasi hasil belajar merupakan klasifikasi tingkat pencapaian siswa berdasarkan nilai yang didapat setelah proses pembelajaran. Klasifikasi ini digunakan untuk menggambarkan seberapa baik siswa menguasai materi yang telah diajarkan. Hasil belajar dapat dievaluasi melalui beberapa aspek, yaitu aspek kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan berpikir, aspek afektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai, serta aspek psikomotorik yang menyangkut keterampilan.[41]

Fokus spesifik dalam koridor riset ini diarahkan pada pengukuran kompetensi hasil belajar pada ranah kognitif, mengingat instrumen evaluasi yang digunakan dioperasionalkan melalui tes tertulis berbentuk soal pilihan ganda. Ranah kognitif sendiri berkaitan erat dengan kapasitas intelektual peserta didik

[41] Nabila Bilqist dkk, "Analisis Penilaian Hasil Belajar dalam Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Proses Pembelajaran". *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, Vol. 4, no. 1, 2026, h. 48–54.

yang mencakup dimensi mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Keenam tingkatan hierarkis tersebut merupakan bentuk pembaruan dari Taksonomi Bloom klasik, yang dalam taksonomi revisi termanifestasi ke dalam tingkatan operasional berupa *remembering*, *understanding*, *applying*, *analyzing*, *evaluating*, serta *creating*.[42]

Dalam diskursus studi Akidah Akhlak, dimensi kognitif difungsikan untuk mengukur tingkat penguasaan substansi materi oleh peserta didik melalui gradasi enam level Taksonomi Bloom revisi, meliputi tahap *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis), *evaluating* (mengevaluasi), hingga *creating* (menciptcaan). Rangkaian jenjang tersebut merefleksikan spektrum kapabilitas siswa secara bertahap, bermula dari kemampuan mengenali serta memanggil kembali informasi faktual, menjabarkan dan mengaplikasikan pengetahuan teoretis, mengurai serta menakar validitas suatu problem moral-keagamaan, hingga bermuara pada kapasitas melahirkan gagasan atau solusi baru yang berpijak kokoh pada fundamen keilmuan Akidah Akhlak yang telah dikuasai.

Pengkategorian capaian hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam interval predikat tertentu berdasarkan rentang skor kuantitatif yang diperoleh peserta didik. Salah satu skema pengelompokan yang lazim diadopsi dalam metodologi penelitian pendidikan menetapkan skor 86-100 untuk kualifikasi sangat

---

[42] Rizky Pratama Putra, "Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)". *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2024, h. 18–26.

baik, interval 76-85 merepresentasikan kualifikasi baik, rentang 65-75 dikategorikan sebagai kualifikasi cukup, serta perolehan skor di bawah 65 merefleksikan kualifikasi kurang atau belum tuntas. Klasifikasi berjenjang ini difungsikan untuk menyajikan deskripsi empiris yang lebih transparan mengenai gradasi tingkat penguasaan kompetensi akademik siswa.[43]

D. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan proses pedagogis yang diorientasikan untuk menanamkan, mengenalkan, serta mengokohkan fondasi keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT., serta pembiasaan budi pekerti yang luhur pada diri peserta didik. Proses ini ditempuh melalui jalur pemahaman intelektual, penghayatan spiritual, hingga manifestasi pengamalan ajaran Islam dalam realitas kehidupan sehari-hari. Substansi mata pelajaran ini tidak sekadar bertumpu pada transfer pengetahuan teoretis mengenai keimanan dan moralitas, melainkan berfokus secara holistik pada pembentukan karakter dan pola perilaku siswa agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, muara akhir dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah melahirkan generasi yang memiliki keteguhan iman, keluhuran akhlak, serta kapabilitas adaptif untuk mengimplementasikan prinsip-prisip ajaran Islam secara harmonis dalam interaksi sosial bermasyarakat.[44]

---

[43] Nuraini, "Implementasi Media Pembelajaran Power Point pada Konsep Reduksi-Oksidasi terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Ambon". *MJoCE: Maluku Journal of Chemistry Education,* Vol. 14, No. 2, 2024, h. 91–96.

[44] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah,* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019).

Secara substansial, ruang lingkup materi Akidah Akhlak terbagi ke dalam dua pilar fundamental, yakni akidah dan akhlak. Akidah merepresentasikan dimensi keyakinan atau keimanan seorang Muslim yang berporos pada Rukun Iman, mencakup keyakinan kepada Allah SWT., malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab suci, rasul-rasul, hari kiamat, serta takdir qada dan qadar yang berfungsi sebagai fondasi dasar keislaman seseorang. Di sisi lain, akhlak termanifestasi sebagai sistem perilaku manusia yang terefleksikan melalui pola relasi vertikal kepada Allah SWT. serta relasi horizontal yang mencakup interaksi dengan sesama manusia, diri sendiri, maupun lingkungan sekitar. Kedua pilar tersebut memiliki tautan yang tidak terpisahkan, di mana keyakinan akidah yang kokoh dan benar akan selalu berimplikasi secara kausal pada lahirnya manifestasi perilaku terpuji yang selaras dengan nilai-nilai Islam.[45]

2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak tidak direduksi sekadar sebagai aktivitas transfer materi semata, melainkan diorientasikan secara esensial pada pembentukan karakter peserta didik melalui ekosistem belajar yang aktif, bermakna, dan kontekstual. Dalam koridor ini, tenaga pendidik memegang peran strategis sebagai fasilitator yang menjembatani pemahaman siswa terhadap kompleksitas konsep keislaman, sekaligus membimbing mereka untuk menginternalisasikan serta mengimplementasikan nilai-nilai iman dan moral dalam realitas praksis sehari-hari. Oleh karena itu, seleksi instrumen media pembelajaran yang akomodatif menjadi

[45] Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018), h. 1–12.

variabel krusial untuk mendongkrak tingkat komprehensi sekaligus mengamplifikasi motivasi intrinsik peserta didik selama proses instruksional berlangsung.[46]

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak adalah proses belajar yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki iman yang kuat, sifat-sifat kebaikan, serta mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan belajar Aqidah Akhlak tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada cara pengajaran dan alat yang digunakan. Oleh karena itu, menggunakan media peta konsep bisa menjadi salah satu pilihan yang baik untuk membantu siswa memahami hubungan antar konsep secara lebih teratur, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup belajar Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah mencakup berbagai materi yang berhubungan dengan keyakinan dan pembentukan moral siswa. Proses pembelajaran ini tidak hanya mengedukasi tentang iman dalam Islam, tetapi juga membimbing siswa untuk dapat merasakan dan menerapkan nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum madrasah, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi bagian dari Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman agama serta membentuk sikap dan perilaku siswa.[47]

---

[46] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), h. 149–156.

[47] Kementerian Agama Republik Indonesia, Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam penelitian ini, penggunaan media peta konsep dianggap tepat karena materi Aqidah Akhlak memiliki hubungan antarkonsep yang erat, seperti keterkaitan antara iman, akhlak yang baik, akhlak yang buruk, dasar dari Al-Qur'an dan Hadis, serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penyampaian materi yang teratur dan terorganisir, siswa dapat lebih mudah memahami hubungan antar konsep, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, penggunaan media peta konsep diharapkan bisa membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

4. Karakteristik Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah bagian dari Pendidikan Agama Islam yang bertujuan memberi pemahaman kepada siswa tentang dasar-dasar iman dan membentuk sikap serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya tentang menguasai pengetahuan agama, tetapi juga bertujuan membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. [48]

Karakteristik pembelajaran Akidah Akhlak berbeda dari pembelajaran yang hanya fokus pada penguasaan pengetahuan. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, siswa diharapkan tidak hanya memahami dan mengenal konsep keagamaan, tetapi juga bisa merasakan dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh

[48] Fahmie Ahmad Syakir, dkk., "Akidah Akhlak: Karakteristik dan Pembelajarannya," *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 6, No. 4, 2025, h. 1003–1004, DOI: 10.54543/syntaximperatif.v6i4.735.

karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak berkaitan erat dengan aspek pengetahuan, sikap, dan cara menerapkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.[49]

Ciri lainnya adalah hubungan antar konsep yang terdapat dalam materi Akidah Akhlak. Materi tentang keimanan , sifat-sifat yang baik, sifat-sifat yang buruk, sopan santun, serta cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari saling berkaitan satu sama lain . Oleh karena itu, peserta didik harus diajak memahami hubungan antar konsep secara teratur agar tidak hanya menghafal materi, tetapi juga bisa memahami artinya dan cara menerapkannya.[50]

Pembelajaran Akidah Akhlak sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Nilai-nilai yang dipelajari bisa digunakan di berbagai tempat, seperti di rumah, di sekolah, dalam pertemanan, dan di lingkungan masyarakat. Dalam materi Adab Bergaul, misalnya, peserta didik tidak hanya belajar arti dan dasar dari ajaran adab, tetapi juga mengajar untuk mengajarkan sikap saling menghormati, menghargai, menjaga ucapan, bekerja sama, serta menghindari tindakan yang bisa merugikan orang lain.[51]

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, pembelajaran Akidah Akhlak memerlukan cara dan alat pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami hubungan antara konsep-konsep yang diajarkan dengan penerapannya dalam kehidupan

---

[49] Listiya Mulyani dan Mukh. Nursikin, "Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Akidah Akhlak dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik". *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 4, No. 4, 2023, h. 385–386**.**

[50] Harpan Reski Mulia, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak". *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 1 (2020), h. 1–2**.**

[51] Fahmie Ahmad Syakir dkk., "Akidah Akhlak: Karakteristik…, h. 1005–1006**.**

sehari-hari. Salah satu media yang cocok adalah media peta konsep. Peta konsep bisa menampilkan materi secara visual yang rapi, sehingga hubungan antara ide utama dan ide pendukung bisa terlihat dengan jelas. Ini sesuai dengan sifat material Akidah Akhlak yang memiliki hubungan antar konsep.[52]

Dalam penelitian ini, ciri-ciri pembelajaran Akidah Akhlak digunakan pada materi tentang Adab Bergaul. Peserta diajarkan agar memahami arti, dasar, berbagai macam adab, contoh tindakan, dampak, serta cara menerapkan adab dalam berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya terfokus pada pemahaman materi, tetapi juga membantu siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari.

5. Materi Adab Bergaul Kelas XI

Adab bergaul adalah bagian dari pembelajaran Akidah Akhlak yang membahas cara-cara berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Adab dalam berinteraksi tidak hanya melibatkan cara berbicara, tetapi juga cara berpikir dan tindakan yang dilakukan sehari-hari. Materi adab bergaul untuk kelas XI mencakup cara bersikap sopan kepada orang tua, guru, orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda, serta lawan jenis.[53]

a. Pengertian Adab Bergaul

---

[52] Asna Bariroh dan Fiddini Rimatus Sholihah, "Pembelajaran Peta Konsep…, h. 71–80.

[53] Fahmie Ahmad Syakir dkk., "Akidah Akhlak: Karakteristik…, h. 1004.

Adab bergaul adalah cara berperilaku atau aturan yang harus diikuti seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam Islam, berinteraksi dengan orang lain harus didasari dengan sikap baik, seperti menghormati, menunjukkan rasa hormat, berbicara dengan sopan, menjaga tutur kata, bersikap jujur, serta menjaga kehormatan diri sendiri dan orang lain.[54]

b. Dasar Al-Qur'an tentang Adab Bergaul

Al-Qur'an memberikan pedoman mengenai hubungan antar manusia dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 melarang seseorang mengolok-olok, mencela, dan memberikan panggilan yang buruk kepada orang lain. Sementara Q.S. Al-Hujurat ayat 12 melarang prasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing. Kedua ayat tersebut menunjukkan pentingnya menjaga ucapan, kehormatan, dan perasaan orang lain dalam pergaulan.[55]

Adab kepada orang tua juga ditegaskan dalam Q.S. Al-Isra' ayat 23–24 yang memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan berbicara dengan perkataan yang mulia.[56] Adapun dalam pergaulan dengan lawan jenis, Islam

---

[54] Fahmie Ahmad Syakir dkk., "Akidah Akhlak: Karakteristik…, h. 1005.

[55] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), Q.S. Al-Hujurat 49: 11-12. https://quran.kemenag.go.id/

[56] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), Q.S. Al-Isra' 17: 23–24. https://quran.kemenag.go.id/

memberikan batasan untuk menjaga kehormatan dan menghindari perilaku yang dapat mengarah kepada pergaulan yang tidak sesuai dengan syariat.[57]

c. Bentuk-Bentuk Adab Bergaul

Adab dalam berinteraksi bisa dilakukan dalam berbagai cara sesuai dengan orang yang kita ajak berkomunikasi. Bentuk-bentuk adab tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Adab Bergaul dengan Orang Tua. Adab kepada orang tua dapat diperlihatkan dengan menghormatinya, mengikuti perintah yang baik, berbicara dengan sopan, membantu, dan menyayangi.
2) Adab Bergaul dengan Guru. Adab kepada guru bisa diwujudkan dengan cara menghormati guru, memperhatikan saat belajar, berbicara dengan sopan, serta menghargai ilmu yang diberikan.
3) Adab Bergaul dengan Teman Sebaya. Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, siswa seharusnya saling menghormati dan menghargai, berbicara dengan baik, jujur, bekerja sama, saling membantu, menjaga rahasia, dan hindari permusuhan. Perbedaan pendapat sebaiknya diselesaikan dengan berkomunikasi secara baik.
4) Adab Bergaul dengan Orang yang Lebih Tua. Saat berbicara dengan orang yang lebih tua, perlakukan dengan sikap hormat, sopan, dan

[57] S. Leha dan Abdul Mu'iz, "Adab Berinteraksi Antar Lawan Jenis pada QS. An-Nur Ayat 30–31 (Studi Penafsiran Sayyid Qutub dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an)". *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat,* Vol. 4, No. 2, 2020. DOI: 10.28944/el-waroqoh.v4i2.318.

menghargai nasihat yang baik. Sikap itu menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua.

5) Adab Bergaul dengan Orang yang Lebih Muda. Siswa yang lebih tua sebaiknya memberi contoh yang baik, menyayangi, membantu, membimbing, dan tidak merendahkan orang yang lebih muda. Orang yang sudah besar atau tua sebaiknya menunjukkan perilaku yang bisa menjadi contoh baginya.
6) Adab Bergaul dengan Lawan Jenis, tetaplah sopan, hormati diri sendiri, jaga pandangan, dan batasi interaksi sesuai ajaran Islam. Interaksi tetap bisa dilakukan untuk belajar, bekerja sama, dan kegiatan sosial selama tetap menghiraukan aturan dan batasan yang ada dalam ajaran Islam.[58]

d. Perilaku yang Harus Dihindari dalam Pergaulan

Perilaku yang sebaiknya tidak dilakukan saat berinteraksi dengan orang lain adalah merendahkan, menyindir, mencela, menghina, berbicara tidak baik, berbohong, bersikap tidak jujur, serta melakukan hal-hal yang bisa menciptakan persaingan atau perselisihan. Dalam berinteraksi dengan teman lawan jenis, siswa juga harus memperhatikan batasan dalam berbicara dan bertindak agar tidak mengarah pada tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam.[59]

---

[58] Asna Bariroh dan Fiddini Rimatus Sholihah, "Pembelajaran Peta Konsep…, h. 71–80.

[59] Fuadi Isnawan, "Fenomena Friend With Benefit (FWB) di Kalangan Remaja dalam Tinjauan Hukum Islam". *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 14, No. 1, 2022. DOI: 10.30739/darussalam.v14i1.1681.

Perilaku-perilaku itu sebaiknya dihindari karena bisa merusak hubungan antarmanusia, menyebabkan perkelahian, mengurangi kepercayaan satu sama lain, dan bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan dalam Islam.

e. Contoh Penerapan Adab Bergaul dalam Kehidupan Sehari-hari

Adab dalam berinteraksi bisa dilakukan di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Siswa bisa menghormati orang tua dan guru, menghargai teman, membantu orang yang sedang kesulitan, berbicara dengan sopan, menyelesaikan masalah dengan baik, serta menghindari hal-hal yang tidak seharusnya saat berinteraksi dengan orang berlawanan jenis. Oleh karena itu, materi Adab Bergaul tidak hanya dipahami sebagai ilmu, tetapi juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.[60]

Penerapan itu menunjukkan bahwa materi Adab Bergaul tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diubah menjadi sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

f. Dampak Penerapan Adab Bergaul

Menerapkan adab dalam berinteraksi bisa membentuk hubungan yang baik, meningkatkan rasa saling menghormati dan percaya, serta menciptakan lingkungan sosial yang positif. Perilaku yang tidak sopan bisa menyebabkan permasalahan, merusak kepercayaan, dan mengganggu hubungan antar manusia.[61]

---

[60] Jepri Arianto, dkk., "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Saintifik". *UNISAN JURNAL*, Vol. 4, No. 1, 2025, h. 852–860.

[61] Fahmie Ahmad Syakir dkk., "Akidah Akhlak: Karakteristik …, h. 1007.

Perilaku seperti mengejek, menghina, menggunjing, merendahkan orang lain, berkata kasar, tidak hormat kepada orang tua dan guru, serta berpacaran di luar batas bisa menyebabkan konflik, mengurangi kepercayaan, mengganggu hubungan sosial, dan berdampak negatif pada kehidupan siswa.

g. Tujuan Mempelajari Materi Adab Bergaul

Pembelajaran Adab Bergaul bertujuan agar siswa memahami cara berinteraksi yang sesuai dengan ajaran Islam, bisa membedakan perilaku yang baik dan buruk, serta dapat menerapkan sikap sopan dan baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya bertujuan agar siswa memahami materi, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku mereka.[62]

Berdasarkan penjelasan tersebut, materi tentang adab bergaul memiliki beberapa konsep yang saling terkait, seperti pengertian, dasar dari Al-Qur'an, berbagai bentuk adab, perilaku yang sebaiknya dihindari, cara menerapkannya, dampaknya, serta tujuan dari pembelajaran tersebut. Keterkaitan antar konsep tersebut membuat materi Adab Bergaul cocok untuk disampaikan melalui media peta konsep, sehingga peserta didik dapat memahami materi secara terstruktur dan menyeluruh.

6. Penggunaan Media Peta Konsep dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Penggunaan media pembelajaran dalam mata pelajaran Akidah Akhlak harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, sifat materi, serta kebutuhan siswa. Salah satu media yang bisa digunakan adalah peta konsep. Peta konsep adalah

---

[62] Jepri Arianto, dkk., "Implementasi Pembelajaran Akidah …, h. 860.

gambar visual yang menampilkan berbagai konsep dalam materi tertentu serta hubungan antar konsep tersebut, sehingga siswa dapat dengan lebih mudah mengatur dan memahami informasi secara terstruktur.[63]

Dalam materi Adab Bergaul, peta konsep bisa memasukkan "Adab Bergaul" sebagai konsep utama yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa konsep pendukung lainnya, seperti penjelasan tentang adab bergaul itu sendiri, dasar dari Al-Qur'an yang berkaitan, adab dalam berinteraksi dengan orang tua, guru, teman sebaya, orang yang lebih tua, orang yang lebih muda, lawan jenis, perilaku yang tidak boleh dilakukan, dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penyajian itu membantu siswa memahami hubungan antar konsep dalam materi dengan lebih jelas dan terorganisir.[64]

Peta konsep bisa digunakan dengan cara menentukan gagasan utama, mencari gagasan-gagasan yang mendukungnya, membuat hubungan antar gagasan dalam bentuk gambar, lalu menjelaskan dan membicarakan bersama siswa. Siswa dapat terlibat dalam mengamati, melengkapi, menyusun, dan menjelaskan peta konsep, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif.[65]

Penggunaan peta konsep juga terkait dengan teori belajar bermakna yang dikemukakan oleh David P. Ausubel. Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika pengetahuan baru dapat dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh

---

[63] Asna Bariroh dan Fiddini Rimatus Sholihah, "Pembelajaran Peta Konsep …, h. 71–80.

[64] Asna Bariroh dan Fiddini Rimatus Sholihah, "Pembelajaran Peta Konsep …, h. 80.

[65] Misnan, "Peta Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak". *Hikmah*, Vol. 15, No. 2, 2018, h. 149–159.

peserta didik. Peta konsep memperjelas hubungan antar konsep, sehingga siswa bisa mengatur pengetahuan mereka dan memahami bagaimana konsep lama terkait dengan konsep baru.[66]

Dalam penelitian ini, peta konsep digunakan sebagai alat pembelajaran di kelas eksperimen dalam topik Adab Bergaul. Pelaksanaannya mencakup penjelasan materi, melihat peta konsep, berdiskusi, membuat atau melengkapi peta konsep, menganalisis kasus, presentasi, serta refleksi sesuai dengan kegiatan yang terdapat dalam modul ajar penelitian. Media tersebut diharapkan dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih rapi dan terorganisir. Pengaruhnya terhadap hasil belajar dapat dilihat dari perbandingan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.

[66] Joseph D. Novak, "Learning, Creating, and Using Knowledge: Concept Maps as Facilitative Tools in Schools and Corporations". *Journal of e-Learning and Knowledge Society*, Vol. 6, No. 3, 2010.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk mempelajari suatu populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan alat tertentu, lalu data tersebut dianalisis dengan cara statistik agar dapat diambil kesimpulan yang objektif dan bisa diterapkan pada kelompok yang lebih luas. Pendekatan kuantitatif fokus pada pengukuran variabel penelitian dengan cara yang terstruktur, memanfaatkan data dalam bentuk angka, serta menganalisis statistik untuk menjelaskan bagaimana variabel-variabel penelitian saling berkaitan atau memengaruhi satu sama lain.[67]

Karakteristik utama dari penelitian kuantitatif adalah menggunakan alat penelitian yang sudah pasti dan standar, mengumpulkan data secara objektif, menganalisis data dengan teknik statistik, serta menguji hipotesis berdasarkan teori yang sudah ditentukan sebelumnya. Penelitian kuantitatif juga fokus pada pengendalian variabel, pengukuran yang tepat, serta menghasilkan hasil yang bisa diulang lagi, sehingga memiliki tingkat objektivitas yang sangat tinggi. Dengan sifat-sifat tersebut, metode penelitian kuantitatif sangat cocok digunakan untuk

[67] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ed. ke-2 (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 16–18.

memahami hubungan atau pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen secara nyata berdasarkan data empiris.[68]

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui dampak penggunaan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yakni media peta konsep sebagai variabel bebas dan hasil belajar sebagai variabel terikat. Pengaruh kedua variabel tersebut diukur berdasarkan hasil tes yang diperoleh peserta didik sebelum dan setelah menggunakan media peta konsep, lalu dianalisis dengan cara statistik agar bisa mengetahui apakah ada pengaruh yang nyata atau tidak.

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuasi eksperimen (*Quasi Experimental Design*) dengan bentuk *Non-Equivalent Control Group Design*. Desain ini digunakan karena penelitian melibatkan dua kelompok yang telah terbentuk sebelumnya, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penggunaan media peta konsep, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan media peta konsep. Kedua kelompok diberikan pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan untuk mengetahui perubahan hasil belajar siswa.[69]

Dalam bentuk skema, desain penelitian *Non-Equivalent Control Group Design* dapat digambarkan seperti ini.

---

[68] John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, ed. ke-5 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), h. 3–8.

[69] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*…, h. 128-131.

Tabel 3.1 desain penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen (XI-1)	O_1	X	O_2
Kontrol (XI-2)	O_3	_	O_4

Keterangan:

O_1,O_3 = Tes awal (Pretest)

X = Perlakuan menggunakan media peta konsep

_ = Perlakuan tanpa menggunakan peta konsep

O_2,O_4 = Tes akhir (Posttest)

Dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest*, peneliti bisa mengetahui seberapa besar perubahan kemampuan belajar siswa setelah menggunakan media peta konsep. Dari hasil perbandingan itu, peneliti bisa menyimpulkan bagaimana pengaruh media peta konsep terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti, yang akan dipelajari agar bisa diperoleh informasi yang nanti digunakan untuk mengambil kesimpulan dari penelitian tersebut. Populasi tidak hanya berupa jumlah orang atau objek yang diteliti, tetapi

juga mencakup semua sifat atau ciri yang dimiliki oleh subjek tersebut.[70] Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa populasi adalah kelompok orang atau objek yang memiliki ciri tertentu dan menjadi target penelitian, sehingga hasil penelitian bisa mewakili kondisi kelompok tersebut.[71]

Berdasarkan pengertian tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di MAN 5 Aceh Besar untuk tahun pelajaran 2026/2027, yang terdiri dari 4 kelas, yaitu kelas XI-1, XI-2, XI-3, dan XI-4. Ke-4 kelas tersebut dipilih karena memiliki kemiripan karakteristik, baik dalam hal tingkat pendidikan, kurikulum yang diterapkan, mata pelajaran yang diajarkan, maupun guru yang mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak. Jumlah populasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2 Populasi penelitian

NO	Kelas	Jumlah Siswa
1.	XI-1	17
2.	XI-2	17
3.	XI-3	15
4.	XI-4	16
Jumlah		65

Dengan demikian, jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 65 siswa.

[70] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*…, h. 80-81.

[71] John W. Creswell dan J. *David Creswell, Research Design*…, h. 142-144.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari kelompok yang diteliti, memiliki ciri tertentu, dan dipilih agar bisa mewakili seluruh kelompok dalam sebuah penelitian. Pengambilan sampel dilakukan ketika peneliti tidak bisa mempelajari semua anggota populasi atau ketika desain penelitian membutuhkan pemilihan subjek tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.[72]

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel secara *non-probability* dengan jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan ketika peneliti mempunyai alasan tertentu dalam memilih subjek penelitian, sehingga sampel yang dipilih dianggap mampu memberikan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.[73]

Teknik *purposive sampling* dipilih dalam penelitian ini karena sesuai dengan desain penelitian yang digunakan, yaitu *Quasi Experimental Design*. Dalam penelitian kuasi eksperimen, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol biasanya dipilih dari kelas yang sudah ada sejak awal, sehingga peneliti tidak mengacak peserta didik secara satu per satu. Sebab itu, kelas XI-1 ditentukan sebagai kelas eksperimen yang menerima perlakuan berupa penggunaan media peta konsep, sedangkan kelas XI-2 ditentukan sebagai kelas kontrol yang mengikuti proses belajar dengan metode yang biasa digunakan oleh guru.

---

[72] Sugiyono, *Metode Penelitian Kunatitatif*…, h. 81-82.

[73] John W. Creswell dan J. *David Creswell, Research Design*…, h. 157-159.

Dengan menerapkan teknik pengambilan sampel *purposive*, semua siswa dari kedua kelas tersebut menjadi subjek penelitian. Oleh karena itu, jumlah peserta dalam penelitian ini adalah 34 siswa, yang terdiri dari 17 siswa di kelas XI-1 sebagai kelas eksperimen dan 17 siswa di kelas XI-2 sebagai kelas kontrol.

Tabel 3.3 Sampel penelitian

NO	Kelas	Perlakuan	Jumlah Siswa
1.	XI 1	Kelas Eksperimen	17
2.	XI 2	Kelas Kontrol	17
JUMLAH			34

Oleh karena itu, seluruh siswa kelas XI-1 dan XI-2 digunakan sebagai sampel penelitian karena sesuai dengan karakteristik penelitian kuasi eksperimen yang menggunakan kelompok yang sudah terbentuk, sehingga perlakuan dapat diberikan secara lengkap pada masing-masing kelas.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 5 Aceh Besar, yang terletak di Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan akademis serta bukti empiris yang berkaitan dengan fokus penelitian. MAN 5 Aceh Besar adalah lembaga pendidikan menengah yang berada di bawah Kementerian Agama dan menawarkan mata pelajaran Akidah Akhlak dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Mata pelajaran ini memiliki materi yang ditekankan pada pemahaman tentang konsep, nilai, dan sikap, sehingga sangat cocok untuk ditelaah menggunakan media

pembelajaran peta konsep yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengorganisasikan dan memahami hubungan antar konsep secara sistematis.

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 5 Aceh Besar. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, sekolah tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan mengenai pengaruh penggunaan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Kedua, berdasarkan hasil observasi awal, proses pembelajaran di sekolah tersebut belum memanfaatkan media peta konsep secara optimal, sehingga memberikan peluang untuk menerapkan perlakuan (*treatment*) dalam penelitian eksperimen. Ketiga, lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memudahkan proses pengumpulan data, pelaksanaan penelitian, serta koordinasi dengan pihak sekolah.

Pemilihan lokasi penelitian yang mempertimbangkan kesesuaian dengan fokus penelitian, ketersediaan data, dan kemudahan akses diharapkan dapat mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian serta memperoleh data yang valid sesuai dengan tujuan penelitian.[74]

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027, yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, hingga analisis data. Tahap persiapan mencakup penyusunan alat penelitian dan izin kepada pihak

---

[74] Moleong, L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 128-129.

sekolah, sedangkan tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data melalui angket dan ujian hasil belajar. Tahap akhir terdiri dari analisis data dan pembuatan laporan penelitian.

Memilih semester ganjil sebagai waktu penelitian dianggap tepat karena proses pembelajaran Akidah Akhlak telah berjalan stabil, sehingga siswa telah memiliki cukup pengalaman belajar untuk menyediakan data yang objektif dan representatif. Penetapan waktu penelitian yang direncanakan serta sesuai dengan jadwal akademik sekolah sangat penting untuk memastikan akurasi data dan keberlanjutan proses penelitian secara sistematis.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Instrumen penelitian perlu bisa mengukur variabel penelitian secara jujur, tepat, dan konsisten agar data yang didapat bisa menunjukkan kondisi yang sesungguhnya. Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau fenomena sosial yang dilihat oleh peneliti. Oleh karena itu, memilih instrumen harus sesuai dengan tujuan penelitian, variabel yang diteliti, serta jenis desain penelitian yang digunakan.[75]

Dalam penelitian ini, beberapa alat digunakan untuk mendapatkan data, seperti tes hasil belajar, lembar observasi, dan dokumen pendukung. Penggunaan

[75] Sugiyono, *Metode Penelitian*…, h. 146-148.

beberapa instrumen yang diperoleh agar data yang lengkap dan mampu menggambar pengaruh penggunaan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar.

1. Tes Hasil Belajar

Alat utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar. Tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir siswa sebelum dan setelah mereka diberi pembelajaran menggunakan media peta konsep. Tes dilakukan dua kali, yaitu tes awal sebelum pembelajaran dimulai dan tes akhir setelah pembelajaran selesai. Dengan membandingkan skor pretest dan posttest, bisa dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan media peta konsep.[76]

Tes yang digunakan berupa pilihan ganda dengan empat opsi jawaban, yaitu A, B, C, dan D. Setiap pertanyaan hanya memiliki satu jawaban yang benar. Jawaban yang benar diberi nilai 1, sedangkan jawaban yang salah diberi nilai 0. Skor akhir didapatkan berdasarkan jumlah jawaban yang benar, lalu diubah menjadi nilai sesuai dengan pedoman penilaian yang digunakan.

Adapun kisi-kisi umum instrumen tes disusun berdasarkan indikator pembelajaran pada materi Akidah Akhlak yang diajarkan.

Tabel 3.4 Kisi-kisi soal Tes

Variabel	Indikator	Bentuk Soal	Jumlah Soal
Hasil Belajar	Mengingat (C1)	Pilihan Ganda	5
	Memahami (C2)	Pilihan Ganda	6
	Menerapkan (C3)	Pilihan Ganda	5

[76] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, ed. ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 67–74.

	Menganalisis (C4)	Pilihan Ganda	4
	Mengevaluasi (C5)	Pilihan Ganda	5
	Mencipta (C6) *(disesuaikan jika memungkinkan)*	Pilihan Ganda	5
Jumlah			30

2. Lembar Observasi

Selain melakukan tes, penelitian ini juga menggunakan lembar observasi sebagai alat bantu untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar berjalan menggunakan media peta konsep. Observasi dilakukan sepanjang proses belajar mengajar berlangsung dengan memperhatikan tindakan guru dan siswa sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

Lembar observasi menggunakan bentuk checklist dengan tanda centang (√) dan pilihan jawaban "Ya" atau "Tidak", sehingga memudahkan observer dalam mencatat apakah setiap indikator pembelajaran tercapai atau tidak.

Tabel 3.5 Lembar Observasi

Aspek yang Diamati	Indikator
Kegiatan Pendahuluan	Guru membuka pembelajaran sesuai Modul Ajar
Kegiatan Inti	Guru menggunakan media peta konsep
Aktivitas Peserta Didik	Peserta didik aktif menyusun dan memahami peta konsep
Penutup	Guru melakukan refleksi dan evaluasi

Dengan Rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase keterlaksanaan pembelajaran

F = jumlah indikator yang terlaksana

N = jumlah seluruh indikator

3. Dokumentasi (Pendukung)

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian. Data dokumentasi meliputi daftar nama peserta didik, daftar kehadiran, hasil nilai pretest dan posttest, alat pembelajaran yang digunakan, foto kegiatan penelitian, serta dokumen lainnya yang berperan dalam mendukung pelaksanaan penelitian tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Pemilihan cara mengumpulkan data harus sesuai dengan tujuan penelitian, jenis data yang dibutuhkan, dan bentuk penelitian yang digunakan agar hasilnya dapat diandalkan, jelas, dan benar-benar objektif. Menurut Sugiyono, cara mengumpulkan data adalah langkah yang sangat penting dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian itu sendiri adalah mendapatkan data yang benar dan konsisten.[77]

[77] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif…*, h. 224–225.

Berdasarkan desain penelitian *Quasi Experimental Design*, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes, observasi, dan dokumentasi**.**

1. Tes

Tes adalah cara utama mengumpulkan data untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan setelah mereka menggunakan media peta konsep. Menurut Arikunto, tes adalah sekumpulan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan, kemampuan, keterampilan, intelegensi, atau bakat yang dimiliki seseorang atau sekelompok.[78]

Dalam penelitian ini, tes dilakukan dalam dua tahap, yaitu tes sebelumnya dan tes setelahnya. *Pretest* dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dengan menggunakan media peta konsep agar mengetahui kemampuan awal siswa dalam materi adab bergaul. Setelah kegiatan belajar selesai, dilakukan posttest untuk mengetahui perubahan atau peningkatan hasil belajar siswa setelah menerima perlakuan yang diberikan.

Tes yang digunakan adalah bentuk pilihan ganda dengan empat opsi jawaban, yaitu A, B, C, dan D. Setiap pertanyaan hanya memiliki satu jawaban yang benar. Jawaban yang benar diberi nilai 1, sedangkan jawaban yang salah diberi nilai 0. Hasil tes kemudian dianalisis dengan cara statistik untuk melihat pengaruh penggunaan media peta konsep terhadap prestasi belajar siswa.

---

[78] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan…*, h. 67–69.

2. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengamati langsung objek atau proses yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati cara guru mengajar menggunakan media peta konsep, kegiatan yang dilakukan guru, serta seberapa aktif siswa terlibat dalam proses belajar. Data hasil pengamatan digunakan sebagai bukti pendukung untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar sudah berjalan sesuai dengan rencana penelitian.[79]

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memahami sejauh mana pembelajaran menggunakan media peta konsep berjalan di kelas eksperimen. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang sudah dibuat sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran. Aspek yang dilihat mencakup cara guru menggunakan media peta konsep, tingkat partisipasi siswa selama pembelajaran, serta sejauh mana kegiatan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Data observasi digunakan sebagai bahan bukti untuk memastikan bahwa semua tindakan yang dilakukan sesuai dengan rencana penelitian yang telah ditetapkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat berbagai dokumen yang terkait dengan pelaksanaan penelitian. Menurut Sugiyono, dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang sudah ada dalam bentuk

---

[79] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*…, h. 229-231.

catatan, arsip, foto, atau dokumen lainnya yang membantu dalam menjalankan penelitian.[80]

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai profil sekolah, jumlah siswa, daftar nama siswa, daftar kehadiran, alat pembelajaran yang digunakan, hasil *pretest* dan *posttest*, serta foto-foto yang mencatat kegiatan penelitian selama proses belajar mengajar berlangsung. Data dokumentasi tersebut berperan sebagai pelengkap dan juga memperkuat hasil penelitian yang diperoleh melalui metode tes dan observasi.

Dengan menerapkan ketiga metode pengumpulan data tersebut, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan informasi yang memadai tentang dampak penggunaan media peta konsep terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar. Menggunakan lebih dari satu cara mengumpulkan data bisa membuat data lebih tepat dan akurat, sehingga hasil penelitian lebih bisa dipercaya secara ilmiah.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara mengolah, mengatur, dan memahami data yang sudah didapat dari hasil penelitian agar bisa menjawab pertanyaan penelitian dan menguji gagasan yang diajukan. Menurut Sugiyono, analisis data dilakukan setelah data dari semua responden atau sumber data lain telah dikumpulkan. Kegiatan menganalisis data mencakup pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis orang yang menjawab pertanyaan, membuat tabel data, menampilkan hasil setiap

---

[80] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*…, h. 240-242.

variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab pertanyaan penelitian, serta menguji hipotesis yang diajukan.[81] Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 26.0.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data hasil penelitian sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest*. Penyajian data dilakukan melalui tabel distribusi frekuensi, tabel statistik deskriptif, dan diagram untuk mempermudah pemahaman mengenai penyebaran data penelitian.[82]

Statistik deskriptif yang dianalisis mencakup nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata (*mean*), median, modus, dan deviasi standar. Nilai terendah dan tertinggi dipakai untuk mengetahui rentang skor yang diperoleh siswa, sementara rata-rata mencerminkan kecenderungan umum hasil belajar siswa. Median berfungsi untuk menentukan nilai tengah dari data yang telah diurutkan, modus menunjukkan nilai yang paling sering muncul, dan deviasi standar memberikan informasi mengenai seberapa besar penyebaran data dibandingkan dengan rata-rata. Hasil dari analisis deskriptif tersebut menjadi landasan untuk melihat kondisi awal dan akhir hasil belajar siswa sebelum melakukan analisis yang lebih mendalam.

---

[81] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*…, h. 243-245.

[82] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*…, h. 281-282.

Pengolahan data deskriptif dilakukan menggunakan program SPSS versi 26.0 melalui menu *Analyze* → *Descriptive Statistics* → *Descriptives* sehingga diperoleh informasi statistik yang lengkap mengenai data penelitian. Selanjutnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian.[83]

2. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum menguji hipotesis, penting untuk melakukan analisis prasyarat agar dapat memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memenuhi kriteria untuk penerapan statistik parametrik. Uji prasyarat yang dilakukan dalam kajian ini mencakup pengujian normalitas dan homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data yang diperoleh dari penelitian mengikuti distribusi normal atau tidak. Data yang mengikuti distribusi normal adalah salah satu syarat untuk menggunakan analisis statistik parametrik, seperti uji t. Dalam kajian ini, uji normalitas dilakukan dengan metode *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel di tiap kelompok terdiri dari kurang dari 50 peserta didik.[84]

Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas adalah sebagai berikut:

1) Jika nilai signifikansi (*Sig*.) > 0,05 maka data berdistribusi normal.

---

[83] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*, ed. ke-10 (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021), h. 19–25.

[84] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate*…, h. 161-166.

2) Jika nilai signifikansi (*Sig*.) ≤ 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Pengujian normalitas dilakukan menggunakan program SPSS versi 26.0 melalui menu *Analyze* → *Descriptive Statistics* → *Explore.*

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah variasi data dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat serupa atau tidak. Pengujian ini diperlukan sebagai salah satu syarat dalam penerapan uji Independent *Sample t-Test.* Dalam penelitian ini, pengujian homogenitas dilaksanakan dengan menggunakan *Levene's Test* melalui perangkat lunak SPSS.[85]

Dasar untuk mengambil keputusan dalam pengujian homogenitas adalah sebagai berikut:

1) Jika nilai signifikansi (*Sig*.) > 0,05 maka data memiliki varians yang homogen.
2) Jika nilai signifikansi (*Sig*.) ≤ 0,05 maka data tidak homogen.

Apabila data memenuhi uji normalitas dan homogenitas, maka analisis dapat dilanjutkan menggunakan statistik parametrik.

3. Uji Analisis Inferensial

Analisis inferensial diterapkan untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan dampak penggunaan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa dalam

[85] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate*…, h. 69-72.

pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar. Hipotesis diuji menggunakan *software* SPSS versi 26. 0 dengan tingkat signifikansi (α = 0,05).

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

a. H_0: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan media peta konsep dan hasil belajar siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar.
b. H_1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media peta konsep dan hasil belajar siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar.

Untuk mengetahui perubahan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan, digunakan uji *Paired Sample t-Test*. Ghozali menjelaskan bahwa uji Paired *Sample t-Test* berfungsi untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok data yang bersifat berpasangan, yakni nilai pretest dan posttest dalam kelompok yang sama.[86]

Dasar dalam mengambil keputusan pada uji *Paired Sample t-Test* adalah:

1) Jika nilai signifikansi (*Sig*.(2-*tailed*)) - 0,05 - Perbedaan - Antara nilai *pretest* dan *posttest.*
2) Jika nilai signifikansi (*Sig*.(2-*tailed*)) 0,05 atau lebih besar, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest.*

Selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan, digunakan uji

---

[86] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate*…, h. 85-87.

Independent Sample t-Test. Uji ini digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok yang tidak saling terkait, sehingga dapat dilihat apakah penggunaan media peta konsep memberikan dampak yang nyata terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran yang biasa digunakan.[87]

Dasar menentukan keputusan dalam uji Independent *Sample t-Test* adalah seperti ini:

1) Jika nilai signifikansi (*Sig*.(2-*tailed*)) kurang dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, artinya ada pengaruh penggunaan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa.
2) Jika nilai signifikansi (*Sig*.(2-*tailed*)) lebih besar atau sama dengan 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak, artinya tidak ada pengaruh signifikan dari penggunaan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa.

Hasil analisis selanjutnya dijelaskan berdasarkan tingkat kepentingan, rata-rata ketuntasan belajar, serta perbedaan peningkatan nilai antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, bisa diketahui apakah penggunaan media peta konsep berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar.

---

[87] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate*…, h. 287-289.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil MAN 5 Aceh Besar

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 5 Aceh Besar yang beralamat di Jalan Tgk. Fakinah Km. 7, Desa Cot Gue, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. MAN 5 Aceh Besar mulai beroperasi pada tahun 1998. Madrasah memiliki luas tanah 1.715 m^2 dan luas bangunan 1.040 m^2 dengan status tanah dan bangunan milik sendiri.. MAN 5 Aceh Besar adalah salah satu sekolah menengah yang memberikan pendidikan umum dan pendidikan agama, di bawah pengawasan Kementerian Agama. Sebagai sekolah menengah atas, MAN 5 Aceh Besar mengajarkan berbagai mata pelajaran, di antaranya adalah Akidah Akhlak. Pembelajaran Akidah Akhlak sangat penting karena membantu para siswa memahami nilai-nilai agama Islam dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi yang dibahas adalah cara berperilaku sopan dalam berinteraksi dengan orang lain.

2. Visi dan Misi MAN 5 Aceh Besar

a. VISI

Terwujudnya Generasi Yang Berakhlakul Karimah, Berprestasi dan Berbudaya Yang Berlandaskan IMTAQ dan IPTEK.

b. MISI

1) Menumbuhkembangkan pendidikan berkarakter dan berakhlak mulia.
2) Meningkatkan mutu akademik dan nonakademik.
3) Melaksanakan program ekstrakurikuler secara terprogram.
4) Mengembangkan inovasi pembelajaran.
5) Meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan.
6) Melaksanakan pengelolaan madrasah yang profesional.
7) Mengembangkan sarana dan prasarana madrasah yang unggul.
8) Mengembangkan program pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.
9) Mengembangkan program madrasah sehat, nyaman dan menyenangkan.
10) Mengembangkan kerja sama dengan lembaga yang relevan

3. Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan

Berdasarkan data profil MAN 5 Aceh Besar, madrasah memiliki kepala madrasah, guru PNS, guru PPPK, operator, tenaga tata usaha, pengelola perpustakaan, dan penjaga sekolah. Rincian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut**.**

Tabel 4.1 Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan MAN 5 Aceh Besar

NO	Jenis PTK	Jumlah
1	Kepala Madrasah	1
2	Guru PNS	32
3	Guru PPPK	10

4	Operator	1
5	Tenaga Tata Usaha	4
6	Pengelola Perpustakaan	1
7	Penjaga Sekolah	1
Jumlah		50

4. Sarana dan Prasarana MAN 5 Aceh Besar

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran di MAN 5 Aceh Besar. Berdasarkan data profil madrasah, tersedia berbagai fasilitas pendidikan dan fasilitas pendukung yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran dan aktivitas warga madrasah. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana MAN 5 Aceh Besar

NO	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar	1	Baik
2	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Laboratorium	3	Baik
7	Mushalla	1	Baik
8	Kantin	1	Baik
9	UKS	1	Baik
10	Tempat Parkir	1	Baik
11	Tempat Wudhu	1	Baik
12	WC Guru	2	Baik
13	WC Siswa	4	Baik
14	Meja/Kursi Siwa	238	20 Rusak

B. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 5 Aceh Besar pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh penggunaan media peta konsep terhadap pencapaian hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, terutama pada materi tentang adab bergaul. Penelitian ini melibatkan dua kelas, yakni kelas XI-1 yang berfungsi sebagai kelas eksperimen dan kelas XI-2 yang bertindak sebagai kelas kontrol. Setiap kelas memiliki 17 siswa, sehingga total siswa yang menjadi sampel dalam penelitian adalah 34 siswa.

Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, kemudian diberikan tes awal atau *pretest*, selanjutnya dilakukan pembelajaran atau perlakuan, lalu diberikan tes akhir atau *posttest*, serta dilakukan pengumpulan dan analisis data. Tahapan tersebut dilakukan dengan cara yang teratur agar data yang didapat bisa digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang memakai media peta konsep dan kelas yang tidak memakai media tersebut.

Selanjutnya, kelas eksperimen diberi pembelajaran dengan menggunakan media peta konsep. Media itu digunakan untuk membantu siswa memahami bagaimana konsep, dalil, bentuk-bentuk adab berinteraksi, contoh, dampak, dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kelas kontrol mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan media peta konsep dengan metode pembelajaran yang biasa digunakan.

Setelah selesai mengikuti pembelajaran, kedua kelas diberi ujian akhir untuk menilai hasil belajar mereka setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Hasil posttest menunjukkan rata-rata skor kelas eksperimen adalah 91,47, sedangkan

kelas kontrol adalah 68,06. Data *pretest* dan *posttest* selanjutnya dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan program SPSS versi 26. 0. Analisis statistik deskriptif dan inferesial meliputi uji normalitas, uji homogenitas, *Paired Sample t-Test, Independent Sample t-Test*, analisis *N-Gain*, dan analisis *effect size*. Taraf signifikansi yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah 5% atau $\alpha = 0,05$.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan setelah proses pembelajaran. Analisis meliputi nilai minimum, nilai maksimum, mean, median, modus, dan standar deviasi.

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Kelas	Tes	N	Min	Max	Mean	Median	Modus	Std Deviation
Eksperimen	*Pretest*	17	43	73	56,06	56	50	8,38
Eksperimen	*Posttest*	17	83	100	91,47	90	90	4,91
Kontrol	*Pretest*	17	43	60	51,06	50	53	4,21
Kontrol	*Posttest*	17	56	76	68,06	70	66	5,56

Berdasarkan Tabel 4.1 diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan adalah 56,06. Namun setelah menerima pembelajaran dengan menggunakan media peta konsep , nilai tersebut meningkat menjadi 91,47. Sehingga, terjadi kenaikan rata-rata sebesar 35,42 poin . Dalam kelas kontrol , skor rata-rata tes awal adalah 51,06, sedangkan skor rata-rata tes

akhir adalah 68,06. Peningkatan rata-rata di kelas kontrol sebesar 17 poin . Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan nilai belajar di kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Secara deskriptif , hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media peta konsep membawa perubahan positif pada hasil belajar siswa .

2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil belajar siswa berdistribusi normal. Dalam penelitian ini digunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan taraf signifikansi 0,05.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

Data	Statistik	Sig.	Keterangan
Pretest Eksperimen	0,958	0,593	Normal
Posttest Eksperimen	0,937	0,280	Normal
Pretest Kontrol	0,955	0,545	Normal
Posttest Kontrol	0,950	0,464	Normal

Berdasarkan Tabel 4.2, nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* untuk *pretest* kelas eksperimen sebesar 0,593, *posttest* kelas eksperimen sebesar 0,280, *pretest* kelas kontrol sebesar 0,545, dan *posttest* kelas kontrol sebesar 0,464.

Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal. Oleh karena itu data memenuhi asumsi normalitas, analisis dapat dilanjutkan menggunakan statistik parametrik.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen. Pengujian dilakukan menggunakan *Levene's Test* dengan taraf signifikansi 0,05.

Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas

Data yang Diuji	*Levene Statistic*	*Sig.*	Keterangan
Hasil Belajar	0,324	0,573	Homogen

Berdasarkan Tabel 4.3 hasil uji homogenitas, diperoleh nilai *Levene Statistic* sebesar 0,324 dengan nilai signifikansi sebesar 0,573. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data hasil belajar siswa memiliki varians yang homogen.

3. Uji Analisis Inferensial

a. Hasil *Paired Sample t-Test* Kelas Eksperimen

Uji *Paired Sample t-Test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan media peta konsep. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen.

Tabel 4.6 Hasil *Paired Sample t-Test* Kelas Eksperimen

Perbandingan	*Mean Difference*	t hitung	df	*Sig.* (2-*tailed*)
Pretest-Posttest	35,412	23,048	16	0,001

Berdasarkan Tabel 4.4, diperoleh rata-rata perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* sebesar 35,412. Hasil uji *Paired Sample t-Test* menunjukkan nilai t hitung sebesar 23,048 dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar 16 dan nilai signifikansi 0,001.

Karena nilai signifikansi 0,001 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan media peta konsep pada kelas eksperimen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media peta konsep diikuti oleh peningkatan hasil belajar yang signifikan pada kelas eksperimen.

b. Uji *Paired Sample t-Test* Kelas Kontrol

Uji ini juga dilakukan untuk mengetahui perubahan hasil belajar pada kelas kontrol.

Tabel 4.7 Hasil *Paired Sample t-Test* Kelas Kontrol

Perbandingan	Mean Difference	t hitung	df	*Sig.* (2-*tailed*)
Pretest-Posttest	17,000	14,271	16	0,001

Hasil *Paired Sample t-Test* pada kelas kontrol menunjukkan nilai rata-rata perbedaan sebesar 17,000, dengan nilai t hitung sebesar 14,271, df = 16, dan nilai signifikansi sebesar 0,001.

Karena nilai signifikansi 0,001 < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* kelas kontrol. Artinya, kelas kontrol juga mengalami peningkatan hasil belajar setelah mengikuti proses pembelajaran. Namun, peningkatan rata-rata kelas kontrol 17,00 lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan rata-rata kelas eksperimen 35,41.

c. *Independent Sample t-Test*

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan.

Tabel 4.8 Hasil *Independent Sample t-Test Posttest*

Kelas	N	Mean	*Std.Deviation*
Eksperimen	17	91,47	4,91
Kontrol	17	68,06	5,55

Hasil Uji :

T hitung	df	*Sig*. (2-*tailed*)
13,022	32	0,001

Berdasarkan Tabel 4.6, rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen adalah 91,47, sedangkan rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol adalah 68,06. Dengan demikian, rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi sebesar 23,41 poin dibandingkan dengan kelas kontrol.

Hasil *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai t hitung sebesar 13,022, dengan df = 32 dan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,001.

Karena nilai signifikansi 0,001 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa kelas eksperimen yang menggunakan media peta konsep dan siswa kelas kontrol yang tidak menggunakan media peta konsep.

d. Analisis *N-Gain*

Analisis *N-Gain* dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan mempertimbangkan kemampuan awal yang diperoleh melalui pretest. Perhitungan *N-Gain* dilakukan berdasarkan skor *pretest* dan posttest masing-masing siswa dengan menggunakan rumus:

$$N\text{-}Gain = \frac{S_{\text{posttest}} - S_{\text{pretest}}}{100 - S}$$

Keterangan:

$S_{posttest}$: Skor *posttest* siswa

$S_{pretest}$: Skor pretest siswa

S_{100} : Skor maksimum yang dapat diperoleh siswa

Tabel 4.9 Hasil Rata-rata *N-Gain*

Kelas	Rata-rata *N-Gain*	Kategori
Eksperimen	0,813	Tinggi
Kontrol	0,347	Sedang

Berdasarkan kriteria interpretasi *N-Gain*, nilai 0,813 pada kelas eksperimen termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan nilai 0,347 pada kelas kontrol termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan media peta konsep lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Dengan demikian, penggunaan media peta konsep tidak hanya menghasilkan peningkatan nilai secara langsung, tetapi juga menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi setelah mempertimbangkan kemampuan awal siswa.

e. Analisis *Effect Size*

Analisis *effect size* dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa secara praktis, selain berdasarkan signifikansi statistik. *Effect size* dalam penelitian ini dihitung menggunakan *Cohen's d* dengan membandingkan rata-rata *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan rumus:

$$d = \frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{S_p}$$

Keterangan:

d : ukuran efek *Cohen's d*

X_1 : rata-rata kelas eksperimen

X_2 : rata-rata kelas kontrol

S_p : standar deviasi gabungan

Tabel 4.10 *Mean* hasil belajar

Kelas	Mean	*Std.Deviation*
Eksperimen	91,47	4,91
Kontrol	68,06	5,55

Rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 91,47 dengan standar deviasi 4,91, sedangkan rata-rata *posttest* kelas kontrol sebesar 68,06 dengan standar deviasi 5,55. Berdasarkan hasil perhitungan *Cohen's d*, diperoleh nilai sebesar 4,47.

Nilai *Cohen's d* sebesar 4,47 termasuk dalam kategori *effect size* sangat besar. Dengan demikian, penggunaan media peta konsep tidak hanya menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik, tetapi juga menunjukkan perbedaan hasil belajar yang sangat besar secara praktis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

f. Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Agar pengaruh media peta konsep terlihat lebih kuat, kita juga dapat melihat *gain score*, yaitu selisih antara nilai posttest dan pretest.

Tabel 4.11 Peningkatan Hasil Belajar

Kelas	*Mean Pretest*	*Mean Posttest*	*Mean Gain*
Eksperimen	56,06	91,47	35,41
Kontrol	51,06	68,06	17,00

Perbedaan peningkatan:

35,41 − 17,00 = 18,41 poin

Jadi, peningkatan hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi 18,41 poin dibandingkan kelas kontrol.

Jika dilakukan *Independent Sample t-Test* terhadap *gain score*, hasilnya juga sangat signifikan:

t hitung = 9,470

df = 32

Sig. (2-tailed) = 0,001

Ini memberikan bukti tambahan bahwa peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol.

g. Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian:

H_0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar.

H_1: Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar.

Berdasarkan hasil *Independent Sample t-Test*, diperoleh:

t hitung = 13,022

df = 32

Sig. (2-tailed) = 0,001

Karena 0,001 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MAN 5 Aceh Besar, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian dilaksanakan dengan melibatkan dua kelompok, yaitu kelas XI-1 sebagai kelas eksperimen yang diberikan pembelajaran menggunakan media peta konsep dan kelas XI-2 sebagai kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan media peta konsep. Masing-masing kelas terdiri dari 17 siswa, sehingga jumlah keseluruhan sampel penelitian adalah 34 siswa.

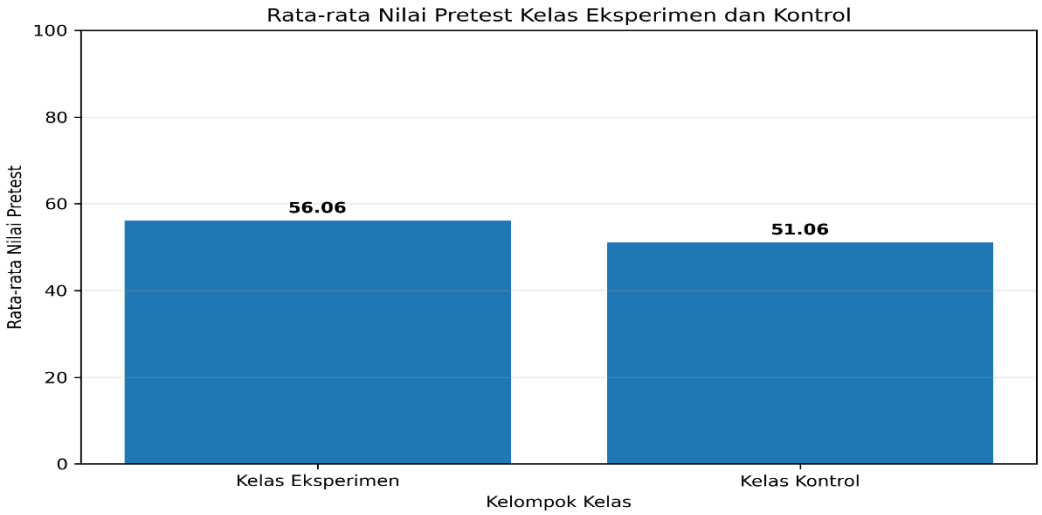
Pada temuan pertama peneliti bahwa guru masih sangat jarang menggunakan media pada proses pembelajaran dalam kelas sehingga siswa sering merasa jenuh atau bosan ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini juga disebabkan karna kebanyakan guru masuk dalam kategori guru generasi x yang masih biasa

menggunakann media konvensial sedangkan diera sekarang ini banyak media yang bisa dimanfaatkan karna zaman sudah maju dan berkembang.

Data hasil belajar siswa diperoleh melalui pemberian tes berupa *pretest* dan *posttest. Pretest* diberikan sebelum proses pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sedangkan *posttest* diberikan setelah proses pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah memperoleh perlakuan. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, *Paired Sample t-Test*, *Independent Sample t-Test*, analisis *N-Gain*, dan analisis *effect size*.

1. Hasil Belajar Siswa Sebelum Penggunaan Media Peta Konsep

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen adalah 56,06, sedangkan rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol adalah 51,06. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kedua kelas relatif masih rendah dan belum menunjukkan perbedaan yang besar. Pada kelas eksperimen, nilai *pretest* berada pada rentang 43 sampai 73. Sementara itu, pada kelas kontrol nilai *pretest* berada pada rentang 43 sampai 60.



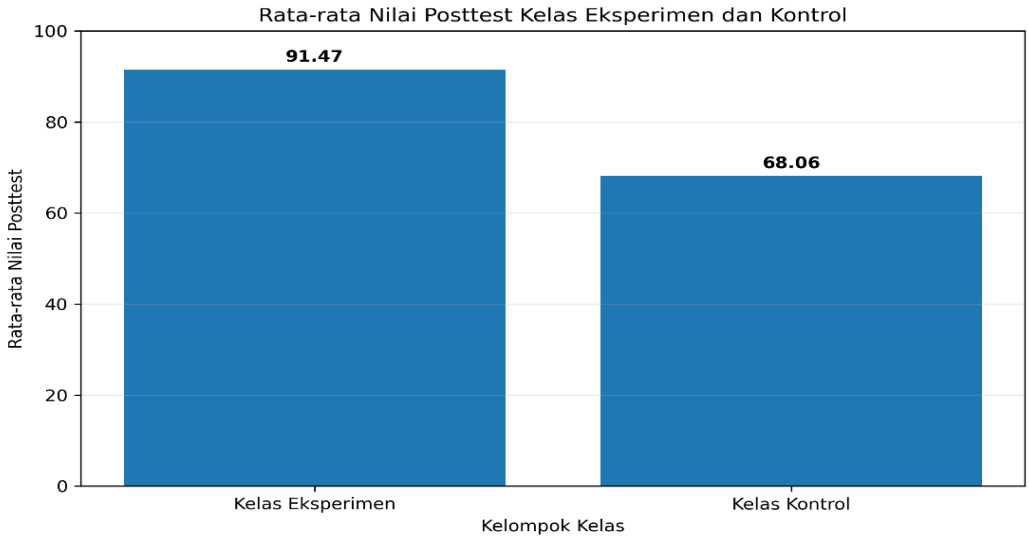
Gambar 4.1 Diagram rata-rata hasil *pretest*

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, sebagian besar siswa belum mencapai hasil belajar yang tinggi pada materi Akidah Akhlak yang diteliti. Hasil *pretest* tersebut menjadi dasar untuk melihat perubahan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, peningkatan nilai yang terjadi setelah pembelajaran dapat dibandingkan dengan kondisi awal siswa.

2. Hasil Belajar Siswa Setelah Penggunaan Media Peta Konsep

Setelah kelas eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan media peta konsep, terjadi peningkatan hasil belajar yang cukup besar. Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen mencapai 91,47, sedangkan rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol mencapai 68,06. Pada kelas eksperimen, rata-rata nilai meningkat dari 56,06 pada saat *pretest* menjadi 91,47 pada saat *posttest*. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 35,41 poin. Sementara itu, pada kelas kontrol rata-rata nilai

meningkat dari 51,06 menjadi 68,06 atau mengalami peningkatan sebesar 17,00 poin.



Gambar 4.2 Diagram rata-rata hasil *posttest*

Perbedaan peningkatan tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan media peta konsep mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelas kontrol. Dilihat dari kualifikasi hasil belajar, perubahan pada kelas eksperimen juga terlihat cukup jelas. Sebelum perlakuan, sebagian besar siswa berada pada kategori kurang dan cukup. Setelah diberikan pembelajaran menggunakan media peta konsep, sebanyak 16 dari 17 siswa atau 94,12% berada pada kategori sangat baik, sedangkan 1 siswa berada pada kategori baik.

Sementara itu, pada kelas kontrol setelah pembelajaran terdapat 2 siswa pada kategori baik, 11 siswa pada kategori cukup, dan 4 siswa pada kategori kurang.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

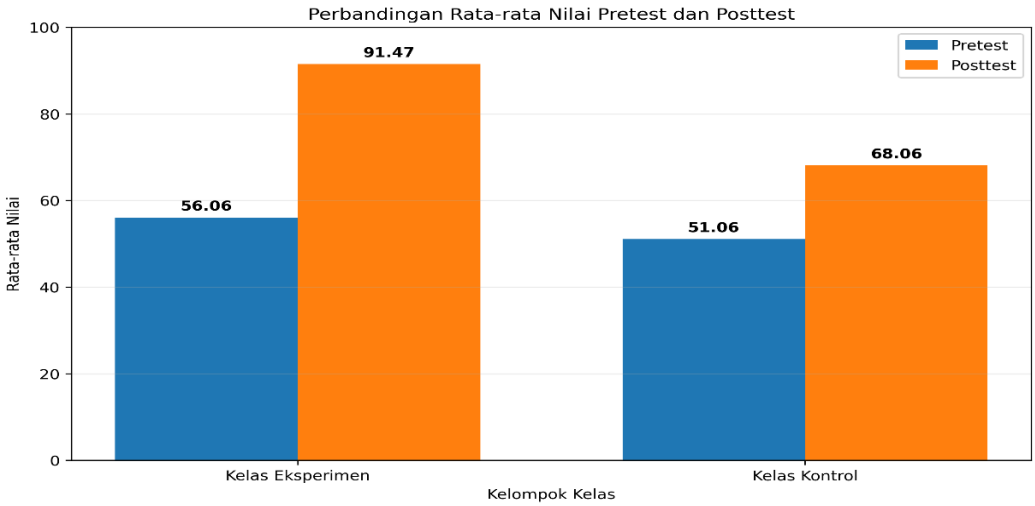
3. Pengaruh Penggunaan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*, data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data penelitian memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya, hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,573 yang lebih besar dari 0,05, sehingga varians data kedua kelompok dapat dinyatakan homogen.

Hasil *Paired Sample t-Test* pada kelas eksperimen menunjukkan nilai t hitung sebesar 23,048 dengan $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran menggunakan media peta konsep. Rata-rata hasil belajar meningkat dari 56,06 menjadi 91,47.

Pada kelas kontrol, hasil *Paired Sample t-Test* menunjukkan nilai t hitung sebesar 14,271 dengan $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelas kontrol juga mengalami peningkatan hasil belajar dari rata-rata 51,06 menjadi 68,06 setelah mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pembelajaran, dilakukan *Independent Sample t-Test.* Hasil pengujian menunjukkan bahwa rata-rata *posttes*t kelas eksperimen sebesar 91,47, sedangkan kelas kontrol sebesar 68,06. Nilai t hitung sebesar 13,022 dengan $df = 32$ dan $p < 0,001$. Karena $p < 0,001$ lebih kecil

dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.



Gambar 4.3 Perbandingan nilai rata-rata kedua kelas

Hasil tersebut diperkuat melalui analisis *N-Gain*. Rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen sebesar 0,813 yang termasuk kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol sebesar 0,347 yang termasuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol setelah mempertimbangkan kemampuan awal siswa. Selain itu, analisis *effect size* menggunakan *Cohen's d* menghasilkan nilai sebesar 4,47 yang termasuk kategori sangat besar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media peta konsep memberikan perbedaan yang sangat besar secara praktis terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis tersebut, dapat dinyatakan bahwa penggunaan media peta konsep memberikan pengaruh yang signifikan terhadap

hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Pengaruh tersebut didukung oleh perbedaan rata-rata *posttes*t, *N-Gain* yang lebih tinggi pada kelas eksperimen, serta *effect size* yang sangat besar.

4. Pembahasan Penggunaan Media Peta Konsep dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen dapat dikaitkan dengan penggunaan media peta konsep dalam proses pembelajaran. Media peta konsep menyajikan materi dalam bentuk hubungan antarkonsep yang tersusun secara sistematis. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, penyajian seperti ini dapat membantu siswa melihat keterkaitan antara pengertian, dalil, bentuk-bentuk adab, contoh penerapan, serta dampak dari perilaku yang dipelajari.

Materi Akidah Akhlak tidak hanya berisi informasi yang perlu diingat, tetapi juga memiliki hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Oleh sebab itu, penyajian materi melalui peta konsep memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi secara lebih terstruktur. Siswa tidak hanya menerima materi dalam bentuk penjelasan secara verbal, tetapi juga dapat melihat hubungan antarkonsep melalui tampilan visual.

Penggunaan peta konsep dalam pembelajaran juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam memahami materi. Ketika siswa mengamati dan menyusun hubungan antarkonsep, mereka dituntut untuk mengidentifikasi konsep yang penting dan memahami hubungan antara konsep tersebut. Proses

tersebut dapat membantu siswa mengorganisasikan informasi yang diperoleh selama pembelajaran.

Pada materi Adab Bergaul, misalnya, siswa dapat melihat hubungan antara pengertian adab bergaul, dalil yang menjadi dasar, bentuk-bentuk adab dalam kehidupan sehari-hari, contoh perilaku, dampak penerapan adab, serta penerapannya dalam kehidupan. Hubungan tersebut membuat materi yang sebelumnya terdiri dari beberapa bagian dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media peta konsep tidak hanya diikuti oleh peningkatan nilai siswa, tetapi juga menghasilkan rata-rata *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 91,47, sedangkan kelas kontrol sebesar 68,06. Selisih rata-rata sebesar 23,41 poin menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar yang cukup besar antara kedua kelompok setelah pembelajaran. Peningkatan tersebut juga terlihat dari perbandingan nilai gain. Kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata sebesar 35,41 poin, sedangkan kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 17,00 poin. Dengan demikian, peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi sebesar 18,41 poin dibandingkan kelas kontrol.

5. Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini telah menjawab ketiga tujuan penelitian. Pertama, hasil *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masih relatif rendah, dengan rata-rata masing-masing sebesar 56,06 dan 51,06. Kedua, setelah proses pembelajaran, terjadi peningkatan hasil belajar

pada kedua kelas. Namun, peningkatan pada kelas eksperimen yang menggunakan media peta konsep lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Rata-rata *posttest* kelas eksperimen mencapai 91,47, sedangkan kelas kontrol mencapai 68,06.

Ketiga, hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan penggunaan media peta konsep terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi uji *Independent Sample t-Test* sebesar 0,001 < 0,05 dan nilai t hitung sebesar 13,022. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media peta konsep dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, khususnya pada materi yang memiliki hubungan antarkonsep seperti materi Adab Bergaul.

6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian melibatkan jumlah sampel yang relatif terbatas, yaitu 34 siswa yang terdiri atas 17 siswa kelas eksperimen dan 17 siswa kelas kontrol. Ukuran sampel tersebut menyebabkan hasil penelitian perlu ditafsirkan secara hati-hati dan daya generalisasi hasil penelitian masih terbatas.

Kedua, kemampuan awal kedua kelompok tidak sepenuhnya sama, meskipun perbedaan rata-rata *pretest* tidak terlalu besar. Rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 56,06, sedangkan kelas kontrol sebesar 51,06. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar tidak hanya dilihat berdasarkan selisih mentah antara nilai

pretest dan *posttest*, tetapi juga dianalisis menggunakan *N-Gain* untuk memberikan gambaran peningkatan dengan mempertimbangkan skor awal siswa.

Ketiga, penelitian dilakukan pada materi Adab Bergaul dan melibatkan dua kelas pada satu madrasah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas kepada seluruh siswa atau sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai temuan empiris pada subjek penelitian yang diteliti. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar, karakteristik peserta didik yang lebih beragam, serta waktu penelitian yang lebih panjang agar dapat meningkatkan kekuatan statistik dan daya generalisasi hasil penelitian.

7. Pembahasan Akhir

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan media peta konsep dengan siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi baik berdasarkan peningkatan rata-rata nilai maupun hasil *posttest.*

Penggunaan media peta konsep memberikan bentuk penyajian materi yang lebih terorganisasi dan membantu siswa memahami hubungan antara berbagai konsep dalam materi Akidah Akhlak. Penyajian secara visual juga dapat membantu siswa mengingat kembali materi yang telah dipelajari serta memahami keterkaitan antara konsep utama dan konsep pendukung.

Hasil uji statistik memperkuat temuan tersebut. Nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa perbedaan hasil belajar antara kedua kelas bukan sekadar perbedaan yang terjadi secara kebetulan dalam sampel penelitian. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 5 Aceh Besar, dapat dinyatakan bahwa penggunaan media peta konsep berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa media peta konsep dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam menciptakan pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih terstruktur, membantu siswa memahami hubungan antarkonsep, dan mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilaksanakan di MAN 5 Aceh Besar mengenai Pengaruh penggunaan media Peta Konsep terhadap Hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan menunjukkan bahwa kemampuan awal di kelas eksperimen dan kelas kontrol masih tergolong rendah. Hal ini bisa dilihat dari hasil *pretest*, di mana rata-rata nilai kelas eksperimen XI-1 mencapai 56,06, sedangkan rata-rata nilai kelas kontrol XI-2 adalah 51,06. Perbedaan rata-rata kemampuan awal kedua kelas adalah 5,00 poin, artinya kondisi awal kedua kelompok tidak terlalu berbeda. Hasil *pretest* tersebut menunjukkan bahwa sebelum proses pembelajaran dimulai, sebagian besar siswa masih kurang memahami materi Akidah Akhlak yang diajarkan. Dengan demikian, hasil *pretest* bisa digunakan sebagai acuan untuk melihat perubahan dan peningkatan kemampuan belajar siswa setelah proses pembelajaran selesai dilakukan.
2. Setelah proses pembelajaran, hasil belajar siswa menggunakan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan di kedua kelas, namun peningkatan di kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Di kelas eksperimen yang menggunakam media peta konsep, nilai rata-rata naik dari

56,06 pada tes awal menjadi 91,47 pada tes akhir, yang berarti ada kenaikan sebesar 35,41 poin. Sementara itu, di kelas kontrol, rata-rata nilai naik dari 51,06 pada tes awal menjadi 68,06 pada tes akhir, sehingga ada peningkatan sebesar 17,00 poin. Sehingga, nilai hasil belajar kelas eksperimen meningkat lebih besar sebesar 18,41 poin dibandingkan dengan kelas kontrol. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan media peta konsep mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa di kelas kontrol.

3. Berdasarkan Hasil *Independent Sample t-Test* menunjukkan t hitung = 13,022 dan Sig. = 0,001 < 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, penggunaan media peta konsep berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Kemudian Hal itu dibuktikan juga dari hasil analisis *N-Gain*, di mana rata-rata *N-Gain* pada kelas eksperimen adalah 0,813 dan masuk ke dalam kategori tinggi, sedangkan rata-rata *N-Gain* pada kelas kontrol adalah 0,347 dan termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan nilai belajar siswa di kelas eksperimen tidak hanya terlihat dari perbedaan nilai uji coba awal dan akhir secara langsung, tetapi juga tetap lebih baik ketika peningkatan tersebut dilihat dengan memperhitungkan kemampuan awal setiap kelompok. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan media peta konsep memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran di kelas kontrol.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah dibahas, peneliti menyampaikan beberapa saran berikut ini:

1. Bagi Guru, terutama guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar, dianjurkan untuk menggunakan berbagai media pembelajaran, salah satunya adalah media peta konsep. Media peta konsep bisa membantu siswa menghubungkan materi pelajaran, mengatur informasi dengan rapi, serta memahami pelajaran secara lebih terstruktur.
2. Bagi Siswa, diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar dan memanfaatkan media peta konsep sebagai salah satu cara untuk memahami serta mengingat hubungan antar konsep dalam materi Akidah Akhlak. Siswa juga diharapkan bisa membuat peta konsep sendiri sebagai bagian dari proses belajar.
3. Bagi Sekolah, diharapkan bisa membantu guru menggunakan berbagai alat pengajaran yang kreatif dan sesuai dengan sifat materi serta kebutuhan siswa. Dukungan itu bisa diberikan dengan memberi fasilitas dan kesempatan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik.
4. Bagi Peneliti selanjutnya, ini bisa menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait penggunaan media peta konsep dan dampaknya terhadap hasil belajar. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, melibatkan karakteristik peserta didik yang lebih beragam, memperpanjang durasi perlakuan, dan

mengembangkan penelitian pada materi atau mata pelajaran yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan bukti yang lebih kuat dan memiliki daya generalisasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata. (2020). *Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.

Asna Bariroh dan Fiddini Rimatus Sholihah. (2022). "Pembelajaran Peta Konsep untuk Membangun Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MA Al Fatah". *Amaliyatu Tadris: AMYTA*, 1(1): 71–80.

Azhar Arsyad. (Ed). (2019). *Media Pembelajaran*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

David P. Ausubel. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Deni Darmawan. (2015). "Implementasi Strategi Peta Konsep (*Concept Mapping*) dalam Program Tutorial Teknik Penulisan Artikel Ilmiah bagi Guru". *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*,16(2): 76–88.

Fahmie Ahmad Syakir, dkk. (2025). "Akidah Akhlak: Karakteristik dan Pembelajarannya," *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(4): 1003–1004. DOI: 10.54543/syntaximperatif.v6i4.735.

Fatimatuzahroh, dkk. (2019). "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1): 35.

F. Ellen Adventina. (2018). "Keefektifan Penggunaan Strategi Peta Konsep Jaring Laba-Laba Menulis Resensi Novel Kelas XI SMA Negeri 1 Depok Sleman". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(4): 478.

Fuadi Isnawan. (2022). "Fenomena Friend With Benefit (FWB) di Kalangan Remaja dalam Tinjauan Hukum Islam". *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam,* 14(1). DOI: 10.30739/darussalam.v14i1.1681.

Harpan Reski Mulia. (2020). "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak". *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1): 1–2.

Imam Ghozali. (Ed). (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Irawati, dkk. (2021). "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA". *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1): 44-48.

Isran Rasyid Karo-Karo dan Rohani. (2018). "Manfaat media dalam pembelajaran". *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 7(1): 94.

Jepri Arianto, Rohmatulloh, dan Sri Lestari. (2025). "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Saintifik". *UNISAN JURNAL*, 4(1): 852–860.

John W. Creswell dan J. David Creswell. (Ed). (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Joseph D. Novak dan D. Bob Gowin. (1984). *Learning How to Learn.* New York: Cambridge University Press.

Joseph D. Novak. (2010). "Learning, Creating, and Using Knowledge: Concept Maps as Facilitative Tools in Schools and Corporations". *Journal of e-Learning and Knowledge Society*, 6(3).

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah: Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Akidah Akhlak MA Kelas XI*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Listiya Mulyani dan Mukh. Nursikin. (2023). "Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Akidah Akhlak dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik". *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(4): 385–386.

Lorin W. Anderson, dkk. (2014). *Taksonomi untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian: Revisi Taksonomi Bloom tentang Selalu Belajar*.

Misnan. (2018). "Peta Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak". *Hikmah*, 15(2): 149–159.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad Minan Chusni, dkk. (2018). *Belajar dan Pembelajaran Fisika: Seri Peta Konsep, Bagan Konsep dan Peta Pikiran*. Banjarnegara: CV. Pelita Gemilang Sejahtera.

Nabila Bilqist, dkk. (2026). "Analisis Penilaian Hasil Belajar dalam Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Proses Pembelajaran". *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research.* 4(1): 48–54.

Nana Sudjana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nazwar Ali. (2022). "Penerapan Metode Peta Konsep dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 16 Lubuk Pakam". *Indonesian Journal of Education and Mathematical Science,* 3(3): 144–147**.** DOI: 10.30596/ijems.v3i3.13095.

Nur Aziza, dkk. (2022). "Pengaruh Implementasi Teknik *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Payakumbuh". *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3): 339–344. DOI.org/10.31004/koloni.v1i3.172

Nurfadhillah, dkk. (2021). *Media Pembelajaran: Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran*. Suka Bumi: CV Jejak (Jejak Publisher).

Nuraini. (2024). "Implementasi Media Pembelajaran Power Point pada Konsep Reduksi-Oksidasi terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Ambon". *MJoCE: Maluku Journal of Chemistry Education*, 14(2): 91–96.

Oemar Hamalik. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rizky Pratama Putra. (2024). "Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)". *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1): 18–26.

Rudy Sumiharsono dan Hisbiyatul Hasanah. (2017). *Media Pembelajaran: Buku Bacaan Wajib Dosen, Guru dan Calon Pendidik*. Jember: Pustaka Abadi.

Septy Nurfadhillah. (2021). *Media Pembelajaran: Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran*. Sukabumi: CV Jejak.

Situmorang, H. (2013). "Efektivitas Metode Meningkat dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan pada Pengajaran Sistem Koloid". *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 19(1): 28-36.

Slameto. (Ed). (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

S. Leha dan Abdul Mu'iz. (2020). "Adab Berinteraksi Antar Lawan Jenis pada QS. An-Nur Ayat 30–31 (Studi Penafsiran Sayyid Qutub dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an)". *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 4(2). DOI: 10.28944/el-waroqoh.v4i2.318.

Sugiyono. (Ed). (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (Ed). (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Syakir, dkk. (2025). "Akidah Akhlak: Karakteristik dan Pembelajarannya". *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(4): 1003-1007.

Tarmizi. (2022). "Penerapan Model Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMP Negeri 4 Lhokseumawe". *LEARNING: Jurnal Inovasi*

*Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran***,** 2(2): 131–138. DOI: 10.51878/learning.v2i2.1218.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

Wina Sanjaya. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yoppy Hartantio. (2014). "Penerapan Strategi Belajar Peta Konsep (Mind Mapping) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Menerapkan Dasar-Dasar Elektronika Digital Di SMKN 1 Driyorejo". *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 3(1): 135.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 592 Tahun 2026

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelola , tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
9. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
10. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

KESATU : Menunjuk Saudara:

Dr. Mashuri, M.A.

Untuk membimbing skripsi :

Nama	:	Arman Syahputra
NIM	:	220201166
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Pengaruh Penggunaan Media Peta Konsep terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar

KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2026 Tanggal 01 Desember 2025 Tahun Anggaran 2026;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;

KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 05 Juni 2026
Dekan,

Safrul Muluk

Tembusan
1. Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta
4. Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) di Banda Aceh;
5. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
6. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry;
7. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan
8. Mahasiswa yang bersangkutan

Energi Kebangsaan Sinergi Membangun Negeri

Lampiran 2 Surat Izin dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-5794/Un.08/FTK.1/TL.00/8/2026
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,
Kepala MAN 5 Kabupaten Aceh Besar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220201166
Nama : ARMAN SYAHPUTRA
Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jln kompi sangir Blang paras Desa pepalan

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PETA KONSEP TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DI MAN 5 ACEH BESAR***

Banda Aceh, 21 Agustus 2026
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.
NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 25 September 2026

Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BESAR
MADRASAH ALIYAH NEGERI 5 ACEH BESAR
Jln. Tgk. Fakinah KM. 7 Desa Leuge Kecamatan Darul Imarah
Kabupaten Aceh Besar, Kode Pos 23352
NSM: 131111060006
Website. www.man5acehbesar.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : B-437/Ma.01.39/PP.00.03/08/2026

Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 5 Aceh Besar dengan ini menerangkan:

Nama : Arman Syahputra
NIM : 220201166
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Kampus : Universitas Islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Berdasarkan surat dari Universitas Islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh), Nomor: B-5794/Un.08/FTK/TL.00/8/2026 Tanggal 21 Agustus 2026, Perihal Izin Penelitian , maka dengan ini kami menerangkan bahwa yang bersangkutan telah mengumpulkan data Penelitian Ilmiah pada MAN 5 Aceh Besar Tanggal 27 Agustus 2026 S/d 28 Agustus 2026 dalam rangka Penulisan Skripsi dengan judul " **''PENGARUH PENGGUNANAAN MEDIA PETA KONSEP TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI MAN 5 ACEH BESAR''** di MAN 5 Aceh Besar.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan semestinya.

Aceh Besar, 31 Agustus 2026
Kepala Madrasah,

Fauzuddin

Lampiran 4 Modul Ajar Penelitian

MODUL AJAR

AKIDAH AKHLAK

Elemen Adab – Adab Bergaul

Kelas XI (Eksperimen) – Semester Ganjil – Tahun Pelajaran 2026/2027

INFORMASI UMUM	
IDENTITAS MODUL	
Nama Penyusun	: Arman Syahputra
Institutsi	: MAN 5 Aceh Besar
Tahun Penyusunan	: 2026
Jenjang Sekolah	: MAN
Kelas	: XI-1 (Kelas Eksperimen)
Fase	: F
Semester	: 1 / Ganjil
Alokasi Waktu	: 2 JP (2 x 45 menit) = 1 JP (45 menit)
Mata Pelajaran	: Akidah Akhlak
Elemen Pemahaman Konsep	: Adab
KOMPETENSI AWAL	
Peserta didik telah memiliki pengalaman berinteraksi dan bergaul dengan teman sebaya serta mengetahui pentingnya bersikap sopan, menghargai, dan menghormati orang lain.	
DIMENSI PROFIL LULUSAN (DPL)	
DPL 1 Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan YME DPL 2 Kewargaan DPL 3 Penalaran Kritis DPL 4 Kreativitas DPL 5 Kolaborasi	

DPL 6 Kemandirian DPL 7 Kesehatan DPL 8 Komunikasi (Panduan Pembelajaran dan Asesmen RA, MI, MTS, MA, Penerbit KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pndidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia 2025. h. 5)
TOPIK PANCA CINTA
Pilihlah topik Panca Cinta yang sesuai dengan materi pembelajaran. TOPIK 1 Cinta Allah dan Rasul-Nya TOPIK 2 Cinta Ilmu TOPIK 3 Cinta Lingkungan TOPIK 4 Cinta Diri dan Sesama Manusia TOPIK 5 Cinta Tanah Air (Panduan Pembelajaran dan Asesmen RA, MI, MTS, MA, Penerbit KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pndidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia 2025. h. 5)
MATERI INTEGRASI KBC
• Membiasakan sikap saling menghormati, menghargai, dan menyayangi teman sebaya sebagai wujud akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. • Membiasakan sikap sopan, menjaga perkataan, serta menghindari perilaku mengejek, menghina, dan menyakiti teman sebagai wujud penerapan adab dalam pergaulan.
DESAIN PEMBELAJARAN
CAPAIAN PEMBELAJARAN
Menerapkan adab berhias, adab dalam perjalanan, bertamu, dan menemui tamu, adab bergaul dengan teman sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda, dan lawan jenis. **Peserta didik mampu menerapkan (C3) adab bergaul dengan teman sebaya,yang lebih tua dan yang lebih muda dalam kehidupan sehari-hari.**

Pada akhir fase ini, peserta didik memahami dalil naqli dan bentuk-bentuk adab bergaul dalam Islam, menerapkan adab bergaul yang baik terhadap teman sebaya maupun pihak lain (orang tua, guru, serta yang lebih tua/muda) dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu merefleksikan dan mengevaluasi perilaku pergaulannya agar tercipta hubungan sosial yang harmonis di lingkungan madrasah dan masyarakat, sejalan dengan nilai Panca Cinta – khususnya Cinta Diri dan Sesama Manusia.

(KMA NO 9941 tahun 2025 Tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, h. 46)

LINTAS DISIPLIN ILMU

- Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis (Dalil naqli tentang pentingnya menjaga hubungan baik, saling menghormati, dan berbuat baik kepada sesama).
- Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila (Sikap saling menghargai, toleransi, gotong royong, dan menjaga persatuan dalam pergaulan dengan teman sebaya).

TUJUAN PEMBELAJARAN

Tujuan pembelajaran berikut dipetakan langsung terhadap indikator pada kisi-kisi instrumen tes hasil belajar (Bagian B instrumen penelitian) agar keduanya konsisten dan saling mendukung.

1. **Melafazkan (C1)** pengertian adab bergaul dan dalil naqlinya (Q.S. Al-Hujurat/49: 10–13, Q.S. Luqman/31: 18–19).
2. **Menyebutkan (C1)** bentuk-bentuk adab bergaul dalam Islam, termasuk adab bergaul dengan teman sebaya.
3. **Menjelaskan (C2)** adab bergaul dengan orang tua dan guru sebagai pembanding dalam memahami adab bergaul dengan teman sebaya.
4. **Menunjukan (C2)** adab bergaul dengan teman sebaya serta dengan yang lebih tua/muda.
5. **Menerapkan (C3)** contoh perilaku adab bergaul dengan teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

6. **Menganalisis (C4)** dampak penerapan adab bergaul yang baik dan buruk terhadap keharmonisan pertemanan dan lingkungan madrasah. 7. **Mengevaluasi (menilai) (C5)** suatu perilaku pergaulan teman sebaya berdasarkan nilai-nilai adab Islami. 8. **Merumuskan/menyusun (C6)** langkah-langkah penerapan adab bergaul yang baik terhadap teman sebaya dalam situasi tertentu, sebagai bentuk refleksi diri. **Catatan:** TP 1–TP 4 mendukung tahap Memahami, TP 5 mendukung tahap Mengaplikasi, dan TP 6–TP 8 mendukung tahap Merefleksi dalam Kerangka Pembelajaran Mendalam, sekaligus selaras dengan urutan ranah kognitif C1–C6 pada kisi-kisi soal pretest-posttest instrumen penelitian.
PEMAHAMAN BERMAKNA
Adab bergaul yang baik terhadap teman sebaya seperti menghargai perbedaan pendapat, tolong-menolong dalam kebaikan, dan menjaga lisan bukan sekadar aturan sopan santun, melainkan wujud nyata keimanan yang membawa keberkahan, mempererat ukhuwah, dan menciptakan lingkungan madrasah yang harmonis.
PERTANYAAN PEMANTIK
1. Bagaimana perasaanmu ketika diperlakukan tidak sopan oleh temanmu sendiri? 2. Mengapa Islam sangat menekankan adab dalam bergaul, bukan hanya benar secara aturan? 3. Apa yang akan terjadi pada sebuah kelas jika setiap siswa mengabaikan adab bergaul dengan temannya?
MODEL PEMBELAJARAN
Discovery Learning dipadukan dengan media Peta Konsep (Concept Mapping)
PENDEKATAN PEMBELAJARAN
Pembelajaran Mendalam (Deep Learning): Memahami – Mengaplikasi – Merefleksi

METODE PEMBELAJARAN
Ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi kelompok, penyusunan peta konsep, simulasi/bermain peran, refleksi
MEDIA PEMBELAJARAN
Peta konsep (media utama/variabel bebas penelitian), papan tulis, kertas plano/karton, spidol warna, kartu istilah, LKPD, PPT
SUMBER PEMBELAJARAN
Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas XI (Kemenag RI), Buku Bacaan, Al-Qur'an dan terjemah, hadis-hadis tentang adab bergaul. E-book 1. Amatullah Hanifalimah Marfuah — Adab Bergaul dengan Teman dalam Islam https://bacabuku.com/book/BK107939/nonfiksi-adab-bergaul-dengan-teman-dalam-islam?utm_source.com Artikel 1. Muhammad Surya Pratama, Risnawati, & Miftahir Rizqa (2025) "Korelasi Pemahaman Siswa tentang Materi Etika Pergaulan dalam Islam pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak terhadap Penerapan Adab Bergaul kepada Teman Sebaya." https://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin/id/article/download/1039/447?utm_source.com 2. Soeroyo — "Islam dan Etika Pergaulan Hidup Internal Umat" https://journal.uii.ac.id/Unisia/article/view/5423/0?utm_source.com **Catatan keselarasan instrumen:** Penggunaan media peta konsep pada kegiatan inti pembelajaran ini merupakan variabel bebas (X) dalam penelitian "Pengaruh Penggunaan Media Peta Konsep terhadap Hasil Belajar Siswa" sehingga langkah-langkah pada bagian I di bawah disusun agar dapat diamati langsung menggunakan Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran pada instrumen penelitian.

SARANA DAN PRASARANA
• Ruang kelas, papan tulis/whiteboard, spidol • Kertas plano/karton, spidol warna-warni untuk peta konsep • LCD proyektor (jika tersedia) • Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan lembar penilaian peta konsep (LE)
TARGET PESERTA DIDIK
Peserta didik reguler kelas XI-1
KEGIATAN PEMBELAJARAN
Peserta didik memahami, menganalisis, dan menerapkan adab bergaul dengan teman sebaya melalui penggunaan media peta konsep. a. Kegiatan Pendahuluan (±10 menit) ✓ Guru membuka pembelajaran dengan salam, mengajak peserta didik berdoa, dan mengecek kehadiran. ✓ Guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang pengalaman peserta didik dalam bergaul dan bekerja sama dengan teman sebaya di lingkungan madrasah. ✓ uru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu peserta didik mampu memahami pengertian, dalil, bentuk-bentuk, contoh perilaku, dampak, serta cara menerapkan adab bergaul dengan teman sebaya. ✓ Guru memberikan motivasi melalui contoh atau kisah singkat mengenai pentingnya menjaga hubungan baik, saling menghormati, dan menghargai teman. b. Kegiatan Inti – Pendekatan Saintifik 5M (±65 menit) **Mengamati** ✓ Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok (4-5 orang). ✓ Guru menayangkan vidio dan menjelaskan peta konsep materi **Adab Bergaul dengan Teman Sebaya** yang memuat pengertian, dalil naqli, bentuk-bentuk adab, contoh perilaku, dampak, dan penerapannya.

https://youtu.be/hdL8ickrgxw?si=DIJ1hRWecb3t_dze Adab Terhadab Teman

- ✓ Guru menunjukkan hubungan antar-konsep dalam peta konsep dan menjelaskan keterkaitan antara adab yang baik dengan terciptanya hubungan pertemanan yang harmonis.
- ✓ Peserta didik mengamati peta konsep dan memperhatikan penjelasan guru serta mencatat informasi penting yang diperoleh.

Menanya

- ✓ Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi dan hubungan antar-konsep dalam peta konsep.
- ✓ Peserta didik mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan menyampaikan pendapat berdasarkan hasil pengamatan.

Mengumpulkan Informasi/Mencoba

- ✓ Guru menjelaskan dan mengaitkan materi dengan dalil naqli yang relevan, seperti Q.S. Al-Hujurat/49: 10–13 tentang persaudaraan, larangan mencela dan merendahkan orang lain, serta pentingnya saling menghargai.
- ✓ Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok dan membimbing setiap kelompok untuk menyusun atau melengkapi peta konsep dengan cabang utama "Adab Bergaul dengan Teman Sebaya"**,** yang meliputi bentuk adab, contoh perilaku, perilaku yang harus dihindari, dampak, dan cara penerapannya.
- ✓ Peserta didik secara berkelompok mengumpulkan informasi dari materi yang diberikan guru dan menyusun atau melengkapi peta konsep.

Menalar/Mengasosiasi

- ✓ Guru memberikan beberapa contoh kasus sederhana yang berkaitan dengan pergaulan teman sebaya, kemudian membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan adab Islami.
- ✓ Peserta didik menghubungkan hasil analisis kasus dengan konsep-konsep yang terdapat dalam peta konsep dan menentukan sikap yang seharusnya dilakukan.
- ✓ Peserta didik menunjukkan sikap kerja sama, saling menghargai pendapat, dan bertanggung jawab selama diskusi kelompok.

Mengomunikasikan

- ✓ Setiap kelompok mempresentasikan hasil peta konsep dan menjelaskan hubungan antar-konsep serta contoh penerapan adab bergaul dengan teman sebaya.
- ✓ Peserta didik dari kelompok lain memberikan pertanyaan, tanggapan, atau masukan terhadap hasil presentasi.
- ✓ Guru memberikan penguatan, meluruskan pemahaman yang kurang tepat, dan menegaskan nilai-nilai adab yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- ✓ Peserta didik melakukan refleksi dengan menuliskan satu hal penting yang telah dipahami dan satu perilaku yang akan diterapkan dalam bergaul dengan teman sebaya.

c. Kegiatan Penutup (±15 menit)

- ✓ Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran tentang pengertian, dalil, bentuk-bentuk, contoh perilaku, dampak, dan penerapan adab bergaul dengan teman sebaya. Guru memberikan evaluasi sesuai instrumen yang telah disiapkan.
- ✓ Guru memberikan tindak lanjut berupa komitmen untuk menerapkan adab bergaul dengan teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

ASESMEN

Jenis	Bentuk	Waktu	Instrumen
Diagnostik	Tanya jawab lisan tentang pemahaman awal peserta didik mengenai adab bergaul dengan teman sebaya	Awal Pembelajaran	Daftar pertanyaan lisan
Formatif	Observasi keterlaksanaan pembelajaran dan partisipasi peserta didik dalam	Selama pembelajaran	Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran (instrumen penelitian, Bagian E)

	penggunaan media peta konsep		
Formatif	Penilaian hasil penyusunan peta konsep kelompok	Selama pembelajaran	Rubrik Penilaian Peta Konsep
Sumatif (Pengetahuan)	Tes pilihan ganda 30 butir yang mencakup TP 1–TP 8	Pretest (sebelum pembelajaran) dan posttest (setelah pembelajaran)	Instrumen Tes Hasil Belajar (instrumen penelitian, Bagian C–D)
Sumatif (Sikap)	Refleksi dan komitmen individu untuk menerapkan adab bergaul dengan teman sebaya	Akhir pembelajaran	Rubrik penilaian peta konsep (Lampiran 2)

RUBRIK PENILAIAN PRESENTASI PETA KONSEP

Aspek	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Bimbingan (1)
Ketepatan konsep	Seluruh konsep dan keterkaitan tepat	Sebagian besar tepat	Sebagian kecil tepat	Konsep banyak keliru
Kesesuaian dalil naqli	Dalil tepat dan relevan	Dalil tepat, kurang relevan	Dalil kurang tepat	Tidak mencantumkan dalil
Kerja sama kelompok	Seluruh anggota aktif	Sebagian besar aktif	Sebagian kecil aktif	Didominasi 1orang
Kualitas refleksi/komitmen	Reflektif, spesifik, realistis	Reflektif, cukup spesifik	Kurang reflektif	Tidak ada refleksi

PENGAYAAN DAN REMEDIAL
• Pengayaan: peserta didik yang telah mencapai TP diminta membuat poster kampanye "Adab Bergaul yang Baik" untuk ditempel di madrasah. • Remedial: peserta didik yang belum mencapai TP diberikan bimbingan ulang menggunakan peta konsep sederhana secara individu/kelompok kecil, dilanjutkan tes ulang pada indikator yang belum tuntas.
REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK
REFLEKSI GURU
• Apakah media peta konsep efektif membantu peserta didik memahami keterkaitan antarkonsep adab bergaul? • Bagian mana dari langkah pembelajaran yang perlu diperbaiki pada pertemuan berikutnya?
REFLEKSI PESERTA DIDIK
• Apa yang paling saya pahami tentang adab bergaul dengan teman sebaya hari ini? • Apa komitmen saya untuk memperbaiki adab bergaul dengan teman-teman saya?

LAMPIRAN 1 – RINGKASAN MATERI ADAB BERGAUL

1. Pengertian Adab Bergaul

Secara bahasa, adab berarti sopan santun atau tata krama. Adab bergaul adalah tata krama yang mengatur cara berinteraksi antarindividu agar tercipta hubungan yang saling menghormati, sesuai tuntunan syariat Islam.

2. Dalil Naqli

- Q.S. Al-Hujurat/49: 10 – menegaskan bahwa orang-orang beriman bersaudara, sehingga harus mendamaikan dan menjaga hubungan baik di antara sesama.
- Q.S. Al-Hujurat/49: 11–12 – larangan mengolok-olok, mencela, berprasangka buruk, dan bergunjing terhadap sesama.
- Q.S. Luqman/31: 18–19 – larangan bersikap sombong dan anjuran melunakkan suara serta sikap rendah hati dalam bergaul.
- Hadis: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain" (HR. Ath-Thabrani).

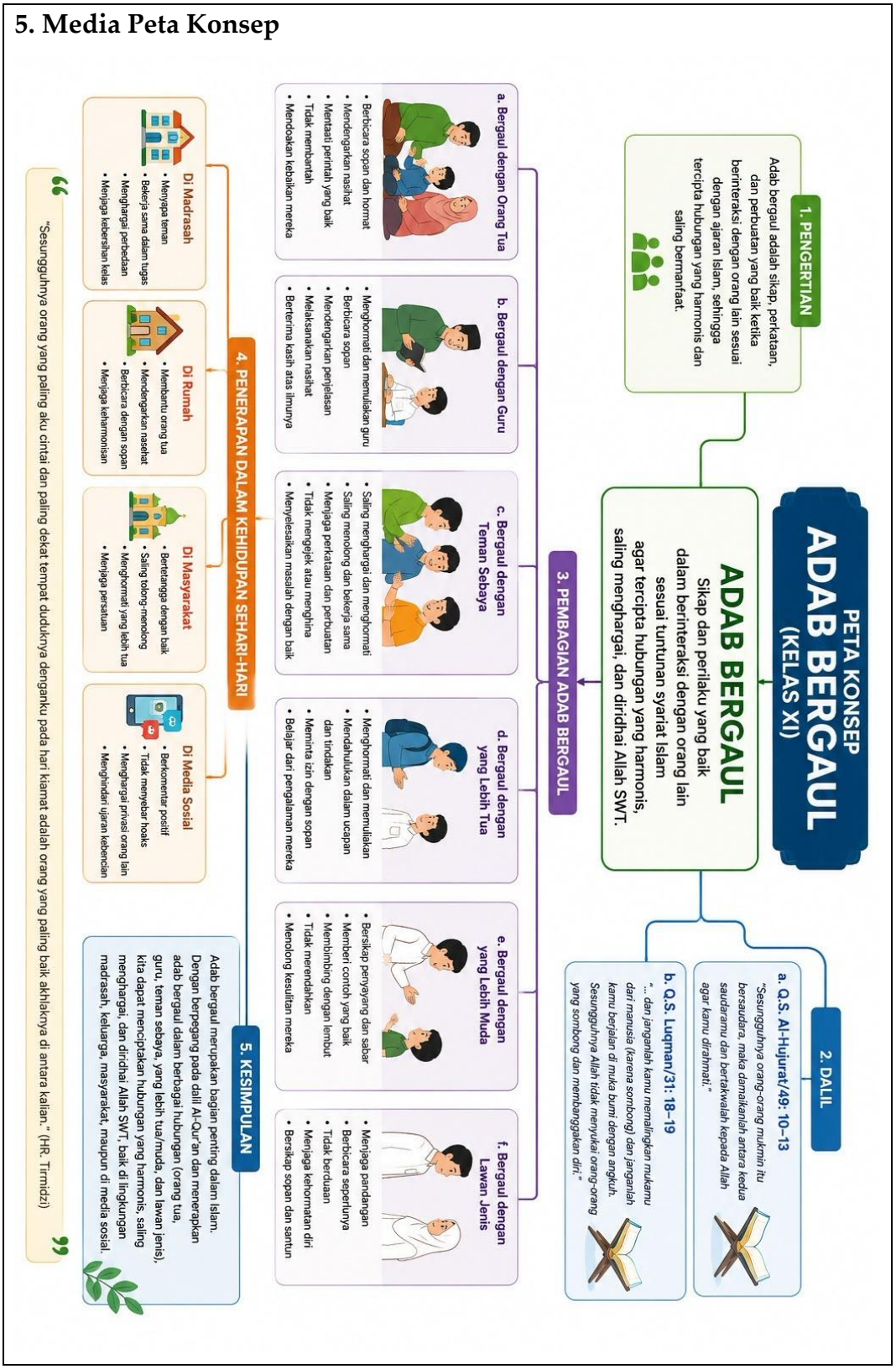
3. Bentuk-Bentuk Adab Bergaul

- Adab bergaul dengan orang tua: berkata lemah lembut, meminta izin, dan mendahulukan kepentingan orang tua.
- Adab bergaul dengan guru: menghormati, memperhatikan penjelasan, dan mengikuti bimbingannya menuju ilmu dan kebaikan.
- Adab bergaul dengan teman sebaya: saling tolong-menolong dalam kebaikan, menghargai perbedaan pendapat dengan santun, tidak mengejek atau membicarakan keburukan teman, dan bersikap tawadu' (rendah hati).
- Adab bergaul dengan yang lebih tua/muda: menghormati yang lebih tua, menyayangi dan membimbing yang lebih muda dengan lemah lembut.

4. Dampak Adab Bergaul

Penerapan adab bergaul yang baik menumbuhkan rasa saling menghormati, mengurangi konflik, dan menciptakan lingkungan madrasah yang harmonis. Sebaliknya, mengabaikan adab – misalnya berkata kasar atau mengejek – dapat menimbulkan keretakan hubungan dan hilangnya keberkahan.

5. Media Peta Konsep



LAMPIRAN 2 – LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD): MENYUSUN PETA KONSEP ADAB BERGAUL

LKPD
LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

ADAB BERGAUL
Membangun Pergaulan yang Islami dan Bermartabat

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."
(QS. At-Taubah: 119)

Nama :
Kelas : XI
Kelompok :
Anggota : 1.
2.
3.
4.
5.

PETUNJUK
1. Bacalah setiap instruksi dengan teliti.
2. Kerjakan secara berkelompok.
3. Diskusikan dengan sungguh-sungguh dan jujur.
4. Tulis jawaban dengan rapi dan jelas.
5. Presentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.



A. TUJUAN PEMBELAJARAN
1. Menganalisis dalil naqli tentang adab bergaul.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk adab bergaul dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menganalisis kasus pergaulan dan menentukan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam.
4. Merumuskan langkah nyata untuk menerapkan adab bergaul dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

B. DASAR NAQLI
إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."
(QS. Al-Hujurat: 10)

C. ADAB BERGAUL DALAM ISLAM
- Saling menghormati dan memuliakan sesama.
- Bersikap jujur, amanah, dan dapat dipercaya.
- Tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa.
- Menjaga lisan: tidak menggunjing, mengejek, atau berbohong.
- Menjaga pergaulan dengan memilih teman yang baik.
- Menghindari pergaulan bebas dan perilaku tercela.

D. STUDI KASUS: ANALISIS ADAB BERGAUL
Bacalah setiap kasus berikut, kemudian kerjakan soal-soal yang tersedia!

Kasus 1 – Saling Membantu



Rafi melihat Dimas kesulitan memahami pelajaran. Rafi dengan sabar menjelaskan dan membantunya belajar.

Kasus 2 – Menghargai Pendapat Teman



Sinta dan teman-temannya berdiskusi tugas kelompok. Sinta mendengarkan pendapat semua teman dan menghargai perbedaan pendapat mereka.

Kasus 3 – Mengejek Teman



Ardi dan beberapa temannya mengejek teman mereka yang berbicara dengan logat daerahnya dan memakai baju sederhana.

Kasus 4 – Bekerja Sama dalam Kelompok



Kelompok B membagi tugas dengan adil, saling bertanggung jawab, dan selesai tepat waktu.

Kasus 5 – Pergaulan Bebas



Fajar mengajak Nisa pergi tanpa tujuan jelas dan sering berduaan di luar sekolah hingga malam.

TUGAS 1: ANALISIS KASUS
Lengkapilah tabel berikut berdasarkan analisis kelompokmu!

No.	Kasus	Termasuk Adab Bergaul (Ya/Tidak)	Alasan	Dalil yang Relevan	Solusi Perbaikan (jika tidak sesuai)	Nilai/Hikmah yang Diperoleh
1	Kasus 1					
2	Kasus 2					
3	Kasus 3					
4	Kasus 4					
5	Kasus 5					

TUGAS 2: REFLEKSI DIRI
Jawablah pertanyaan berikut secara individu, lalu diskusikan!
1. Adab bergaul apa yang paling sering kamu lakukan dalam keseharianmu? Berikan contohnya!
2. Adab bergaul apa yang masih sulit kamu terapkan? Mengapa?
3. Bagaimana rencanamu untuk memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang beradab dalam pergaulan?

F. MENYIMPULKAN
Buatlah kesimpulan bersama kelompokmu tentang pentingnya adab bergaul dan manfaatnya dalam kehidupan!

> "Pergaulan yang baik adalah cerminan iman yang kuat. Jadilah remaja beradab, berilmu, dan bermanfaat."



LAMPIRAN 3 – KETERKAITAN MODUL AJAR DENGAN INSTRUMEN PENELITIAN

Modul ajar ini disusun agar dapat digunakan sebagai salah satu dokumen pendukung (Lembar Dokumentasi butir 3) dalam penelitian "Pengaruh Penggunaan Media Peta Konsep terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar", sebagai berikut:

Komponen Instrumen Penelitian	Keselarasan pada Modul Ajar
Variabel bebas (X): Media peta konsep	Media peta konsep digunakan sebagai media utama pada Kegiatan Inti Pertemuan 1 dan 2
Materi Pokok: Adab Bergaul	Materi Pokok modul ajar identik, mencakup adab kepada orang tua, guru, teman sebaya, dan yang lebih tua/muda
Kisi-kisi tes (Indikator 1–8, ranah C1–C6)	Dipetakan langsung menjadi TP 1–TP 8 pada Bagian C modul ajar
Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran (18 indikator, Bagian E)	Setiap indikator (1)–[(8) tercermin secara eksplisit pada langkah Kegiatan Pembelajaran Pertemuan 1 dan 2 (Bagian I)
Instrumen tes pretest–posttest (30 butir)	Digunakan sebagai asesmen sumatif pengetahuan (Bagian J), diberikan sebelum Pertemuan 1 dan setelah Pertemuan 2

Lampiran 5 Soal *Pree-Tess*

Soal *PRETEST*
Akidah Akhlak

Nama	:	Hari	:
Kelas	:	Tanggal	:

Petunjuk: Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D pada jawaban yang paling tepat!

1. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang tidak hanya dituntut mengetahui aturan, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang sopan dan menghargai orang lain. Dalam konteks tersebut, adab bergaul paling tepat dipahami sebagai.....
   a. Aturan untuk menentukan kedudukan seseorang dalam masyaraka
   b. Tata cara berperilaku yang baik ketika berhubungan dengan orang lain
   c. Kebebasan seseorang memilih teman sesuai dengan kepentingannya
   d. Kemampuan seseorang menyesuaikan diri dengan kelompok tertentu
2. Perhatikan perilaku berikut!
   1) Mengucapkan salam ketika bertemu
   2) Menjaga ucapan agar tidak menyakiti
   3) Mengutamakan kepentingan diri sendiri
   4) Menghargai perbedaan pendapat

   Perilaku yang mencerminkan adab bergaul dalam Islam ditunjukkan oleh nomor.....
   a. 1, 2, dan 3
   b. 1, 2, dan 4
   c. 1, 3, dan 4
   d. 2, 3, dan 4
3. Islam memberikan perhatian khusus terhadap hubungan seorang anak dengan orang tuanya. Salah satu dasar naqli yang memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua terdapat dalam.....

a. Q.S. Al-Isra/17: 23
b. Q.S. Al-Kautsar/108: 1–3
c. Q.S. Al-Falaq/113: 1–5
d. Q.S. Quraisy/106: 1–4

4. Perhatikan beberapa perilaku berikut!
   1) Menghormati orang yang lebih tua,
   2) Menyayangi orang yang lebih muda,
   3) Menghargai teman sebaya,
   4) Merbicara santun kepada guru.

   Kesamaan dari perilaku tersebut adalah.....
   a. Menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri dalam pergaulan
   b. Menunjukkan bentuk adab bergaul sesuai dengan kedudukan orang yang dihadapi
   c. Menunjukkan keberanian dalam berkomunikasi dengan orang lain
   d. Menunjukkan usaha untuk memperoleh penghargaan dari orang lain
5. Seorang siswa memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi daripada teman-temannya. Meskipun demikian, ia tetap menghargai kemampuan teman dan tidak merendahkan mereka. Sikap tersebut disebut…..
   a. Tawadhu’
   b. Takabur
   c. Hasad
   d. Riya’
6. Orang tua memberikan nasihat kepada anaknya agar lebih disiplin menggunakan waktu untuk belajar. Anak tersebut sebenarnya memiliki alasan mengapa ia belum dapat mengikuti nasihat itu sepenuhnya. Sikap yang paling sesuai dengan adab kepada orang tua adalah.....
   a. Menyampaikan alasan dengan bahasa yang sopan setelah mendengarkan nasihat
   b. Mempertahankan pendapat karena merasa lebih mengetahui kebutuhannya
   c. Menghindari pembicaraan agar perbedaan pendapat tidak menjadi konflik
   d. Mengikuti nasihat tanpa memahami alasan dan tujuan yang disampaikan

7. Seorang siswa ingin menyampaikan pendapat yang berbeda dari penjelasan guru. Agar tetap menunjukkan adab kepada guru, tindakan yang paling tepat adalah.....
   a. Menyampaikan pendapat ketika guru selesai berbicara dan menggunakan bahasa yang santun
   b. Menyela penjelasan guru karena pendapat tersebut perlu segera disampaikan
   c. Menyampaikan ketidaksetujuan kepada teman agar tidak mempermalukan guru
   d. Memilih diam meskipun pendapat tersebut berkaitan dengan materi pelajaran
8. Menghormati guru merupakan salah satu bentuk adab dalam menuntut ilmu. Alasan yang paling tepat adalah.....
   a. Guru mempunyai kewenangan untuk menentukan seluruh kehidupan siswa
   b. Guru berperan membimbing siswa memperoleh ilmu dan membentuk perilaku yang baik
   c. Guru harus selalu diikuti pendapatnya agar proses pembelajaran berjalan lancer
   d. Guru memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi daripada siswa
9. Dalam diskusi kelompok, seorang teman menyampaikan pendapat yang berbeda dengan pendapat mayoritas. Sikap yang menunjukkan pemahaman terhadap adab bergaul adalah…..
   a. Meminta teman tersebut mengikuti keputusan mayoritas tanpa perlu menjelaskan alasannya
   b. Mendengarkan pendapatnya dan menyampaikan tanggapan dengan bahasa yang santun
   c. Mengabaikan pendapat tersebut karena tidak sesuai dengan kesepakatan kelompok
   d. Memberikan kesempatan berbicara hanya jika pendapatnya dianggap benar

10. Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, penerapan adab bergaul yang tepat ditunjukkan melalui.....
    a. Penggunaan bahasa yang sopan serta sikap menghargai ketika berbicara
    b. Penyampaian pendapat secara langsung agar komunikasi berlangsung lebih terbuka
    c. Pembicaraan yang singkat agar tidak mengganggu waktu orang yang lebih tua
    d. Sikap diam sepenuhnya agar tidak dianggap kurang menghormati
11. Seorang siswa kelas XI melihat adik kelasnya melakukan kesalahan ketika mengikuti kegiatan madrasah. Sikap yang sesuai dengan adab kepada orang yang lebih muda adalah.....
    a. Membiarkan kesalahan tersebut agar ia belajar dari pengalaman
    b. Menegurnya di depan teman-temannya agar menjadi pelajaran
    c. Menjelaskan kesalahannya dengan baik dan membimbingnya agar dapat memperbaiki
    d. Meminta siswa lain menegurnya karena dirinya tidak memiliki tanggung jawab terhadap adik kelas
12. Dalam kerja kelompok, seorang anggota belum memahami bagian tugasnya. Jika kamu langsung mengambil alih tugas tersebut, pekerjaan memang lebih cepat selesai, tetapi temanmu tidak memperoleh kesempatan untuk belajar. Tindakan yang paling sesuai dengan adab bergaul adalah.....
    a. Mengambil alih tugasnya agar hasil kelompok lebih cepat selesai
    b. Meminta teman tersebut mengerjakan sendiri agar belajar bertanggung jawab
    c. Membantu menjelaskan bagian yang belum dipahami lalu memberinya kesempatan menyelesaikan tugas
    d. Meminta ketua kelompok mengganti tugas tersebut kepada anggota yang lebih mampu
13. Ketika berjalan di koridor madrasah, kamu melihat seorang guru membawa beberapa buku. Pada saat itu guru tidak meminta bantuan. Tindakan yang paling tepat adalah.....
    a. Tetap berjalan karena guru tidak meminta bantuan

b. Menyapa guru dengan sopan dan menawarkan bantuan apabila diperlukan
c. Langsung mengambil sebagian buku tanpa meminta izin terlebih dahulu
d. Meminta teman lain membantu agar kamu tidak terlambat masuk kelas

14. Dalam diskusi kelas, seorang teman memberikan jawaban yang menurutmu kurang tepat. Kamu memiliki alasan yang dapat menunjukkan kekeliruan jawabannya. Sikap yang paling sesuai dengan adab bergaul adalah.....
    a. Menyampaikan bahwa jawabannya salah agar teman segera memperbaikinya
    b. Menyampaikan alasan dengan santun dan memberikan kesempatan kepadanya menjelaskan pendapat
    c. Meminta guru mengoreksi jawaban tersebut tanpa memberikan tanggapan kepada teman
    d. Tidak memberikan tanggapan karena mengoreksi pendapat teman dapat menimbulkan konflik
15. Seorang siswa memperoleh nilai tertinggi dalam ujian. Ketika beberapa temannya meminta bantuan untuk memahami materi, tindakan yang paling mencerminkan tawadhu' adalah.....
    a. Membantu teman setelah mereka mengakui bahwa dirinya lebih unggul
    b. Membantu dengan sabar tanpa menjadikan prestasi sebagai alasan untuk merendahkan
    c. Memberikan jawaban kepada teman agar mereka dapat memperoleh nilai yang sama
    d. Menyarankan teman belajar sendiri agar mereka tidak bergantung kepadanya
16. Orang tua mengingatkan seorang siswa agar mengurangi penggunaan telepon genggam ketika waktu belajar. Siswa tersebut merasa bahwa penggunaan telepon genggamnya masih dalam batas wajar. Respons yang paling sesuai dengan adab adalah.....
    a. Menjelaskan pendapatnya dengan sopan setelah mendengarkan alasan orang tua
    b. Mengikuti nasihat tanpa menyampaikan pendapat agar tidak terjadi perbedaan

c. Mempertahankan kebiasaan karena penggunaan telepon genggam merupakan hak pribadi
d. Menghentikan pembicaraan karena perbedaan pendapat dengan orang tua sebaiknya dihindari

17. Di sebuah kelas, beberapa siswa sering membagikan cerita pribadi temannya ke grup percakapan tanpa izin. Pada awalnya tindakan tersebut dianggap sebagai bahan bercanda, tetapi lama-kelamaan beberapa siswa menjadi enggan menceritakan masalah kepada teman-temannya. Dampak utama dari kebiasaan tersebut adalah...
    a. Meningkatnya keterbukaan siswa dalam berkomunikasi
    b. Berkurangnya kepercayaan karena siswa merasa keamanan pribadinya tidak terjaga
    c. Meningkatnya perhatian siswa terhadap masalah teman
    d. Terbentuknya hubungan pertemanan yang lebih dekat melalui komunikasi
18. Perhatikan dua kondisi berikut!

    Kondisi 1: Siswa menerima perbedaan pendapat dan membahasnya melalui musyawarah.

    Kondisi 2: Siswa menganggap pendapat berbeda sebagai bentuk penolakan terhadap dirinya.

    Jika kedua kondisi tersebut berlangsung dalam sebuah kelompok, kesimpulan yang paling tepat adalah.....
    a. Kondisi 1 lebih mendukung kerja sama karena perbedaan diselesaikan melalui komunikasi
    b. Kondisi 2 lebih mendukung kerja sama karena anggota kelompok memiliki pendapat yang kuat
    c. Kedua kondisi memiliki dampak yang sama selama tugas kelompok tetap selesai
    d. Kondisi 1 dapat menghambat kerja sama karena terlalu banyak pendapat yang disampaikan
19. Dalam sebuah kelas, siswa terbiasa menggunakan kata-kata kasar ketika bercanda. Beberapa siswa yang menjadi sasaran candaan mulai memilih diam

dan menjauh dari kelompok. Berdasarkan keadaan tersebut, hubungan sebab-akibat yang paling tepat adalah.....

a. Candaan yang kasar dapat menurunkan kenyamanan sehingga hubungan antarteman menjadi renggang
b. Candaan yang kasar dapat memperkuat hubungan karena menunjukkan kedekatan
c. Sikap diam teman menunjukkan bahwa mereka menerima candaan tersebut
d. Menjauh dari kelompok menunjukkan bahwa konflik telah selesai dengan baik

20. Seorang siswa sering berbicara dengan nada tinggi kepada orang tua dan gurunya ketika keinginannya tidak terpenuhi. Ia beranggapan bahwa hal tersebut merupakan bentuk keberanian menyampaikan pendapat. Analisis yang paling tepat terhadap perilaku tersebut adalah.....
    a. Perilaku tersebut dapat dibenarkan karena menyampaikan pendapat merupakan hak setiap orang
    b. Keberanian menyampaikan pendapat tetap perlu disertai penghormatan dan cara berbicara yang baik
    c. Berbicara dengan nada tinggi dapat diterima selama alasan yang disampaikan benar
    d. Perbedaan pendapat dengan orang tua dan guru sebaiknya tidak pernah disampaikan
21. Rafi selalu berbicara sopan kepada guru. Namun, ketika bersama teman-temannya, ia sering mengejek siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih rendah. Berdasarkan prinsip adab bergaul, penilaian yang paling tepat terhadap perilaku Rafi adalah.....
    a. Rafi sudah menerapkan adab karena sikap hormat kepada guru merupakan hal yang utama
    b. Rafi belum menerapkan adab secara menyeluruh karena penghormatan juga harus ditunjukkan kepada teman
    c. Rafi dapat dianggap menerapkan adab selama ejekan tersebut hanya dilakukan sebagai candaan

d. Rafi tidak perlu memperbaiki sikapnya karena hubungan dengan teman berbeda dengan hubungan dengan guru

22. Dina membantu seorang teman memahami pelajaran. Setelah itu, Dina beberapa kali menceritakan kepada teman lain bahwa dirinya telah membantu siswa tersebut. Evaluasi yang paling tepat terhadap perilaku Dina adalah.....
    a. Tindakannya sepenuhnya baik karena bantuan tersebut telah memberikan manfaat
    b. Tindakannya perlu diperbaiki karena kebaikan sebaiknya tidak dijadikan alasan untuk meninggikan diri
    c. Tindakannya wajar karena menceritakan kebaikan dapat mendorong orang lain melakukan hal yang sama
    d. Tindakannya salah karena membantu teman seharusnya hanya dilakukan oleh guru
23. Dalam sebuah kelompok belajar terdapat siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda. Ketua kelompok memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk menyampaikan pendapat dan membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing. Penilaian yang paling tepat terhadap tindakan ketua kelompok adalah.....
    a. Tepat karena menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan kemampuan dan kesempatan berpartisipasi
    b. Kurang tepat karena tugas seharusnya diberikan sama tanpa mempertimbangkan kemampuan
    c. Kurang tepat karena hanya siswa yang berprestasi yang seharusnya menentukan keputusan
    d. Tepat hanya jika seluruh anggota kelompok memiliki pendapat yang sama
24. Perhatikan pernyataan berikut:

    “Yang penting adalah isi perkataan benar, sedangkan cara menyampaikannya tidak terlalu penting.”

    Berdasarkan nilai adab bergaul dalam Islam, penilaian yang paling tepat adalah...
    a. Benar, karena kebenaran harus disampaikan tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain

b. Kurang tepat, karena kebenaran seharusnya disampaikan dengan cara yang santun dan tidak menyakiti
c. Benar, khususnya ketika seseorang sedang menegur kesalahan temannya
d. Kurang tepat hanya jika perkataan tersebut disampaikan kepada orang yang lebih tua

25. Seorang siswa melakukan kesalahan dalam kegiatan kelas. Kamu ingin menasihatinya agar tidak mengulangi kesalahan tersebut. Tindakan yang paling mencerminkan adab Islami adalah.....
    a. Menegurnya di depan teman-teman agar ia merasa bertanggung jawab
    b. Menyampaikan kesalahannya kepada teman lain agar mereka dapat memberikan nasihat
    c. Berbicara secara pribadi dengan bahasa santun dan menjelaskan cara memperbaiki kesalahannya
    d. Membiarkan kesalahannya karena menasihati dapat membuat hubungan pertemanan menjadi renggang
26. Kamu memiliki teman baru yang berasal dari daerah berbeda. Ia memiliki kebiasaan dan cara berbicara yang tidak sama dengan teman-teman lainnya. Jika tujuanmu adalah membangun pertemanan yang baik, rancangan tindakan yang paling tepat adalah.....
    a. Mengajaknya mengikuti seluruh kebiasaan kelompok agar mudah menyesuaikan diri
    b. Menyapa dengan ramah, mengenalnya, menghargai perbedaannya, dan mengajaknya bekerja sama
    c. Memberikan waktu kepadanya untuk menyesuaikan diri sebelum mengajaknya bergaul
    d. Mengamati kebiasaannya terlebih dahulu agar dapat menentukan apakah ia cocok menjadi teman
27. Kamu ditunjuk menjadi ketua kelompok untuk menyelesaikan tugas dalam waktu yang terbatas. Agar tugas selesai sekaligus mencerminkan adab bergaul, rancangan tindakan yang paling tepat adalah.....
    a. Menentukan pembagian tugas sendiri agar tidak membuang waktu untuk berdiskusi

b. Membagi tugas berdasarkan kemampuan, mendengarkan masukan, dan menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah
c. Memberikan tugas yang sulit kepada siswa berprestasi dan tugas ringan kepada anggota lainnya
d. Meminta anggota mengikuti keputusan ketua selama tugas dapat selesai tepat waktu

28. Dua siswa mengalami kesalahpahaman setelah salah satu dari mereka mengirim pesan di grup kelas yang dianggap menyinggung. Jika kamu dipercaya membantu menyelesaikan masalah tersebut, langkah yang paling tepat adalah.....
    a. Meminta keduanya menyelesaikan masalah sendiri agar belajar bertanggung jawab
    b. Meminta pihak yang dianggap bersalah meminta maaf tanpa perlu mendengarkan penjelasannya
    c. Mempertemukan keduanya, mengklarifikasi maksud pesan, saling meminta maaf, dan mencari penyelesaian yang disepakati
    d. Meminta teman-teman dalam grup menentukan siapa yang paling bersalah agar masalah segera selesai
29. Sebagai ketua kelas, kamu melihat bahwa kebiasaan mengejek dan memotong pembicaraan masih sering terjadi. Kamu ingin menyusun program sederhana untuk memperbaiki keadaan tersebut. Program yang paling tepat adalah.....
    a. Membuat aturan yang memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan kesalahan
    b. Membuat kesepakatan kelas tentang menjaga ucapan, menghargai pendapat, saling membantu, serta melakukan evaluasi Bersama
    c. Memilih beberapa siswa untuk mengawasi perilaku teman-temannya selama kegiatan kelas
    d. Meminta guru memberikan teguran setiap kali terjadi pelanggaran adab dalam pergaulan
30. Sebuah madrasah mengalami beberapa konflik antarsiswa akibat perbedaan pendapat dan kebiasaan saling mengejek. Jika kamu diminta menyusun

langkah untuk membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, tindakan yang paling tepat adalah.....

a. Mengurangi interaksi antarkelompok agar kemungkinan konflik menjadi lebih kecil
b. Membentuk aturan yang lebih ketat agar siswa tidak memiliki kesempatan untuk berbeda pendapat
c. Membiasakan salam dan sikap saling menghormati, menjaga lisan, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan konflik melalui musyawarah
d. Menyerahkan penyelesaian seluruh konflik kepada guru agar siswa tidak terlibat dalam masalah

Lampiran 6 Soal *Post-Test*

Soal *Postest*

Akidah Akhlak

Nama : Hari :

Kelas : Tanggal :

1. Seorang siswa memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi daripada teman-temannya. Meskipun demikian, ia tetap menghargai kemampuan teman dan tidak merendahkan mereka. Sikap tersebut disebut…..
   a. Tawadhu’
   b. Takabur
   c. Hasad
   d. Riya’
2. Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, penerapan adab bergaul yang tepat ditunjukkan melalui.....
   a. Penggunaan bahasa yang sopan serta sikap menghargai ketika berbicara
   b. Penyampaian pendapat secara langsung agar komunikasi berlangsung lebih terbuka
   c. Pembicaraan yang singkat agar tidak mengganggu waktu orang yang lebih tua
   d. Sikap diam sepenuhnya agar tidak dianggap kurang menghormati
3. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang tidak hanya dituntut mengetahui aturan, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang sopan dan menghargai orang lain. Dalam konteks tersebut, adab bergaul paling tepat dipahami sebagai.....
   a. Aturan untuk menentukan kedudukan seseorang dalam masyaraka
   b. Tata cara berperilaku yang baik ketika berhubungan dengan orang lain
   c. Kebebasan seseorang memilih teman sesuai dengan kepentingannya
   d. Kemampuan seseorang menyesuaikan diri dengan kelompok tertentu

4. Orang tua memberikan nasihat kepada anaknya agar lebih disiplin menggunakan waktu untuk belajar. Anak tersebut sebenarnya memiliki alasan mengapa ia belum dapat mengikuti nasihat itu sepenuhnya. Sikap yang paling sesuai dengan adab kepada orang tua adalah.....
   a. Menyampaikan alasan dengan bahasa yang sopan setelah mendengarkan nasihat
   b. Mempertahankan pendapat karena merasa lebih mengetahui kebutuhannya
   c. Menghindari pembicaraan agar perbedaan pendapat tidak menjadi konflik
   d. Mengikuti nasihat tanpa memahami alasan dan tujuan yang disampaikan
5. Dalam sebuah kelas, siswa terbiasa menggunakan kata-kata kasar ketika bercanda. Beberapa siswa yang menjadi sasaran candaan mulai memilih diam dan menjauh dari kelompok. Berdasarkan keadaan tersebut, hubungan sebab-akibat yang paling tepat adalah.....
   a. Candaan yang kasar dapat menurunkan kenyamanan sehingga hubungan antarteman menjadi renggang
   b. Candaan yang kasar dapat memperkuat hubungan karena menunjukkan kedekatan
   c. Sikap diam teman menunjukkan bahwa mereka menerima candaan tersebut
   d. Menjauh dari kelompok menunjukkan bahwa konflik telah selesai dengan baik
6. Perhatikan beberapa perilaku berikut!
   1) Menghormati orang yang lebih tua,
   2) Menyayangi orang yang lebih muda,
   3) Menghargai teman sebaya,
   4) Merbicara santun kepada guru.

   Kesamaan dari perilaku tersebut adalah.....

   a. Menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri dalam pergaulan
   b. Menunjukkan bentuk adab bergaul sesuai dengan kedudukan orang yang dihadapi
   c. Menunjukkan keberanian dalam berkomunikasi dengan orang lain

d. Menunjukkan usaha untuk memperoleh penghargaan dari orang lain

7. Seorang siswa kelas XI melihat adik kelasnya melakukan kesalahan ketika mengikuti kegiatan madrasah. Sikap yang sesuai dengan adab kepada orang yang lebih muda adalah.....
   a. Membiarkan kesalahan tersebut agar ia belajar dari pengalaman
   b. Menegurnya di depan teman-temannya agar menjadi pelajaran
   c. Menjelaskan kesalahannya dengan baik dan membimbingnya agar dapat memperbaiki
   d. Meminta siswa lain menegurnya karena dirinya tidak memiliki tanggung jawab terhadap adik kelas
8. Dalam sebuah kelompok belajar terdapat siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda. Ketua kelompok memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk menyampaikan pendapat dan membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing. Penilaian yang paling tepat terhadap tindakan ketua kelompok adalah.....
   a. Tepat karena menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan kemampuan dan kesempatan berpartisipasi
   b. Kurang tepat karena tugas seharusnya diberikan sama tanpa mempertimbangkan kemampuan
   c. Kurang tepat karena hanya siswa yang berprestasi yang seharusnya menentukan keputusan.
   d. Tepat hanya jika seluruh anggota kelompok memiliki pendapat yang sama
9. Perhatikan perilaku berikut!
   1) Mengucapkan salam ketika bertemu
   2) Menjaga ucapan agar tidak menyakiti.
   3) Mengutamakan kepentingan diri sendiri
   4) Menghargai perbedaan pendapat

   Perilaku yang mencerminkan adab bergaul dalam Islam ditunjukkan oleh nomor.....
   a. 1, 2, dan 3
   b. 1, 2, dan 4
   c. 1, 3, dan 4

d. 2, 3, dan 4

10. Seorang siswa memperoleh nilai tertinggi dalam ujian. Ketika beberapa temannya meminta bantuan untuk memahami materi, tindakan yang paling mencerminkan tawadhu' adalah.....
    a. Membantu teman setelah mereka mengakui bahwa dirinya lebih unggul.
    b. Membantu dengan sabar tanpa menjadikan prestasi sebagai alasan untuk merendahkan.
    c. Memberikan jawaban kepada teman agar mereka dapat memperoleh nilai yang sama.
    d. Menyarankan teman belajar sendiri agar mereka tidak bergantung kepadanya
11. Islam memberikan perhatian khusus terhadap hubungan seorang anak dengan orang tuanya. Salah satu dasar naqli yang memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua terdapat dalam.....
    a. Q.S. Al-Isra/17: 23
    b. Q.S. Al-Kautsar/108: 1–3
    c. Q.S. Al-Falaq/113: 1–5
    d. Q.S. Quraisy/106: 1–4
12. Dalam diskusi kelompok, seorang teman menyampaikan pendapat yang berbeda dengan pendapat mayoritas. Sikap yang menunjukkan pemahaman terhadap adab bergaul adalah…..
    a. Meminta teman tersebut mengikuti keputusan mayoritas tanpa perlu menjelaskan alasannya.
    b. Mendengarkan pendapatnya dan menyampaikan tanggapan dengan bahasa yang santun.
    c. Mengabaikan pendapat tersebut karena tidak sesuai dengan kesepakatan kelompok.
    d. Memberikan kesempatan berbicara hanya jika pendapatnya dianggap benar
13. Dalam kerja kelompok, seorang anggota belum memahami bagian tugasnya. Jika kamu langsung mengambil alih tugas tersebut, pekerjaan memang lebih

cepat selesai, tetapi temanmu tidak memperoleh kesempatan untuk belajar. Tindakan yang paling sesuai dengan adab bergaul adalah.....

a. Mengambil alih tugasnya agar hasil kelompok lebih cepat selesai.
b. Meminta teman tersebut mengerjakan sendiri agar belajar bertanggung jawab.
c. Membantu menjelaskan bagian yang belum dipahami lalu memberinya kesempatan menyelesaikan tugas.
d. Meminta ketua kelompok mengganti tugas tersebut kepada anggota yang lebih mampu

14. Menghormati guru merupakan salah satu bentuk adab dalam menuntut ilmu. Alasan yang paling tepat adalah.....

a. Guru mempunyai kewenangan untuk menentukan seluruh kehidupan siswa.
b. Guru berperan membimbing siswa memperoleh ilmu dan membentuk perilaku yang baik.
c. Guru harus selalu diikuti pendapatnya agar proses pembelajaran berjalan lancer.
d. Guru memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi daripada siswa

15. Seorang siswa ingin menyampaikan pendapat yang berbeda dari penjelasan guru. Agar tetap menunjukkan adab kepada guru, tindakan yang paling tepat adalah.....

a. Menyampaikan pendapat ketika guru selesai berbicara dan menggunakan bahasa yang santun.
b. Menyela penjelasan guru karena pendapat tersebut perlu segera disampaikan.
c. Menyampaikan ketidaksetujuan kepada teman agar tidak mempermalukan guru.
d. Memilih diam meskipun pendapat tersebut berkaitan dengan materi pelajaran

16. Di sebuah kelas, beberapa siswa sering membagikan cerita pribadi temannya ke grup percakapan tanpa izin. Pada awalnya tindakan tersebut dianggap sebagai bahan bercanda, tetapi lama-kelamaan beberapa siswa menjadi

enggan menceritakan masalah kepada teman-temannya. Dampak utama dari kebiasaan tersebut adalah...

a. Meningkatnya keterbukaan siswa dalam berkomunikasi.
b. Berkurangnya kepercayaan karena siswa merasa keamanan pribadinya tidak terjaga.
c. Meningkatnya perhatian siswa terhadap masalah teman.
d. Terbentuknya hubungan pertemanan yang lebih dekat melalui komunikasi

17. Ketika berjalan di koridor madrasah, kamu melihat seorang guru membawa beberapa buku. Pada saat itu guru tidak meminta bantuan. Tindakan yang paling tepat adalah.....

a. Tetap berjalan karena guru tidak meminta bantuan.
b. Menyapa guru dengan sopan dan menawarkan bantuan apabila diperlukan.
c. Langsung mengambil sebagian buku tanpa meminta izin terlebih dahulu.
d. Meminta teman lain membantu agar kamu tidak terlambat masuk kelas

18. Dua siswa mengalami kesalahpahaman setelah salah satu dari mereka mengirim pesan di grup kelas yang dianggap menyinggung. Jika kamu dipercaya membantu menyelesaikan masalah tersebut, langkah yang paling tepat adalah.....

a. Meminta keduanya menyelesaikan masalah sendiri agar belajar bertanggung jawab.
b. Meminta pihak yang dianggap bersalah meminta maaf tanpa perlu mendengarkan penjelasannya.
c. Mempertemukan keduanya, mengklarifikasi maksud pesan, saling meminta maaf, dan mencari penyelesaian yang disepakati.
d. Meminta teman-teman dalam grup menentukan siapa yang paling bersalah agar masalah segera selesai

19. Perhatikan dua kondisi berikut!

Kondisi 1: Siswa menerima perbedaan pendapat dan membahasnya melalui musyawarah.

Kondisi 2: Siswa menganggap pendapat berbeda sebagai bentuk penolakan terhadap dirinya.

Jika kedua kondisi tersebut berlangsung dalam sebuah kelompok, kesimpulan yang paling tepat adalah.....

a. Kondisi 1 lebih mendukung kerja sama karena perbedaan diselesaikan melalui komunikasi.
b. Kondisi 2 lebih mendukung kerja sama karena anggota kelompok memiliki pendapat yang kuat.
c. Kedua kondisi memiliki dampak yang sama selama tugas kelompok tetap selesai.
d. Kondisi 1 dapat menghambat kerja sama karena terlalu banyak pendapat yang disampaikan

20. Orang tua mengingatkan seorang siswa agar mengurangi penggunaan telepon genggam ketika waktu belajar. Siswa tersebut merasa bahwa penggunaan telepon genggamnya masih dalam batas wajar. Respons yang paling sesuai dengan adab adalah.....
    a. Menjelaskan pendapatnya dengan sopan setelah mendengarkan alasan orang tua.
    b. Mengikuti nasihat tanpa menyampaikan pendapat agar tidak terjadi perbedaan.
    c. Mempertahankan kebiasaan karena penggunaan telepon genggam merupakan hak pribadi.
    d. Menghentikan pembicaraan karena perbedaan pendapat dengan orang tua sebaiknya dihindari
21. Rafi selalu berbicara sopan kepada guru. Namun, ketika bersama teman-temannya, ia sering mengejek siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih rendah. Berdasarkan prinsip adab bergaul, penilaian yang paling tepat terhadap perilaku Rafi adalah.....
    a. Rafi sudah menerapkan adab karena sikap hormat kepada guru merupakan hal yang utama.
    b. Rafi belum menerapkan adab secara menyeluruh karena penghormatan juga harus ditunjukkan kepada teman.

c. Rafi dapat dianggap menerapkan adab selama ejekan tersebut hanya dilakukan sebagai candaan.
d. Rafi tidak perlu memperbaiki sikapnya karena hubungan dengan teman berbeda dengan hubungan dengan guru

22. Sebagai ketua kelas, kamu melihat bahwa kebiasaan mengejek dan memotong pembicaraan masih sering terjadi. Kamu ingin menyusun program sederhana untuk memperbaiki keadaan tersebut. Program yang paling tepat adalah.....
    a. Membuat aturan yang memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan kesalahan.
    b. Membuat kesepakatan kelas tentang menjaga ucapan, menghargai pendapat, saling membantu, serta melakukan evaluasi Bersama.
    c. Memilih beberapa siswa untuk mengawasi perilaku teman-temannya selama kegiatan kelas.
    d. Meminta guru memberikan teguran setiap kali terjadi pelanggaran adab dalam pergaulan
23. Perhatikan pernyataan berikut:

    “Yang penting adalah isi perkataan benar, sedangkan cara menyampaikannya tidak terlalu penting.”

    Berdasarkan nilai adab bergaul dalam Islam, penilaian yang paling tepat adalah...

    a. Benar, karena kebenaran harus disampaikan tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain.
    b. Kurang tepat, karena kebenaran seharusnya disampaikan dengan cara yang santun dan tidak menyakiti.
    c. Benar, khususnya ketika seseorang sedang menegur kesalahan temannya.
    d. Kurang tepat hanya jika perkataan tersebut disampaikan kepada orang yang lebih tua
24. Kamu memiliki teman baru yang berasal dari daerah berbeda. Ia memiliki kebiasaan dan cara berbicara yang tidak sama dengan teman-teman lainnya.

Jika tujuanmu adalah membangun pertemanan yang baik, rancangan tindakan yang paling tepat adalah.....

a. Mengajaknya mengikuti seluruh kebiasaan kelompok agar mudah menyesuaikan diri.
b. Menyapa dengan ramah, mengenalnya, menghargai perbedaannya, dan mengajaknya bekerja sama.
c. Memberikan waktu kepadanya untuk menyesuaikan diri sebelum mengajaknya bergaul.
d. Mengamati kebiasaannya terlebih dahulu agar dapat menentukan apakah ia cocok menjadi teman

25. Seorang siswa sering berbicara dengan nada tinggi kepada orang tua dan gurunya ketika keinginannya tidak terpenuhi. Ia beranggapan bahwa hal tersebut merupakan bentuk keberanian menyampaikan pendapat. Analisis yang paling tepat terhadap perilaku tersebut adalah.....
    a. Perilaku tersebut dapat dibenarkan karena menyampaikan pendapat merupakan hak setiap orang.
    b. Keberanian menyampaikan pendapat tetap perlu disertai penghormatan dan cara berbicara yang baik.
    c. Berbicara dengan nada tinggi dapat diterima selama alasan yang disampaikan benar.
    d. Perbedaan pendapat dengan orang tua dan guru sebaiknya tidak pernah disampaikan.
26. Dina membantu seorang teman memahami pelajaran. Setelah itu, Dina beberapa kali menceritakan kepada teman lain bahwa dirinya telah membantu siswa tersebut. Evaluasi yang paling tepat terhadap perilaku Dina adalah.....
    a. Tindakannya sepenuhnya baik karena bantuan tersebut telah memberikan manfaat.
    b. Tindakannya perlu diperbaiki karena kebaikan sebaiknya tidak dijadikan alasan untuk meninggikan diri.
    c. Tindakannya wajar karena menceritakan kebaikan dapat mendorong orang lain melakukan hal yang sama.

d. Tindakannya salah karena membantu teman seharusnya hanya dilakukan oleh guru

27. Dalam diskusi kelas, seorang teman memberikan jawaban yang menurutmu kurang tepat. Kamu memiliki alasan yang dapat menunjukkan kekeliruan jawabannya. Sikap yang paling sesuai dengan adab bergaul adalah.....
    a. Menyampaikan bahwa jawabannya salah agar teman segera memperbaikinya.
    b. Menyampaikan alasan dengan santun dan memberikan kesempatan kepadanya menjelaskan pendapat.
    c. Meminta guru mengoreksi jawaban tersebut tanpa memberikan tanggapan kepada teman.
    d. Tidak memberikan tanggapan karena mengoreksi pendapat teman dapat menimbulkan konflik.
28. Kamu ditunjuk menjadi ketua kelompok untuk menyelesaikan tugas dalam waktu yang terbatas. Agar tugas selesai sekaligus mencerminkan adab bergaul, rancangan tindakan yang paling tepat adalah.....
    a. Menentukan pembagian tugas sendiri agar tidak membuang waktu untuk berdiskusi.
    b. Membagi tugas berdasarkan kemampuan, mendengarkan masukan, dan menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah.
    c. Memberikan tugas yang sulit kepada siswa berprestasi dan tugas ringan kepada anggota lainnya.
    d. Meminta anggota mengikuti keputusan ketua selama tugas dapat selesai tepat waktu.
29. Sebuah madrasah mengalami beberapa konflik antarsiswa akibat perbedaan pendapat dan kebiasaan saling mengejek. Jika kamu diminta menyusun langkah untuk membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, tindakan yang paling tepat adalah.....
    a. Mengurangi interaksi antarkelompok agar kemungkinan konflik menjadi lebih kecil.
    b. Membentuk aturan yang lebih ketat agar siswa tidak memiliki kesempatan untuk berbeda pendapat.

c. Membiasakan salam dan sikap saling menghormati, menjaga lisan, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan konflik melalui musyawarah.
d. Menyerahkan penyelesaian seluruh konflik kepada guru agar siswa tidak terlibat dalam masalah.

30. Seorang siswa melakukan kesalahan dalam kegiatan kelas. Kamu ingin menasihatinya agar tidak mengulangi kesalahan tersebut. Tindakan yang paling mencerminkan adab Islami adalah.....
a. Menegurnya di depan teman-teman agar ia merasa bertanggung jawab.
b. Menyampaikan kesalahannya kepada teman lain agar mereka dapat memberikan nasihat.
c. Berbicara secara pribadi dengan bahasa santun dan menjelaskan cara memperbaiki kesalahannya.
d. Membiarkan kesalahannya karena menasihati dapat membuat hubungan pertemanan menjadi renggang.

Lampiran 7 Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN KUANTITATIF

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PETAKONSEP TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN 5 ACEH BESAR

Materi Pokok: Adab Bergaul-Kelas XI)

A. IDENTITAS DAN KERANGKA INSTRUMEN PENELITIAN

Judul Penelitian	Pengaruh Penggunaan Media Peta Konsep terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 5 Aceh Besar
Pendekatan	Kuantitatif
Desain Penelitian	Quasi Experimental Design — Non Equivalent Control Group, pola Pretest–Posttest (O_1 X O_2 untuk kelas eksperimen; O_3 – O_4 untuk kelas kontrol)
Variabel Bebas (X)	Media peta konsep (concept mapping)
Variabel Terikat (Y)	Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak
Materi Pokok	Adab Bergaul (adab terhadap orang tua, guru, teman sebaya, serta yang lebih tua/muda)
Populasi	Seluruh siswa kelas XI MAN 5 Aceh Besar T.P. 2026/2027 (67 siswa: XI-1, XI-2, XI-3, XI-4)
Sampel	34 siswa (purposive sampling): kelas XI-1 (17 siswa) sebagai kelas eksperimen; kelas XI-2 (17 siswa) sebagai kelas kontrol
Jenis Instrumen	1. Tes hasil belajar (pretest–posttest) 2. Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran 3. Lembar dokumentasi
Teknik Analisis	Uji normalitas, uji homogenitas, uji-t (Independent/Paired Sample T-Test) dengan bantuan SPSS 26.0, taraf signifikansi $\alpha = 0,05$

B. KISI-KISI INSTRUMEN TES HASIL BELAJAR (PRETEST-POSTTEST)

Mata Pelajaran : Akidah Akhlak

Materi Pokok : Adab Bergaul

Kelas : XI

Bentuk Soal : Pilihan Ganda (4 opsi)

Jumlah Soal : 30 Butir

Alokasi Waktu : 60 Menit

No	Indikator Pembelajaran	Ranah Kognitif	Nomor Soal	Jumlah
1	Menyebutkan pengertian dan dalil naqli tentang adab bergaul	C1	1, 2, 3	3
2	Menyebutkan bentuk-bentuk adab bergaul dalam Islam	CI	4, 5	2
3	Menjelaskan adab bergaul dengan orang tua dan guru	C2	6, 7, 8	3
4	Menjelaskan adab bergaul dengan teman sebaya serta yang lebih tua/muda	C2	9, 10, 11	3
5	Menerapkan contoh perilaku adab bergaul dalam kehidupan sehari-hari	C3	12, 13, 14, 15, 16	5
6	Menganalisis dampak penerapan adab bergaul yang baik dan buruk	C4	17, 18, 19, 20	4
7	Mengevaluasi suatu perilaku pergaulan berdasarkan nilai-nilai adab Islami	C5	21, 22, 23, 24, 25	5
8	Merumuskan/menyusun langkah penerapan adab bergaul yang baik dalam situasi tertentu	C6	26, 27, 28, 29, 30	5
	Jumlah			**30**

Dipindai dengan CamScanner

D. KUNCI JAWABAN DAN PEDOMAN PENSKORAN

Kunci Jawaban:

NO	Jawaban	NO	Jawaban	NO	Jawaban
1.	A	11.	A	21.	B
2.	A	12.	B	22.	B
3.	B	13.	C	23.	D
4.	A	14.	B	24.	C
5.	A	15.	A	25.	A
6.	B	16.	B	26.	B
7.	C	17.	B	27.	D
8.	A	18.	C	28.	B
9.	B	19.	A	29.	C
10.	B	20.	A	30.	C

Pedoman Penskoran:

1. Setiap jawaban benar diberi skor 1 (satu).
2. Setiap jawaban salah atau tidak dijawab diberi skor 0 (nol).
3. Skor maksimal = 30.
4. Nilai akhir dihitung dengan rumus:

$$Nilai = (Jumlah\ Jawaban\ Benar \div 30) \times 100$$

E. LEMBAR OBSERVASI KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN

Digunakan oleh observer untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak materi Adab Bergaul dengan menggunakan media peta konsep pada kelas eksperimen.

Nama Sekolah	: MAN 5 Aceh Besar
Kelas / Pertemuan ke-	: XI-1 (Eksperimen) /
Hari, Tanggal	: Jum'at, 28 Agustus 2026
Nama Obsever	: Salawatul Indah purnama

Petunjuk: Berilah tanda centang (√) pada kolom "Ya" apabila indikator terlaksana, atau "Tidak" apabila indikator tidak terlaksana.

A. Kegiatan Pendahuluan

No	Indikator yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan
1	Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa	✓		
2	Guru memnyampaikan apersepsi dan mengaitkan materi dengan pengalaman siswa	✓		
3	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran materi Adab Bergaul	✓		
4	Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa	✓		

B. Kegiatan Inti-Penggunaan Media Peta Konsep

5	Guru menjelaskan konsep utama materi Adab Bergaul menggunakan peta konsep	✓		
6	Guru menunjukkan keterkaitan antar-subkonsep (mis. adab kepada orang tua, guru, dan teman) secara sistematis	✓		
7	Guru membimbing siswa dalam menyusun/melengkapi peta konsep	✓		
8	Guru memberikan kesempatan siswa bertanya terkait peta konsep yang dibahas	✓		
9	Guru mengaitkan isi peta konsep dengan dalil naqli (Al-Qur'an/Hadis) yang relevan	✓		

Dipindai dengan CamScanner

C. Aktivitas Peserta Didik

10	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru dengan aktif	✓		
11	Peserta didik terlibat aktif menyusun/melengkapi peta konsep	✓		
12	Peserta didik mengajukan pertanyaan atau tanggapan selama pembelajaran		✓	
13	Peserta didik mampu menjelaskan kembali hubungan antar-konsep menggunakan peta konsep	✓		
14	Peserta didik menunjukkan sikap kerja sama saat diskusi kelompok	✓		

D. Kegiatan Penutup

15	Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran	✓		
16	Guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran	✓		
17	Guru memberikan evaluasi/tindak lanjut (tugas atau pertanyaan singkat)	✓		
18	Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam	✓		

Keterangan:

Kriteria: 81–100% = Sangat Baik
61–80% = Baik
41–60% = Cukup
≤40% = Kurang

F. LEMBAR DOKUMENTASI (PENDUKUNG)

Digunakan untuk mencatat kelengkapan data pendukung penelitian.

No	Jenis Dokumen	Tersedia	Keterangan
1	Profil sekolah dan data siswa kelas XI	Tersedia	
2	Daftar nama dan daftar hadir siswa kelas XI-1 dan XI-2	Tersedia	
3	Modul Ajar materi Adab Bergaul	Tersedia	
4	Media peta konsep yang digunakan dalam pembelajaran	Tersedia	
5	Lembar hasil pretest dan posttest siswa	Tersedia	
6	Foto/dokumentasi kegiatan pembelajaran	Tersedia	
7	Surat izin dan surat keterangan telah melakukan penelitian	Tersedia	

G. LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN OLEH AHLI

Lembar ini digunakan untuk menguji validitas isi (content validity) instrumen tes hasil belajar dan lembar observasi sebelum diujicobakan kepada siswa. Skala penilaian: 1 = Tidak Sesuai, 2 = Kurang Sesuai, 3 = Sesuai, 4 = Sangat Sesuai.

No	Aspek yang Dinilai	1	2	3	4	Saran
1	Kesesuaian butir soal dengan indikator pembelajaran			✓		
2	Kesesuaian butir soal dengan ranah kognitif (C1–C6) yang dituju				✓	
3	Kejelasan dan ketepatan penggunaan bahasa/kalimat soal			✓		
4	Kesesuaian tingkat kesukaran soal dengan tingkat kelas XI			✓		
5	Homogenitas dan kelogisan pilihan jawaban (option)			✓		
6	Soal tidak bermakna ganda (ambigu)			✓		
7	Kesesuaian materi soal dengan pokok bahasan Adab Bergaul				✓	
8	Kesesuaian lembar observasi dengan langkah-langkah pembelajaran pada Modul Ajar			✓		
9	Kesesuaian format keseluruhan instrumen				✓	

Kesimpulan Validator (lingkari salah satu):

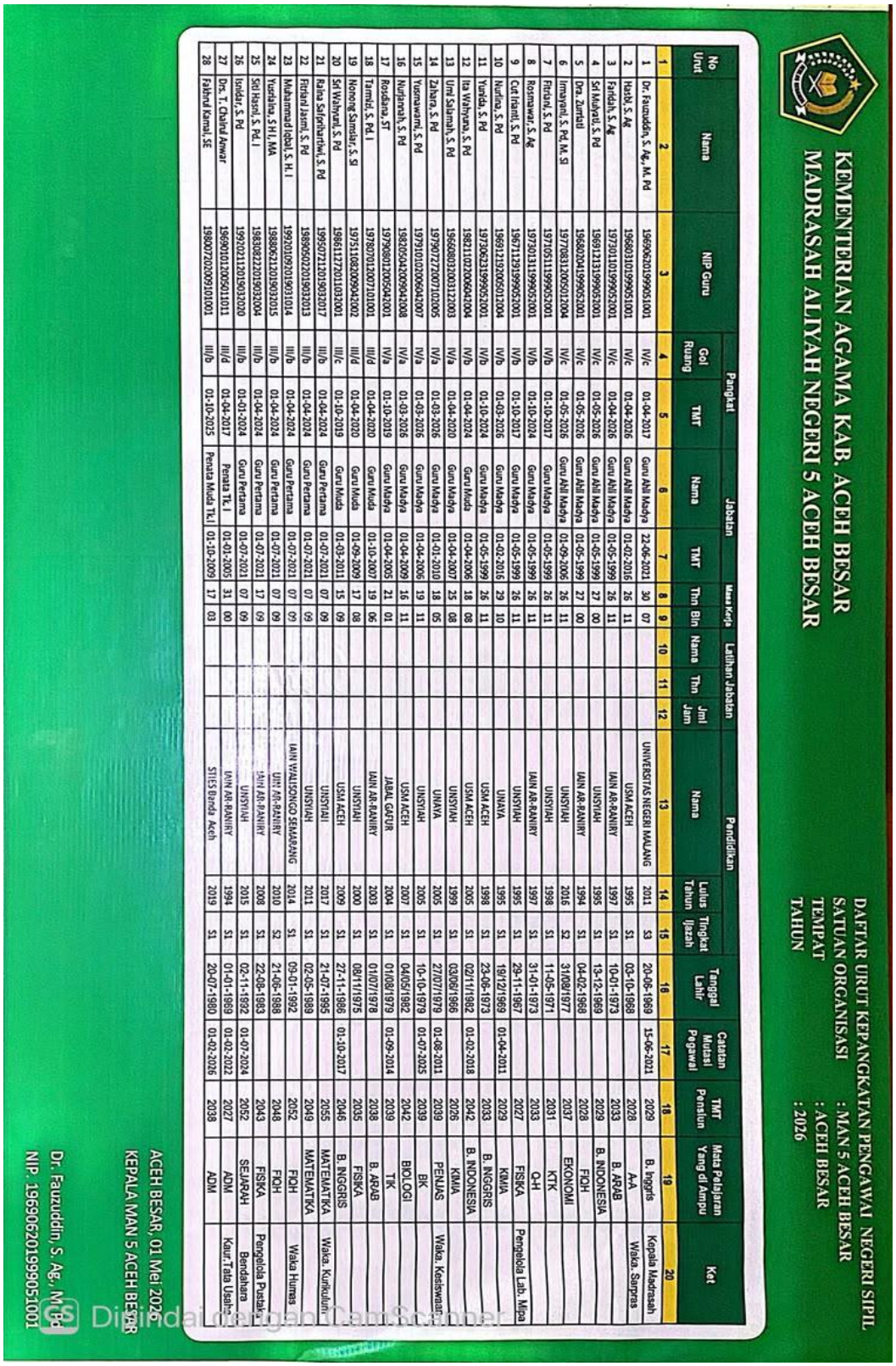
1. Instrumen dapat digunakan tanpa revisi
2. Instrumen dapat digunakan dengan revisi sesuai saran
3. Instrumen belum dapat digunakan dan perlu revisi total

Jum'at, 14 Agustus 2026

Validator,

(Dr. Hadini, S.Ag., M.Ag)

Lampiran 8 Daftar Biodata dan Urut Kepangkatan Guru



KEMENTERIAN AGAMA KAB. ACEH BESAR
MADRASAH ALIYAH NEGERI 5 ACEH BESAR

DAFTAR URUT KEPANGKATAN PENGAWAI NEGERI SIPIL
SATUAN ORGANISASI : MAN 5 ACEH BESAR
TEMPAT : ACEH BESAR
TAHUN : 2026

No Urut	Nama	NIP Guru	Pangkat		Jabatan		Masa Kerja		Latihan Jabatan			Pendidikan			Tanggal Lahir	Catatan Mutasi Pegawai	TMT Pensiun	Mata Pelajaran Yang di Ampu	Ket
			Gol Ruang	TMT	Nama	TMT	Thn	Bln	Nama	Thn	Jml Jam	Nama	Lulus Tahun	Tingkat Ijazah					
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	Dr. Fauzuddin, S.Ag., M.Pd	196906201999051001	IV/c	01-04-2017	Guru Ahli Madya	22-06-2021	30	07				UNIVERSITAS NEGERI MALANG	2011	S3	20-06-1969	15-06-2021	2029	B. Inggris	Kepala Madrasah
2	Hasbi, S.Ag	196803101999051001	IV/c	01-04-2026	Guru Ahli Madya	01-02-2016	26	11				USM ACEH	1995	S1	03-10-1968		2028	A+A	Waka. Sarpras
3	Farhah, S.Ag	197301101999052001	IV/c	01-04-2026	Guru Ahli Madya	01-05-1999	26	11				IAIN AR-RANIRY	1997	S1	10-01-1973		2033	B. ARAB	
4	Sri Mulyati, S. Pd	196912131999052001	IV/c	01-05-2026	Guru Ahli Madya	01-05-1999	27	00				UNSYIAH	1995	S1	13-12-1969		2029	B. INDONESIA	
5	Dra. Zurtati	196802041999052001	IV/c	01-05-2026	Guru Ahli Madya	01-05-1999	27	00				IAIN AR-RANIRY	1994	S1	04-02-1968		2028	FIQH	
6	Imnayeni, S. Pd, M. Si	197708312005012004	IV/c	01-05-2026	Guru Ahli Madya	01-09-2006	26	11				UNSYIAH	2016	S2	31/08/1977		2037	EKONOMI	
7	Fitriani, S. Pd	197105111999052001	IV/b	01-10-2017	Guru Madya	01-05-1999	26	11				UNSYIAH	1998	S1	11-05-1971		2031	KTK	
8	Rosmawati, S. Ag	197303111999052001	IV/b	01-10-2024	Guru Madya	01-05-1999	26	11				IAIN AR-RANIRY	1997	S1	31-01-1973		2033	Q-H	
9	Cut Friani, S. Pd	196711291999052001	IV/b	01-10-2017	Guru Madya	01-05-1999	26	11				UNSYIAH	1995	S1	29-11-1967		2027	FISIKA	Pengelola Lab. Mipa
10	Nurlina, S. Pd	196912192005012004	IV/b	01-03-2026	Guru Madya	01-02-2016	29	10				UNAYA	1995	S1	19/12/1969	01-04-2011	2029	KIMIA	
11	Yurida, S. Pd	197306231999052001	IV/b	01-10-2024	Guru Madya	01-05-1999	26	11				USM ACEH	1998	S1	23-06-1973	2033	B. INGGRIS		
12	Ita Wahyuna, S. Pd	198211072006042004	IV/b	01-04-2024	Guru Muda	01-04-2006	18	08				USM ACEH	2005	S1	02/11/1982	01-02-2018	2042	B. INDONESIA	
13	Umi Salamah, S. Pd	196608032003122003	IV/a	01-04-2020	Guru Madya	01-04-2007	25	08				UNSYIAH	1999	S1	03/08/1966	01-02-2026	KIMIA		
14	Zahara, S. Pd	197907272007102005	IV/a	01-03-2026	Guru Madya	01-01-2010	18	05				UNAYA	2005	S1	27/07/1979	01-08-2011	2039	PENJAS	Waka. Kesiswaan
15	Yusnawami, S. Pd	197910102006042007	IV/a	01-03-2026	Guru Madya	01-04-2006	19	11				UNSYIAH	2005	S1	10-10-1979	01-07-2025	2039	BK	
16	Nurjannah, S. Pd	198205042009042008	IV/a	01-03-2026	Guru Madya	01-04-2009	16	11				USM ACEH	2007	S1	04/05/1982		2042	BIOLOGI	
17	Rosdarna, ST	197908012005042001	IV/a	01-10-2019	Guru Madya	01-04-2005	21	01				JABAL GAFUR	2004	S1	01/08/1979	01-09-2014	2039	TIK	
18	Tarmizi, S. Pd. I	197807012007101001	III/d	01-04-2020	Guru Muda	01-10-2007	19	06				IAIN AR-RANIRY	2003	S1	01/07/1978		2038	B. ARAB	
19	Nonong Samsiar, S. Si	197510082009042002	III/d	01-04-2020	Guru Muda	01-09-2009	17	08				UNSYIAH	2000	S1	08/11/1975		2035	FISIKA	
20	Sri Wahyuni, S. Pd	198611272011032001	III/c	01-10-2019	Guru Muda	01-03-2011	15	09				USM ACEH	2009	S1	27-11-1986	01-10-2017	2046	B. INGGRIS	
21	Raina Seferhartiwi, S. Pd	199507121019033017	III/b	01-04-2024	Guru Pertama	01-07-2021	07	09				UNSYIAH	2017	S1	21-07-1995		2055	MATEMATIKA	Waka. Kurikulum
22	Fitriani Jasmi, S. Pd	198905032019032013	III/b	01-04-2024	Guru Pertama	01-07-2021	07	09				UNSYIAH	2011	S1	02-05-1989		2049	MATEMATIKA	
23	Muhammad Iqbal, S. H. I	199201092019031014	III/b	01-04-2024	Guru Pertama	01-07-2021	07	09				IAIN WALISONGO SEMARANG	2014	S1	09-01-1992		2052	FIQH	Waka Humas
24	Yusnaina, S.Hi, MA	198806212019032004	III/b	01-04-2024	Guru Pertama	01-07-2021	07	09				UIN AR-RANIRY	2010	S2	21-06-1988		2048	FIQH	
25	Sri Hasni, S. Pd. I	198308222019032004	III/b	01-04-2024	Guru Pertama	01-07-2021	17	09				IAIN AR-RANIRY	2008	S1	22-08-1983		2043	FISIKA	Pengelola Pustaka
26	Isnidar, S. Pd	199202112019032020	III/b	01-01-2024	Guru Pertama	01-07-2021	07	09				UNSYIAH	2015	S1	02-11-1992	01-07-2024	2052	SEJARAH	Bendahara
27	Drs. T. Chairul Anwar	196901012005011011	III/d	01-04-2017	Penata Tk. I	01-01-2005	31	00				IAIN AR-RANIRY	1994	S1	01-01-1969	01-02-2022	2027	ADM	Kaur. Tata Usaha
28	Fahmi Kamal, SE	198007202009101001	III/b	01-10-2025	Penata Muda Tk.I	01-10-2009	17	03				STIES Banda Aceh	2019	S1	20-07-1980	01-02-2026	2038	ADM	

ACEH BESAR, 01 Mei 2026
KEPALA MAN 5 ACEH BESAR

Dr. Fauzuddin, S. Ag., M. Pd
NIP. 196906201999051001

Dilindungi dengan Dam Scanner

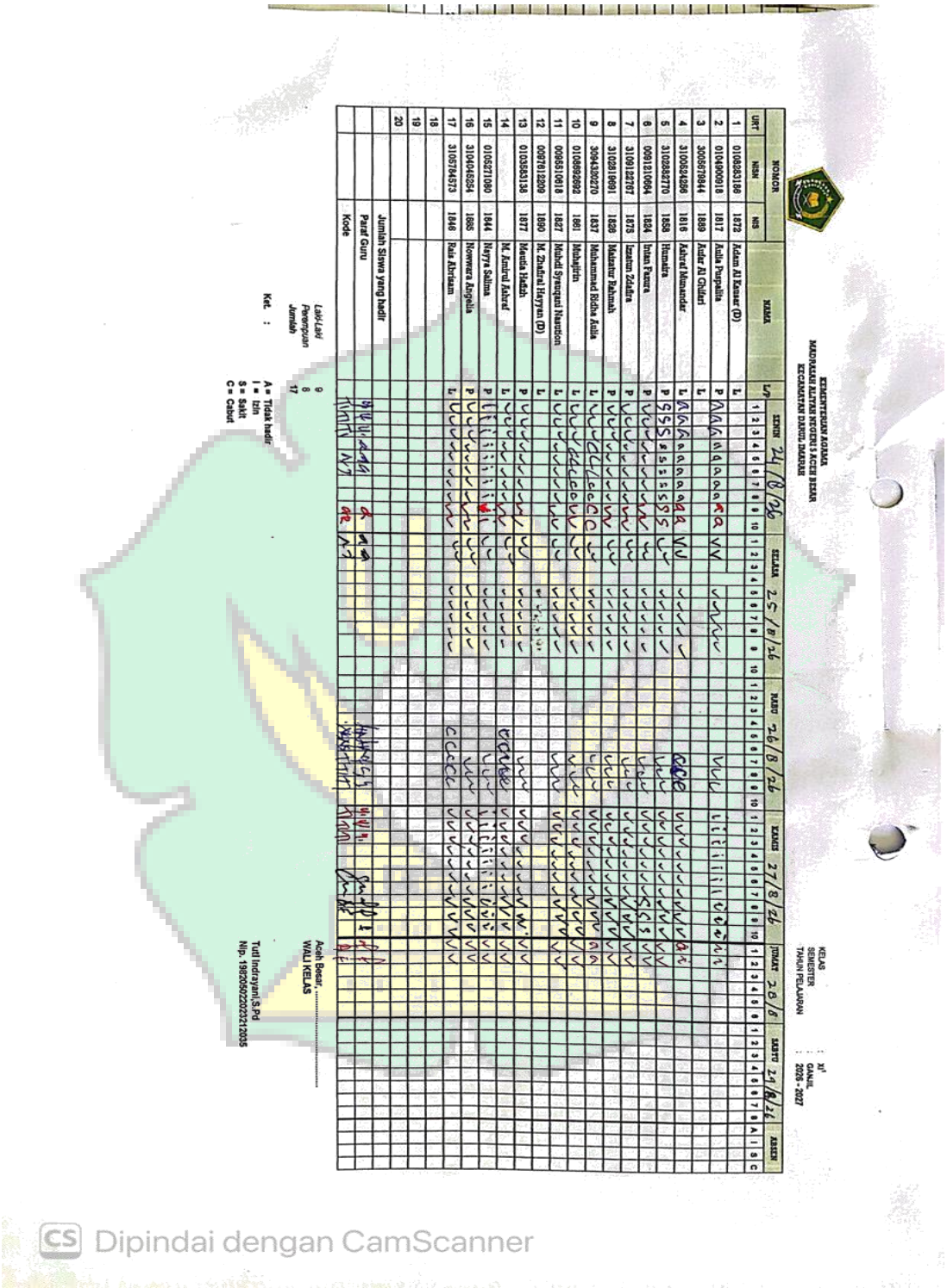
Lampiran 9 Nilai hasil *preetest* dan *posttest*

Nilai Hasil *Pretest* dan *Posttest* Siswa Kelas XI

NO	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	*Posttest*	*Pretest*	*Posttest*
1.	56	90	53	73
2.	70	93	47	66
3.	50	96	50	70
4.	53	83	50	73
5.	47	90	53	76
6.	56	90	56	70
7.	43	86	43	63
8.	60	96	53	60
9.	50	90	50	66
10.	56	93	50	66
11.	73	96	60	70
12.	63	100	47	66
13.	47	86	56	70
14.	50	86	53	73
15.	53	90	47	56
16.	60	90	47	63
17.	66	100	53	76

Dipindai dengan CamScanner

lampiran 10 Absensi Kelas XI-1 dan XI-2



Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH ALIYAH NEGERI 5 ACEH BESAR
KECAMATAN DARUL IMARAH

KELAS : XI²
SEMESTER : GANJIL
TAHUN PELAJARAN : 2026 - 2027

NOMOR			NAMA	L/P	SENIN 24-8-2026	SELASA	RABU 26-8-26	KAMIS 27/8-26	JUMAT 28-8	SABTU 29/8	ABSEN
URT	NISN	NIS			1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	1 2 3 4 5 6	1 2 3 4 5 6 7 8	A I S C
1	0097789657	1819	Azrina Kirami	P							
2	3091428647	1881	Ahmad Izzul Ramadhan	L							
3	0084804668	1825	Intan Apriliana	P							
4	3104859882	1828	Muhammad Alif Mashuri	L							
5	3107463048	1832	Muhammad Fatur Rasyidi	L							
6	3095962631	1882	Muhammad Izzan Diyaulhaq (D)	L							
7	00888990883	1878	Naifah Firasa (D)	P							
8	0092029740	1845	Nurul Maghfirah	P							
9	3106076079	1843	Nada Shafira	P							
10	3101568127	1848	Rifqul Rahmah	P							
11	3100400668	1868	Rizkan Tarzil	L							
12	3094507370	1850	Shofy Az Zahiya	P							
13	3097025421	1852	Wilda Thahira	P							
14	0099583748	1853	Yazid Bustami	L							
15	3093063898	1855	Ziyan Nur	P							
16			Sava Ratha Sharim								
17			Adwa								
18											
19											
20											
			Jumlah Siswa yang hadir								
			Paraf Guru								
			Kode								

Laki-laki 6
Perempuan 9
Jumlah 15

Ket. :
A = Tidak hadir
I = Izin
S = Sakit
C = Cabut

Aceh Besar, ...
WALI KELAS

Cut Irianti,S.Pd
Nip. 196711291999052001

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 11 Dokumentasi Penelitian

	
Foto bersama siswa kelas XI-1 (Kelas Eksperimen)	Guru sedang membuka pembelajaran
	
Siswa sedang menonton video apersepsi	Guru menjelaskan materi dengan menggunakan Peta Konsep
	
Siswa sedang memperhatikan penjelasan guru	Guru membagikan LKPD

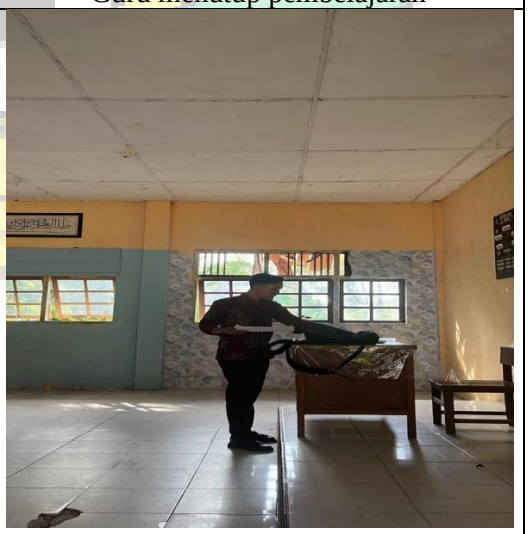
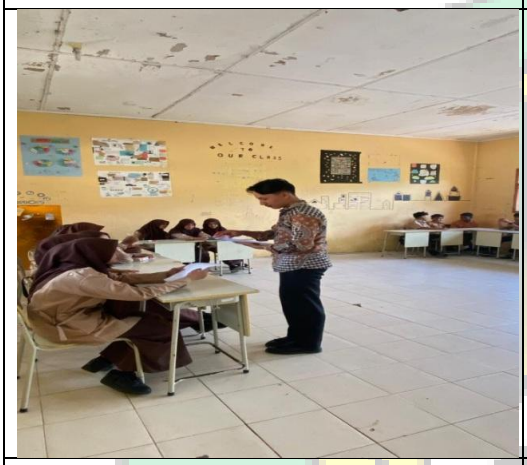
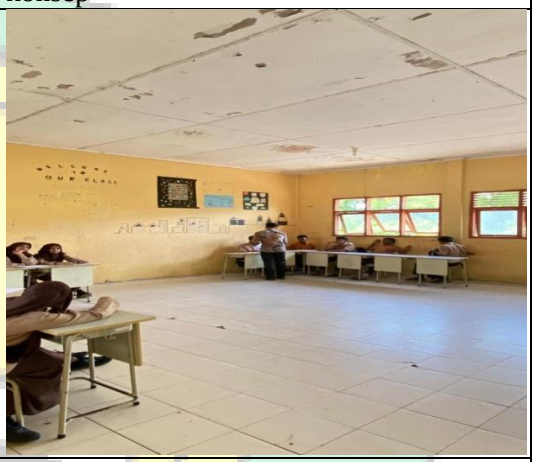
	
Guru sedang menjelaskan intruksi pengerjaan LKPD Siswa sedang berdiskusi	Siswa sedang berdiskusi
	
Siswa mempresentasikan hasil LKPD	Guru menutup pembelajaran
	
Observer	Pembelajaran selesai

	
Foto bersama kelas XI-2 (Kelas kontrol)	Guru sedang menjelaskan tanpa peta konsep
	
Guru sedang memberikan tugas	Guru sedang mengecek siswa mengerjakan tugas
	
Guru sedang menutup pembelajaran	Pembelajaran selesai

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1.	Nama	: Arman Syahputra
2.	Jenis Kelamin	: Laki-laki
3.	Tempat/Tanggal Lahir	: Pepalan,25 Oktober 2005
4.	Alamat	: Desa Pers.Pepalan Kec.Dabun Gelang Kab. Gayo Lues
5.	Kewarganegaraan	: Indonesia
6.	Agama	: Islam
7.	Pekerjaan	: Mahasiswa
8.	NIM	: 220201166
9.	Email	: syahputraarman537@gmail.com
10.	Nama Orang Tua	
	a. Ayah	: Rusdi
	b. Ibu	: Asmawati
11.	Pekerjaan Orang Tua	
	a. Ayah	: Petani/Pekebun
	b. Ibu	: Ibu Rumah Tangga
12.	Riwayat Pendidikan	
	a. SD	: SDN 3 Dabun Gelang
	b. SMP	: SMPN 1 Dabun Gelang
	c. MA	: MAN 1 Gayo Lues
	d. Perguruan Tinggi	: UIN Ar-Raniry Banda Aceh